

**WUJUD EKSISTENSI TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *TOUTES CES
CHOSSES QU'ON NE S'EST PAS DITES* KARYA MARC LEVY**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Nenni Iriani

12204244013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dian Swandajani, SS, M.Hum

NIP : 19710413 199702 2 001

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa tugas akhir mahasiswa :

Nama : Nenni Iriani

NIM : 12204244013

Judul TA : Wujud Eksistensi Tokoh Utama dalam Roman *Toutes ces choses qu'on
ne s'est pas dites* karya Marc Levy

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat persetujuan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 September 2017

Pembimbing 1

Dian Swandajani, SS, M. Hum

NIP. 19710413 199702 2 00 1

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Wujud Eksistensi Tokoh Utama dalam Roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites*** Karya Marc Levy ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 September 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum	Ketua Penguji		10/10/2017
Dian Swandajani, S.S., M.Hum	Sekretaris Penguji		13/10/2017
Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum	Penguji Utama		10/10/2017

Yogyakarta, 17 Oktober 2017

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Widayastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nenni Iriani
NIM : 12204244013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 September 2017

Penulis



Nenni Iriani

MOTTO

Don't trust anyone but yourself.

(Anonymous)

Your speed doesn't matter. Forward is forward.

(Anonymous)

Everything in life happens according to our time, our clock.

You may look at your friends and some may seem to be ahead or behind you, but they're not, they living according to the pace of their clock, so be patient.

You're not falling behind, it's just not your time.

(Julissa Loaiza)

Kamu tidak terlambat! Kamu juga tidak terlalu cepat! Kamu sangat tepat waktu!

PERSEMBAHAN

Teruntuk Ibu, Bapak, Adek, dan saya sendiri

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah, serta segala nikmat dan karunia-Nya. Sehingga saya dapat menyelesaikan dengan lancar tugas akhir skripsi ini guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan berbagai pihak. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Jajaran staf dan pegawai Universitas Negeri Yogyakarta khususnya program studi Pendidikan Bahasa Prancis;
2. Ibu Dian Swandayani, S.S., M.Hum selaku pembimbing skripsi, terima kasih telah membimbing saya dengan sangat sabar untuk menyelesaikan skripsi ini hingga akhir;
3. Seluruh dosen Pendidikan Bahasa Prancis, terima kasih untuk seluruh ilmu yang telah diberikan;
4. Ibu Sudarmi dan Bapak Purwoto selaku orang tua, dan Nanda sebagai saudara kandung satu-satunya, terima kasih sebanyak-banyaknya untuk segala doa, dukungan, dan semangat yang sangat membantu saya agar tetap bertahan sampai detik ini. Terima kasih karena telah bersabar dan tidak menyerah;
5. Teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2012 khususnya kelas K, terutama Fikfik, Dani, Heni, Candra, dan Titis, terima kasih karena sudah menjadi tempat saya berbagi keluh-kesah, tangis, dan tawa;
6. Teman-teman kos Karangmalang D17/A, khususnya Mbak Gumi, Mbak Dwi, Mbak Iin, dan Fatma, terima kasih karena selalu ada di saat saya membutuhkan teman;
7. Teman-teman CIA khususnya Asep, Dewa, Geyn, Rizti, Tara, terima kasih untuk segala doa, dukungan, semangat, dan pengalaman yang walaupun diberikan dengan cara tidak wajar dan kadang menyakitkan, telah membantu saya bertahan di Jogjakarta sampai saat ini. Untuk Akbar, Ajeng, Mima, dan Nola, terima kasih untuk seluruh dukungan yang

diberikan dari jauh. Kalian orang-orang yang selalu membuat saya ingat untuk pulang ke Cikarang;

8. Tiara Budi Wardani, terima kasih untuk segalanya. Kamu akan selalu menjadi yang terbaik di antara orang-orang terbaik saya;
9. Orang-orang yang telah mengenal dan membantu saya selama ini, terima kasih.

Yogyakarta, 11 September 2017



Nenni Iriani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Batasan Istilah.....	7
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Roman sebagai Karya Sastra.....	9
B. Analisis Struktural.....	10
1. Alur.....	11
2. Penokohan.....	19
3. Latar.....	21
4. Tema.....	22
C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik.....	23
D. Eksistensialisme Jean-Paul Sartre.....	24
1. Esensi dan Eksistensi.....	25
2. Cara Manusia Bereksistensi.....	27
3. Relasi antarmanusia.....	28

4. Kebebasan dan Tanggung Jawab.....	31
E. Penelitian yang Relevan.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Sumber Data Penelitian.....	35
B. Teknik Penelitian.....	35
C. Prosedur Analisis Konten.....	36
1. Pengadaan Data.....	36
2. Inferensi.....	36
3. Analisis Data.....	37
D. Teknik Validitas Data.....	38
E. Teknik Reliabilitas Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Wujud Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman	
<i>Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites</i> karya Marc Levy.....	40
1. Alur.....	40
2. Penokohan.....	57
3. Latar.....	70
4. Tema.....	84
B. Wujud Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Roman	
<i>Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites</i> karya Marc Levy.....	87
C. Wujud Eksistensi Tokoh Utama yang Terdapat dalam Roman	
<i>Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites</i> karya Marc Levy.....	89
1. Masa Lalu Julia.....	89
2. Proses Pencarian Esensi.....	90
3. Kesadaran Menjadi Subjek.....	92
4. Kebebasan Julia.....	93
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	96
B. Implikasi.....	98
C. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skema aktan dalam <i>Lire le Théâtre I</i>	18
Gambar 2. Skema aktan roman <i>Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites</i> karya Marc Levy.....	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tahapan Alur Cerita Robert Besson.....	15
Tabel 2. Tahapan Alur dalam Roman <i>Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites</i> Karya Marc Levy.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. <i>Le Résumé</i>	103
Lampiran 2. Sekuen.....	115

WUJUD EKSISTENSI TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *TOUTES CES CHOSSES QU'ON NE S'EST PAS DITES* KARYA MARC LEVY

**Nenni Iriani
NIM. 12204244013**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian yang berupa: 1) wujud unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema, 2) wujud keterkaitan unsur-unsur instrinsik roman, dan 3) wujud eksistensi tokoh utama yang terdapat dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy.

Subjek penelitian adalah roman berjudul *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy yang diterbitkan pada tahun 2009 oleh Pocket, Paris. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan metode analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Data dideskripsikan dengan analisis struktural dan dianalisis dengan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Pengadaan data dilakukan melalui unitisasi, sampling, serta pencatatan data dengan memilah data sesuai dengan aspek yang diteliti. Penarikan inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Validasi ditentukan berdasarkan validitas semantis, sedangkan reliabilitas yang digunakan ialah *intrarater* dan *expert-judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* memiliki alur bertipe *récit non linéaire*. Kisah dalam roman berakhir dengan *fin heureuse*. Tokoh utama dalam roman adalah Julia Walsh, sementara tokoh-tokoh tambahan adalah Anthony Walsh, Tomas Meyer, dan Jürgen Knapp. Cerita berlatar di kota New York, Montreal, Paris, dan Berlin pada tahun 1989 dan 2008. Latar sosial digambarkan melalui deskripsi psikologis para tokoh. Kedua, unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan untuk membangun kepaduan cerita yang diikat oleh tema. Tema utama dalam roman adalah perjuangan seseorang mendapatkan pengakuan dan cinta dari orang-orang terkasih. Terdapat pula tema-tema tambahan yaitu percintaan dan kesetiaan. Ketiga, dengan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre, dapat dilihat bahwa roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* memenuhi standar bahwa eksistensi manusia berhak diakui. Wujud eksistensi tokoh utama terlihat pada masa lalunya, prosesnya dalam mencari esensi, kesadarannya menjadi subjek, dan kebebasannya dalam menentukan pilihan serta bertanggung jawab atas pilihan tersebut.

Kata kunci: deskriptif-kualitatif, analisis struktural, eksistensialisme, Marc Levy

L'EXISTENCE DU PERSONNAGE PRINCIPAL DU ROMAN *TOUTES CES CHOSES QU'ON NE S'EST PAS DITES* DE MARC LEVY

**Nenni Iriani
NIM. 12204244013**

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire les objets de la recherche, notamment: 1) la forme des éléments intrinsèques qui se composent de l'intrigue, du personnage, de l'espace, et du thème, 2) la forme des liens entre les éléments intrinsèques du roman, et 3) l'existence du personnage principal du roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* de Marc Levy.

Le sujet de cette recherche est le roman intitulé *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* de Marc Levy publié en 2009 par *Pocket*, Paris. Cette recherche utilise l'approche objective, tandis que la méthode appliquée est l'analyse du contenu où les données sont analysées par la technique descriptive-qualitative. La présentation des données emploie l'analyse structurelle et son analyse se fait grâce à la théorie d'existentialisme de Jean Paul Sartre. La collecte des données se fait à travers de l'observation et la notation selon les aspects étudiés. La retraite d'inférence est obtenue grâce à l'identification et l'interprétation. La validité est fondée sur la validité sémantique, tandis que la fiabilité est acquise par le procédé d'*intrarater* et par le jugement des experts.

Les résultats de la recherche montrent que le premier, ce roman a une intrigue en forme d'un *récit non linéaire*. L'histoire du roman se termine par *la fin heureuse*. Le personnage principal du roman est Julia Walsh, tandis que les personnages complémentaires sont Anthony Walsh, Tomas Meyer, et Jürgen Knapp. L'histoire se déroule à New York, Montréal, Paris, et Berlin en 1989 et 2008. Le cadre social se décrit par la présentation psychologique des personnages du roman. Le deuxième, ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité historique liée par le thème. Le thème principal de ce roman est l'effort de personne pour gagner la confession et l'amour de ses êtres chers. Il existe également des thèmes mineurs, qui sont l'amour et la romance, et la loyauté. Le troisième, selon la théorie de l'existentialisme de Jean-Paul Sartre, le roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* répond aux normes et aux opinions selon lesquelles l'existentialisme humain d'un individu devrait avoir droit. L'existence du personnage principal est présenté dans son passé, le proces à la recherche de l'essence, la conscience étant sujet, et sa liberté de choisir et responsable aux choix pris.

Mots clés: descriptive-qualitative, l'analyse structurelle, l'existentialisme, Marc Levy

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu ingin dianggap ‘ada’ oleh manusia lain. Tidak ada manusia yang dapat hidup hanya dengan dirinya sendiri, itulah mengapa manusia disebut sebagai makhluk sosial. Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran tentang keberadaan dirinya di dalam lingkungan sekitarnya, serta bagaimana ia bertanggung jawab atas tindakannya yang akan mempengaruhi lingkungannya.

Sifat dasar itu yang mendorong manusia untuk bersosialisasi dengan menjalin komunikasi. Dengan berkomunikasi, manusia dapat membagikan informasi berupa ide, gagasan, atau pesan yang dipikirkannya kepada orang lain. Umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau tertulis dengan menggunakan media bahasa yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi melalui tulisan dilakukan secara tidak langsung antara pemberi dan penerima informasi. Salah satu media berkomunikasi secara tertulis adalah karya sastra.

Secara tidak langsung, pengarang berkomunikasi kepada pembaca untuk menyampaikan pemikirannya melalui tulisan. Tema-tema yang tertuang dalam karya sastra tidak lepas dari fenomena kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah karya sastra tersirat sebuah pemikiran dan tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat.

Karya sastra dapat dibagi ke dalam tiga jenis yaitu drama, puisi, dan prosa. Menurut *Le Robert de poche plus* (2011: 581), prosa atau *prose* adalah bentuk karangan baik oral maupun tertulis yang tidak terikat oleh aturan-aturan

tertentu dan biasanya menceritakan tentang kisah tokoh. Salah satu jenis prosa adalah roman. Tidak hanya sekadar karya berupa sekumpulan kalimat yang mencerminkan ide serta pemikiran penulis, roman sebagai suatu karya sastra seringkali merujuk pada fenomena-fenomena sosial dalam suatu masyarakat. Permasalahan yang menyangkut soal kemanusiaan seperti ini biasanya memuat nilai-nilai filosofis. Pada umumnya, tema-tema kefilsafatan yang menonjol itu mengenai soal-soal kemanusiaan, baik aspek kejiwaannya atau moral sosial, terutama menyangkut keadilan (Endraswara, 2012: 13). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ilmu filsafat sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Menurut Weliek dan Warren (1989: 134), secara langsung atau melalui alusi-alusi dalam karyanya, kadang-kadang pengarang menyatakan bahwa ia menganut aliran filsafat tertentu, mempunyai hubungan dengan paham-paham yang dominan pada zamannya, atau paling tidak mengetahui garis besar ajaran paham-paham tersebut.

Penelitian ini mengkaji sebuah karya sastra berupa roman yang berjudul *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy yang memuat salah satu tema filosofis, yaitu eksistensialisme. Istilah eksistensialisme menekankan masalah eksistensi manusia yang bebas dan bertanggung jawab. Eksistensialisme merujuk pada cara berada manusia serta kebebasannya sebagai subjek yang berhadapan dengan objek (Muzairi, 2002: 3-4).

Marc Levy adalah penulis berkebangsaan Prancis yang lahir pada tanggal 16 Oktober 1961. Pada usia 18 tahun, ia bergabung ke dalam *Croix Rouge Française* dan menghabiskan masa enam tahunnya di sana. Saat

menginjak usia 37 tahun, Levy menulis sebuah cerita tentang seorang pria dan anak lelakinya. Di awal tahun 1999, saudari perempuannya mengusulkan Levy untuk mengirimkan karyanya yang berjudul *Et si c'était vrai...* tersebut kepada penerbit *Éditions Robert Laffont*. Seminggu kemudian, Levy menerima tanggapan positif bahwa karyanya akan diterbitkan. Begitu roman pertamanya muncul, Levy memutuskan untuk produktif menjadi penulis. Hampir setiap tahun ia menerbitkan satu roman yang sebagian besar berhasil masuk ke dalam kategori roman terlaris di Prancis dan beberapa negara lain.

Hingga saat ini Levy telah menghasilkan 17 karya yang seluruhnya berjudul: *Et si c'était vrai...* (2000), *Où es-tu?* (2001), *Sept jours pour une éternité...* (2003), *La Prochaine Fois* (2004), *Vous revoir* (2005), *Mes amis, mes amours* (2006), *Les Enfants de la liberté* (2007), *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* (2008), *Le Premier Jour* dan *La Première Nuit* (2009), *Le Voleur d'ombres* (2010), *L'Étrange Voyage de Monsieur Daldry* (2011), *Si c'était à refaire* (2012), *Un sentiment plus fort que la peur* (2013), *Une autre idée du bonheur* (2014), *Elle & Lui* (2015), dan *L'Horizon à l'envers* yang baru saja diterbitkan pada 11 Februari 2016 lalu.

Enam belas karya pertama Marc Levy telah diterjemahkan ke dalam 49 bahasa dan mampu memecah rekor total penjualan sebanyak 35 juta eksemplar. Dilansir dari *Ipsos*, *Livres Hebdo*, dan *Le Figaro*, Marc Levy dinobatkan sebagai penulis Prancis yang karyanya paling banyak dibaca di seluruh dunia. Tidak hanya itu, beberapa karya Marc Levy telah menarik minat banyak orang untuk mengadaptasinya ke bentuk film dan televisi seri. Seperti roman pertamanya *Et si*

c'était vrai... yang diadaptasi ke bentuk film berjudul *Just Like Heaven*. Film yang diproduksi oleh Steven Spielberg ini berhasil menduduki posisi puncak dalam deretan *American Box Office* pada tahun 2005.

Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites merupakan roman kedelapan yang ditulis Marc Levy. Roman ini diterbitkan pertama kali oleh *Robert Laffont* pada tahun 2008 dan pada tahun 2009 diterbitkan ulang oleh *Pocket*. Roman ini berhasil mendapatkan urutan pertama dalam penjualan terlaris di Prancis sepanjang tahun 2008. Sebanyak 1,5 juta eksemplar telah terjual sejak peluncurannya yang pertama.

Selain karena beberapa keistimewaan yang telah dipaparkan sebelumnya, alasan pemilihan roman karya Marc Levy dalam penelitian ini adalah karena kisahnya yang menarik. Roman ini menceritakan kehidupan tokoh utama wanita berusia 37 tahun bernama Julia Walsh dengan ayah kandungnya, Anthony Walsh dan cinta pertamanya, Tomas Meyer. Permasalahan, konflik batin, dan pergolakan pikiran yang dialami si tokoh utama dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* ini diyakini merupakan salah satu tema permasalahan eksistensialisme. Begitu banyak keputusan sulit yang harus dipilih tokoh utama karena semuanya berdampak bagi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peneliti menganggap pendekatan eksistensialisme sangat tepat untuk menganalisis permasalahan dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* untuk mendeskripsikan wujud eksistensi tokoh utama di lingkungan sosialnya.

Pengkajian roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy dilakukan dengan analisis struktural untuk memperoleh makna yang terkandung di setiap unsur pembentuk cerita. Unsur-unsur intrinsik seperti alur, latar, penokohan, dan tema inilah yang membentuk sebuah cerita dan tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya (Barthes, 1981: 10-11). Maka dari itu, hal pertama yang harus dilakukan adalah melihat atau mengetahui unsur-unsur pembentuk cerita. Analisis dilanjutkan dengan mencari dan mendeskripsikan hubungan antarunsur pembentuk roman hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Selanjutnya, peneliti menggunakan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre untuk menganalisis wujud eksistensi tokoh utama demi memperoleh hasil penelitian yang komprehensif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy?
2. Bagaimanakah hubungan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy?
3. Bagaimanakah proses perwujudan eksistensi tokoh utama dalam permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya?

4. Bagaimanakah wujud eksistensi tokoh utama yang terdapat dalam roman

Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites karya Marc Levy?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, diperoleh permasalahan yang sangat variatif dalam penelitian ini. Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih fokus, maka penelitian ini membatasi permasalahan sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang diangkat dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy.
2. Wujud keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy.
3. Wujud eksistensi tokoh utama yang terdapat dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang diangkat dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy?
2. Bagaimanakah wujud keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat dalam roman *Toutes ces choses qu'on*

ne s'est pas dites karya Marc Levy?

3. Bagaimanakah wujud eksistensi tokoh utama yang terdapat dalam roman

Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites karya Marc Levy?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang diangkat dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy.
2. Mendeskripsikan wujud keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy.
3. Mendeskripsikan wujud eksistensi tokoh utama yang terdapat dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain: 1) memberikan wawasan kepada pembaca mengenai karya sastra Prancis, khususnya karya Marc Levy, 2) memberikan penjelasan mengenai salah satu aliran filsafat yaitu eksistensialisme serta kaitannya dengan karya sastra, dan 3) dapat menjadi referensi dalam pengajaran di bidang sastra.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut.

1. Wujud Eksistensi

Wujud eksistensi adalah bentuk tindakan manusia yang berkaitan dengan kebebasan dalam memilih dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambilnya. Tindakan-tindakan tersebut bertujuan untuk mencari esensinya.

2. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh dalam sebuah cerita yang diutamakan penceritaannya dan paling banyak diceritakan terhitung dari jumlah kemunculan dalam sekuen, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama memegang peran utama dalam keseluruhan cerita.

3. Roman

Roman merupakan sebuah karya sastra imajinatif berbentuk prosa yang dibuat cukup panjang dengan bahasa sehari-hari dan biasanya mengisahkan tentang kehidupan tokoh rekaan pengarang serta kejadian-kejadian yang dialami tokoh tersebut.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu drama, puisi, dan prosa. Menurut *Le Robert de poche plus* (2011: 581), prosa atau *prose* adalah bentuk karangan baik oral maupun tertulis yang tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu dan biasanya menceritakan tentang kisah tokoh. Salah satu jenis prosa adalah roman. Istilah roman dijabarkan dalam kamus *Le Robert de poche plus* (2011: 637), “*Roman est une œuvre d’imagination en prose qui présente des personnages donnés comme réels.*” Menurut Robert, roman merupakan sebuah karya imajinatif berbentuk prosa yang menampilkan tokoh-tokoh rekaan di dalam roman tampak seperti nyata.

Dalam kamus *Dictionnaire Encyclopédique Auzou* (2008: 1868) pengertian roman diuraikan sebagai berikut,

“*Au Moyen Âge, récit (en vers ou en prose) en langue vulgaire (le roman), et non en latin. / Ouvrage littéraire en prose, souvent assez long, et dont le sujet est généralement fiction évoquant des aventures imaginaires ou inspirées de la réalité, et où sont analysés les sentiments, les mœurs et les caractères. / C’est genre littéraire. / Fiction, histoire inventée.*”

“Sastra abad pertengahan, merupakan sebuah cerita (berbentuk sajak atau prosa) dalam bahasa sehari-hari (roman) dan bukan bahasa Latin. / Sebuah karya sastra berbentuk prosa, biasanya dibuat cukup panjang, mengisahkan tokoh fiksi serta peristiwa-peristiwa rekaan ataupun yang terinspirasi dari kisah nyata, dan juga menceritakan tentang perasaan, tingkah laku, serta watak tokoh. / Sebuah jenis karya sastra. / Sebuah fiksi, cerita rekaan.”

Selain itu, pengertian roman terdapat pula di dalam kamus *Le Petit Larousse* (1994: 898), “*Roman est œuvre littéraire, récit en prose assez long, dont*

l'intérêt est dans la narration d'aventure.” Dijelaskan bahwa roman merupakan sebuah karya sastra, sebuah cerita dalam bentuk prosa yang biasanya dibuat cukup panjang, menguraikan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalamnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa roman merupakan sebuah karya sastra imajinatif berbentuk prosa yang dibuat cukup panjang dengan bahasa sehari-hari dan biasanya mengisahkan tentang kehidupan tokoh rekaan pengarang serta kejadian-kejadian yang dialami tokoh tersebut. Sebagai sebuah karya sastra, roman merupakan totalitas atau satu kesatuan yang mempunyai bagian-bagian serta unsur-unsur penting yang saling berkaitan dan saling menggantungkan. Tanpa adanya unsur-unsur pembangun, sebuah cerita tidak akan memiliki makna atau menjadi berwujud. Unsur-unsur tersebut disebut dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

B. Analisis Struktural

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 57) mengatakan bahwa sebuah teks sastra, fiksi atau puisi, menurut pandangan Kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara keherensi oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Nurgiyantoro (2013: 60) juga memaparkan bahwa analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.

Dikatakan oleh Barthes (1981: 8-9) bahwa,

“Pour décrire et classer l’infinité des récits, il faut donc une «théorie» (au sens pragmatique que l’on vient de dire), et c’est à la chercher, à l’esquisser qu’il faut d’abord travailler. L’élaboration de cette théorie peut être grandement facilitée si l’on se soumet dès l’abord à un modèle qui lui fournisse ses premiers termes et ses premiers principes.”

“Untuk mendeskripsikan dan mengkategorikan banyaknya jenis cerita, diperlukan adanya sebuah ‘teori’ (dalam makna pragmatik yang baru saja dibicarakan). Pekerjaan pertama yang harus dilakukan adalah mencari dan menyusunnya. Keterlibatan teori yang digunakan dapat memperlancar pekerjaan jika dari awal kita sudah memiliki model yang memberikan acuan istilah atau prinsip dasar teori itu sendiri.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strukturalisme dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya sastra. Oleh karena itu, analisis struktural merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian sastra untuk mengkaji hubungan antarunsur pembangun sebuah karya sastra yang lebih ditekankan pada unsur-unsur intrinsik. Jenis-jenis unsur-unsur intrinsik adalah alur, penokohan, latar, tema, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan atau amanah. Dalam penelitian ini, unsur-unsur intrinsik yang akan dikaji difokuskan hanya pada empat unsur yaitu: alur, penokohan, latar, dan tema.

1. Alur

Alur merupakan unsur fiksi terpenting yang tersusun atas rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan memiliki fungsi membangun isi cerita. Dalam buku *Savoir-Lire*, Schmitt dan Viala (1982: 62) menerangkan bahwa alur sebuah cerita dibangun oleh tindakan atau peristiwa yang mampu memengaruhi kondisi dan situasi di dalam cerita. Untuk mengetahui alur dalam suatu cerita, hal pertama yang harus dilakukan adalah mencari satuan-satuan cerita beserta

funksinya. Satuan-satuan cerita dalam istilah sastra disebut dengan sekuen. Hal ini sesuai dengan penuturan Barthes (1982: 19) bahwa,

“Une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité : la séquence s’ouvre lorsque l’un de ses termes n’a point d’antécédent solidaire et elle se ferme lorsqu’un autre de ses termes n’a plus de conséquent.”

“Sekuen merupakan urutan logis dari inti cerita, satuan antara hubungan yang saling bergantung. Untuk mendapatkan sekuen dalam sebuah cerita, maka yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah membagi cerita ke dalam satuan-satuan kecil yang bersumber pada makna. Oleh karena itu, ujaran dalam cerita yang membentuk satuan makna akan membentuk satu sekuen.”

Setelah mendapatkan sekuen dari sebuah cerita, maka langkah selanjutnya adalah menghubungkan sekuen-sekuen tersebut untuk mendapatkan fungsi. Barthes (1981: 15) membagi fungsi sekuen ke dalam dua jenis, yaitu *fonction cardinal* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalis). Sekuen dengan fungsi utama bertugas mengarahkan jalannya cerita yang dihubungkan melalui hubungan kausal, sedangkan sekuen dengan fungsi katalis bertugas menghubungkan satuan-satuan cerita yang lain, mempercepat, memperlambat, melanjutkan kembali, mengantisipasi, bahkan mengecoh pembaca. Setelah mendapatkan sekuen beserta fungsinya, maka dapat diketahui jenis alur yang digunakan di dalam cerita.

Alur dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Pembedaan alur menurut Nurgiyantoro (2013: 213) dapat didasarkan pada kriteria urutan waktu. Nurgiyantoro menjelaskan, urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan dan

sangat berkaitan dengan logika cerita. Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur dapat dibedakan menjadi tiga jenis.

a. Alur Lurus

Alur lurus sering disebut juga dengan alur progresif. Alur sebuah roman dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama diikuti atau menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa selanjutnya.

b. Alur Sorot Balik

Alur sorot balik sering juga disebut dengan *flash-back*. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah maupun akhir.

c. Alur Campuran

Secara garis besar alur mungkin progresif, tetapi di dalamnya sering terdapat adegan-adegan sorot balik, demikian pula sebaliknya.

Sementara itu, Peyroutet (2001: 4) membedakan alur berdasarkan cara penggambaran cerita ke dalam empat jenis.

a. *Récit linéaire*

Cerita yang digambarkan tampak seperti nyata.

b. *Récit linéaire à ellipses*

Cerita yang banyak menggambarkan peristiwa tambahan agar dapat membantu pembaca untuk berimajinasi sesuai penggambaran dalam cerita.

c. *Récit en parallèle*

Cerita digambarkan secara berurutan, mulai dari cerita pertama diikuti cerita kedua dan seterusnya.

d. *Récit non linéaire*

Cerita digambarkan secara tidak berurutan. Cerita berawal dari peristiwa terkini, dilanjutkan dengan kilas balik atau *flash-back* hingga tersusun sebuah cerita.

Alur dalam sebuah cerita dapat dibagi menjadi beberapa tahapan. Besson (1987: 118) membagi tahapan alur sebuah cerita ke dalam lima tahapan.

a. *Situation initiale*

Disebut dengan tahap awal penceritaan. Pada tahap ini diperkenalkan situasi penceritaan awal pada pembaca. Selain itu, diperkenalkan juga tokoh-tokoh serta perwatakannya.

b. *L'action se déclenche*

Disebut dengan tahap pemunculan konflik. Tahap ini merupakan tahap pemunculan masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik dan merupakan tahapan awal munculnya konflik.

c. *L'action se développe*

Disebut dengan tahap peningkatan konflik. Tahap ini merupakan tahap perkembangan konflik yang telah muncul. Konflik semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik tersebut terjadi secara internal maupun eksternal yang mengarah pada klimaks yang tidak dapat dihindari.

d. *L'action se dénoue*

Disebut dengan tahap klimaks. Tahap ini berisi konflik yang sudah memuncak atau berada pada keadaan paling tinggi. Klimaks cerita dialami oleh para tokoh yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik.

e. *Situation finale*

Disebut dengan tahap penyelesaian. Tahap ini adalah tahap di mana terjadinya pengenduran ketegangan pada konflik. Konflik-konflik lain menemui jalan keluar dan cerita berakhir.

Tahapan alur sebuah cerita menurut Besson digambarkan dalam skema di bawah ini.

Tabel 1: **Tahapan Alur Cerita Robert Besson.**

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Peristiwa yang terdapat di tahap penyelesaian atau *situation finale* kemudian dikategorikan ke dalam tipe-tipe tertentu. Peyroutet (2001: 8) membagi tipe akhir cerita sebagai berikut.

a. *Fin retour à la situation de départ*

Cerita berakhir dengan kembali pada situasi di awal cerita.

b. *Fin heureuse*

Cerita berakhir dengan suasana menggembirakan. Tipe akhir cerita ini paling banyak ditemukan dalam roman-roman populer.

c. *Fin comique*

Cerita berakhir dengan suasana menggelikan, banyolan, atau lelucon.

d. *Fin tragique sans espoir*

Cerita berakhir dengan tragis, misalnya kematian atau kekalahan tokoh utama dan sama sekali tidak ada harapan untuk memperoleh kebahagiaan.

e. *Fin tragique mais espoir*

Cerita berakhir dengan tragis, misalnya tokoh utama dilanda musibah besar, tetapi masih diberikan harapan untuk memperoleh kebahagiaan dengan cara lain.

f. *Suite possible*

Cerita berakhir menggantung. Alur cerita mungkin belum berakhir dan masih bisa berlanjut.

g. *Fin réflexive*

Cerita diakhiri oleh narator yang menarik pesan moral, pelajaran, atau filosofi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Biasanya, tipe akhir cerita ini terdapat dalam fabel atau buku anak-anak.

Setelah mengkategorikan akhir cerita ke dalam beberapa tipe, Peyroutet (2001: 12) juga membagi jenis sebuah cerita ke dalam enam kategori sebagai berikut.

a. *Le récit réaliste*

Disebut juga dengan cerita realistis. Cerita menggambarkan kejadian yang ada di dunia nyata. Cerita ini menggunakan nama tempat, zaman, dan lingkungan sosial yang sama dengan kenyataannya.

b. *Le récit historique*

Disebut juga dengan cerita historis. Cerita menghidupkan kembali masa dan beberapa tokoh bersejarah pada zamannya dengan melukiskan tempat, waktu, kostum, yang dibuat sama dengan masa kejadian sejarah.

c. *Le récit d'aventures*

Disebut juga dengan cerita petualangan. Cerita menggambarkan petualangan tokoh yang disertai keberanian dan risiko tinggi.

d. *Le récit policier*

Disebut juga dengan cerita detektif. Cerita menggambarkan seorang tokoh yang harus memecahkan teka-teki dan misteri dalam sebuah penyelidikan kasus.

e. *Le récit fantastique*

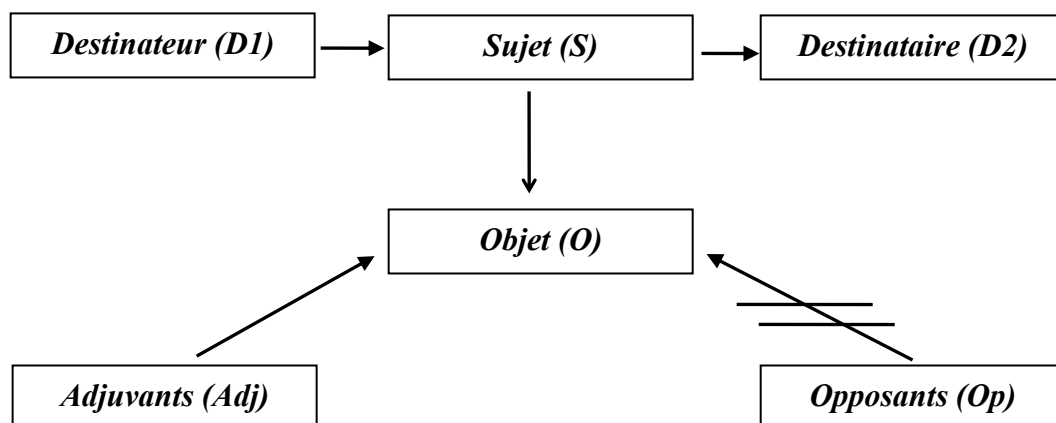
Disebut juga dengan cerita fantasi. Cerita diawali dengan kejadian yang asing dan bertentangan dengan norma umum serta akal manusia.

f. *Le récit de science-fiction*

Disebut juga dengan cerita fiksi-ilmiah. Cerita didasarkan pada kemajuan ilmu dan teknologi untuk mengimajinasikan dunia baru. Tempat-tempat yang menjadi latar di antaranya seperti planet, kosmos, atau planet tidak dikenal.

Aksi atau hubungan antartokoh dalam cerita digambarkan dalam sebuah skema yang disebut dengan skema aktan. Greimas (Ubersfeld, 1996:50) menjelaskan tentang analisis penggerak lakuan (*forces agissantes*) dalam bagan aktan yang menggerakkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam skema aktan terdiri dari: 1) *Le destinateur* atau pengirim

yaitu sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita; 2) *Le destinataire* atau penerima yaitu segala hal yang digunakan *sujet* sebagai media untuk merealisasikan aksinya; 3) *Le sujet* yaitu tokoh cerita yang merealisasikan ide dari pengirim untuk mendapatkan *objet*; 4) *L'objet* adalah sesuatu yang ingin dicapai *sujet*; 5) *L'adjuvant* atau pendukung yaitu sesuatu atau seseorang yang membantu *sujet* untuk mendapatkan *objet*; 6) *L'opposant* atau penentang yaitu sesuatu atau seseorang yang menghalangi usaha *sujet* untuk mendapatkan *objet*. Skema aktan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1: Skema aktan dalam *Lire le Théâtre 1*

Di dalam skema aktan terdapat enam fungsi dan kedudukan masing-masing penggerak. *Destinateur* berkedudukan sebagai pengirim yang memberikan perintah kepada *sujet* untuk mencapai *objet*. *Sujet* merupakan tokoh cerita yang merealisasikan ide dari *destinateur* untuk mendapatkan *objet*. Dalam mendapatkan *objet*, *sujet* didukung oleh *adjuvant* yang merupakan sesuatu atau seseorang yang membantu *sujet* dalam mendapatkan *objet*. Jalan *sujet* mendapatkan *objet* kemudian dihambat oleh *opposant* yang berkedudukan sebagai penghambat langkah. Pada akhirnya *objet* yang dicapai oleh *sujet*

kemudian diterima oleh *destinataire* yang berkedudukan sebagai penerima.

2. Penokohan

Penokohan juga merupakan unsur yang penting dalam sebuah karya sastra. Penokohan terdiri atas tokoh dan karakterisasi atau perwatakan. Istilah tokoh merujuk pada pelaku cerita atau orang yang membawakan sebuah cerita. Pengertian tokoh juga diperjelas oleh Schmitt dan Viala dalam buku *Savoir-Lire* (1982: 69),

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiées et considérés alors comme des personnages.”

“Para pelaku di dalam sebuah cerita disebut juga dengan istilah *les personnages* (tokoh). Mereka biasanya diwujudkan dalam bentuk manusia, namun ada pula yang berwujud hewan atau entitas (Keadilan, Kematian, dan sebagainya) yang dapat dipersonifikasi dan dianggap sebagai tokoh.”

Di dalam sebuah cerita, tokoh memiliki watak atau karakter tertentu. Hal itulah yang membantu pembaca mampu membedakan seorang tokoh dengan tokoh lainnya. Untuk mendeskripsikan karakter tokoh dalam sebuah cerita, maka dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasikannya berdasarkan ciri fisik, watak, ataupun dengan karakter sosialnya. Seperti yang diungkapkan oleh Schmitt dan Viala (1982: 70), *“Un personnage est toujours une collection de traits : physiques, moraux, sociaux. La combination de ces traits et la manière de les présenter constituent le portrait du personnage.”* Menurut Schmitt dan Viala, tokoh adalah sekumpulan kenyataan yang berupa fisik, moral, dan sosial. Kombinasi dari ketiga hal tersebut serta cara penggambarannya membentuk suatu potret tokoh.

Selanjutnya, Peyrouet (2001: 14) mengatakan bahwa untuk mendeskripsikan tokoh dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu langsung dan tidak langsung. Pada metode langsung, narator mendeskripsikan secara langsung sikap, gestur, pakaian, busana, dan karakter tokoh. Pada metode tidak langsung, narator mendeskripsikan tokoh melalui karakter atau gestur sehingga pembaca dapat memberikan penilaian terhadap tokoh tersebut.

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurdiyantoro, 2013: 248).

Tokoh-tokoh dalam cerita dapat dibagi ke dalam beberapa jenis. Nurdiyantoro (2013) membagi tokoh-tokoh ke dalam lima kategori. Dua kategori di antaranya dijelaskan sebagai berikut.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi dua jenis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dan paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sementara itu, tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan

tokoh utama baik secara langsung ataupun tidak langsung.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari segi fungsi penampilan dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi dua jenis yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, tokoh yang mampu menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca. Sementara itu, tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik dan biasanya dibenci oleh pembaca.

3. Latar

Pada umumnya, tahap awal suatu karya berupa pengenalan, pelukisan, dan penunjukkan latar. Fungsi latar sebagai acuan cerita yang erat kaitannya dengan hubungan waktu, tempat, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Hal ini senada dengan pernyataan Barthes (1981: 7), “*...le récit est présent dans tous les temps, dans tous les lieux, dans tous les sociétés.*” Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain.

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013: 318). Latar waktu diperjelas dengan keterangan waktu faktual seperti; hari, minggu, bulan, tahun, abad, dan sebagainya. Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar tempat dapat mengacu pada negara, kota, tempat-tempat yang benar-benar ada ataupun tempat-tempat yang merupakan hasil imajinasi pengarang seperti pulau atau

planet tidak bernama. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya di lingkungan masyarakat yang diceritakan. Latar sosial tersebut berupa pandangan hidup, cara berpikir dan bertindak, kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, serta norma-norma yang mengaturnya. Latar sosial juga berhubungan dengan status tokoh yang bersangkutan (Schmitt dan Viala, 1982: 169).

4. Tema

Tema berkaitan dengan makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak (Nurgiyantoro, 2013: 116).

Schmitt dan Viala (1982: 29) juga menjelaskan bahwa tema dibentuk dari beberapa motif cerita. Serangkaian motif cerita tersebut kemudian menampilkan keutuhan logika penceritaan. Dengan demikian, penentuan tema harus disimpulkan dari keseluruhan cerita. Karena sifat tema sangat implisit, dibutuhkan penafsiran terlebih dahulu yang diawali dengan kegiatan memahami cerita secara keseluruhan.

Nurgiyantoro (2013: 133) membagi tema ke dalam dua jenis yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu, sedangkan tema minor adalah tema-tema tambahan yang berfungsi untuk mendukung dan atau mencerminkan

makna utama keseluruhan cerita.

C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik

Karya sastra merupakan sebuah keseluruhan yang utuh dan memiliki ciri artistik. Roman sebagai karya sastra terdiri dari unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut berupa alur, penokohan, latar, serta tema yang berfungsi sebagai kerangka dasar pembentuknya. Kerangka tersebut tidak akan dapat berdiri sendiri secara utuh tanpa didukung oleh unsur-unsur lain. Keseluruhan unsur pembangun yang saling berkaitan membentuk sebuah struktur yang utuh.

Di dalam sebuah cerita, alur merupakan unsur pembangun yang terbentuk dari bermacam-macam peristiwa dan konflik yang saling berkaitan. Alur adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya dalam tempat, waktu, dan lingkungan sosial tertentu. Ketiga aspek dalam latar tersebut memengaruhi penokohan dan cara berpikir tokoh dalam cerita. Tokoh-tokoh cerita itulah yang menjadi pelaku, penderita kejadian, serta penentu perkembangan alur. Komunikasi antartokoh mampu menimbulkan konflik. Setiap konflik yang muncul dalam cerita memberi jalan pada penemuan tema-tema yang merupakan gagasan utama penulisan cerita.

Pemilihan tema oleh pengarang sudah tentu melalui perenungan terlebih dahulu. Penafsiran cerita akan selalu mengacu pada tokoh. Tema bersifat mengikat dan menyatukan keseluruhan unsur fiksi. Perubahan pada unsur terpilih memungkinkan perubahan pada unsur lain. Unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah cerita pada hakikatnya merupakan unsur yang padu sehingga apabila satu

unsur tidak ada, maka akan merusak kepaduan atau kesatuan sebuah cerita.

D. Eksistensialisme Jean-Paul Sartre

Eksistensialisme merupakan salah satu cabang filsafat yang lahir pada abad ke-20. Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi. Istilah eksistensialisme menekankan masalah eksistensi manusia yang bebas dan bertanggung jawab. Dalam *Kamus Filsafat* (2005: 183) dijelaskan bahwa kata eksistensi berasal dari bahasa Latin *existere* yang dapat berarti muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual yang diturunkan dari kata *ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang berarti tampil, muncul. Berdasarkan etimologi tersebut, eksistensialisme dapat berarti bahwa manusia akan menjadi dirinya sendiri dengan keluar dari dirinya sendiri. Eksistensialisme, dalam pengertian kita, adalah sebuah doktrin yang benar-benar memungkinkan hidup manusia menjadi mungkin (Sartre, 2002: 36).

Eksistensialisme merupakan istilah yang diciptakan Sartre untuk menamai pandangan filsafat yang sebagian besar dari filsuf abad ke-19, Søren Kierkegaard (1813-1855) dan Nietzsche (1844-1900), yang menyatakan bahwa, “eksistensi mendahului esensi”. Pandangan ini mengandung penegasan bahwa tidak ada sesuatu pun yang bisa disebut “kodrat manusia” jika ungkapan ini dimaksudkan untuk menunjuk pada karakteristik-karakteristik yang menentukan perilaku kita. Kebebasan kitalah yang menjadi penentu dari tindakan-tindakan kita (Palmer, 2007: 148). Sartre menganggap bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak tanpa ada campur tangan siapapun, baik campur tangan orang lain atau bahkan Tuhan. Ketiadaan Tuhan ini pula yang memperkuat

pemikiran besar Sartre bahwa *l'existence précède l'essence*. Oleh sebab itu, eksistensialisme Sartre juga sering disebut sebagai eksistensialisme ateis.

Seperti yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre sebagai landasan teori. Namun, karena peneliti hanya ingin mengaitkan teori-teori tersebut dengan teks, maka penelitian ini hanya akan membahas beberapa aspek dari teori eksistensialisme filsuf Prancis tersebut. Berikut beberapa aspek dari teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Esensi dan Eksistensi

Menurut Sartre, manusia adalah kebebasan. Manusia, di mana eksistensi mendahului esensi, adalah bebas, tidak ditentukan oleh suatu kordrat tertentu. Pandangan Sartre tentang kebebasan manusia yang mutlak tidak bisa dilepaskan dengan sikap ateisme. Menurut Sartre, jika Tuhan itu ada, maka manusia tidak bebas menemukan esensinya sendiri. Sebaliknya, jika manusia tidak mengakui adanya Tuhan, maka ia bebas menentukan esensinya sendiri.

Cara manusia mendapatkan esensinya adalah dengan membuat pilihan. Apapun yang terjadi, ia harus bertanggung jawab atas pilihannya tersebut. Adanya tanggung jawab inilah yang kemudian eksistensi manusia selalu dikelilingi oleh kecemasan atau *angoisse*, kesendirian atau *délaissement*, dan keputusan atau *désespoir*.

Kecemasan atau *angoisse* muncul ketika manusia membuat suatu pilihan. Pilihan tersebut membuat manusia tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga pada orang lain. Sama halnya dengan apa yang dikatakan

Sartre (1996: 33) dalam bukunya bahwa,

“L’existentialiste déclare volontiers que l’homme est angoissé. Cela signifie ceci : l’homme qui s’engage et qui se rend compte qu’il est non seulement celui qu’il choisit d’être, mais encore un législateur choisissant en même temps que soi l’humanité entière, ne saurait échapper au sentiment de sa total et profond responsabilité.”

“Seorang eksistensialis dengan jujur mengatakan bahwa manusia adalah kecemasan. Maksudnya, manusia yang sadar adalah manusia yang tidak hanya memilih untuk ada bagi dirinya sendiri. Dalam waktu yang bersamaan manusia juga berhak memilih bahwa dirinya merupakan bagian dari seluruh kemanusiaan dan tidak dapat lari dari perasaan mendalam dan tanggung jawab besar.”

Manusia juga dikelilingi kesendirian atau *délaissement*. Bagi para eksistensialis, perasaan kesendirian disebabkan oleh kenyataan bahwa Tuhan tidak ada, sehingga manusia akan bergantung pada dirinya sendiri. Sartre (1996: 47) menyatakan bahwa *“Le délaissement implique que nous choisissons nous-mêmes notre être. Le délaissement va avec l’angoisse.”* Maksudnya, kesendirian menandai bahwa kita sendiri yang memilih untuk ada. Kesendirian timbul bersama dengan kecemasan.

Keputusasaan atau *désespoir* juga menandai eksistensi manusia. Sartre berpendapat (1996: 47) bahwa keputusasaan berarti manusia seharusnya membatasi diri sendiri untuk menggantungkan diri pada semua yang berada di dalam seluruh keinginannya, atau di dalam seluruh kemungkinan yang memungkinkan tindakan-tindakannya dapat dilakukan. Manusia sebaiknya berbuat tanpa harapan. Artinya, manusia tidak memikirkan akibat apapun yang akan muncul dari tindakannya sehingga ia dapat dengan bebas bertindak.

Ketiga hal tersebut tidak pernah lepas dari eksistensi manusia. Konsekuensi manusia ada di dunia ini adalah menjadikan ketiga hal tersebut

sebagai motivasi untuk beraksi dan membuat pilihan. Hanya dengan cara itulah esensi manusia dapat ditemukan.

2. Cara Manusia Bereksistensi

Sebagai seorang dualis, Sartre memperkenalkan dua cara berada, yakni berada dalam dirinya sendiri (*l'être-en-soi*) dan berada bagi dirinya sendiri (*l'être-pour-soi*). Pengertian keduanya dijelaskan sebagai berikut.

a. *L'être-en-soi*

Secara istilah, *l'être-en-soi* atau berada-dalam-dirinya-sendiri ialah semacam berada *an sich*, berada dalam dirinya sendiri, berada itu sendiri (Bagus, 2005: 203). Berada mewujudkan ciri segala benda yang dapat dilihat dan disentuh. Semua benda ada di dalam dirinya sendiri tanpa alasan atau dasar mengapa benda-benda itu berada secara demikian. Sebagai contoh meja, ia adalah benda. Meja itu ada, meja itu warnanya demikian. Meja tidak bertanggung jawab atas fakta bahwa ia adalah meja, bahwa ia berwarna demikian, dan sebagainya. Jadi, cara bereksistensi yang tidak berkesadaran atau yang disebut *l'être-en-soi* dapat bermakna *l'essence précède l'existence* (esensi mendahului eksistensi).

b. *L'être-pour-soi*

Secara istilah, *l'être-pour-soi* diartikan berada bagi dirinya sendiri. Manusia adalah suatu proyek. Ia memproyeksikan dirinya kepada cita-cita dan nilai-nilai yang nun jauh di sana. Hidupnya adalah suatu gerakan tanpa berhenti untuk menjadi sesuatu yang belum dia miliki, dan dia menentukan kodratnya sendiri (Bagus, 2005: 875). Dengan kata lain, *l'être-pour-soi* adalah 'ada' yang berkesadaran atau kesadaran manusia itu sendiri. Kesadaran tidak mempunyai

identitas, hanya dapat diketahui melalui kemampuan manusia dalam bertanya dan menerima jawaban. Sesuatu yang ditanyakan dalam hal ini adalah objek (*l'être-en-soi*) bukan dirinya sendiri (*l'être-pour-soi*). Misalnya seseorang yang ingin mengetahui prosedur pemakaian suatu produk, ia pasti akan berusaha bertanya pada orang lain dan bukan pada dirinya sendiri.

Kesadaran tidak akan muncul tanpa sesuatu. Berdasarkan contoh pada paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seseorang tidak akan bertanya mengenai prosedur pemakaian suatu produk jika ia sudah tahu. Ketidaktahuan akan prosedur pemakaian produk tersebut merupakan bentuk kesadarannya. Menurut Sartre melalui Muzairi (2002: 113), kesadaran merupakan bentuk kebebasan mengatasi objek (*l'être-en-soi*). Oleh karena itu, manusia dalam menjalani hidupnya di dunia, tidak dapat hanya mengandalkan fisiknya. Ia harus mencari sendiri jati diri atau esensinya. Hal ini tidak lain agar hidup yang ia jalani lebih bermakna.

3. Relasi antarmanusia

Sartre adalah seorang pesimis dalam memandang hubungan manusia. Keberadaan manusia lain dianggap sebagai ancaman atas eksistensi dirinya sendiri. Saat seseorang memandang orang lain, maka pada saat itu ada dua peran yang tengah berlangsung; menjadi subjek dan menjadi objek. Seseorang yang dijadikan 'objek' oleh orang lain dianggap sebagai suatu 'benda' dalam dunia orang lain.

Relasi antarmanusia baik sebagai subjek atau objek digambarkan Sartre melalui Muzairi (2002: 171) dalam empat wujud yaitu: sikap acuh tak acuh, sikap

cinta, sikap benci, dan hubungan seksual. Akan tetapi, penelitian ini hanya akan membahas beberapa wujud relasi antarmanusia. Berikut beberapa wujud relasi antarmanusia yang dikemukakan Sartre.

a. Sikap Cinta

Manusia hidup bersama orang lain, hal ini merupakan sesuatu yang pasti dan tidak dapat dihindari. Dalam kehidupan bersama orang lain, manusia mengenal cinta. Sartre menarik satu pandangan bahwa cinta adalah sebuah sikap penipuan diri sendiri dan konflik.

Dikatakan oleh Sartre, cinta hanya sebuah siasat licik untuk mendominasi kebebasan orang lain. Cinta tidak akan puas hanya dengan suatu perjanjian dari pihak lain. Seseorang yang mencintai ingin memiliki dunia orang yang dicintai dan hal ini menyebabkan orang yang dicintai menjadi objek. Akan tetapi, hal tersebut tidak akan bertahan karena sewaktu-waktu sang objek bisa menjadikan diri sebagai subjek. Oleh sebab itu, muncullah rasa tidak aman, rasa malu, dan rasa kesepian yang akan berujung pada konflik.

b. Sikap Benci

Sikap benci dapat menjadi sebab kejatuhan seorang manusia yang bereksistensi dan Sartre berpendapat bahwa hal itu merupakan ancaman yang permanen terhadap eksistensinya. Kebencian adalah usaha agar seseorang merasa bebas tapi terjamin. Sikap benci pun mengakui kebebasan orang lain dan kebebasan itu harus dimusnahkan. Akan tetapi, Sartre menemukan bahwa sikap benci juga mengalami kegagalan karena dalam usaha memusnahkan kebebasan orang lain, seseorang tidak akan lepas dari pengamatan orang lain.

Dalam *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre* (2015: 74-75), Sartre melalui Wibowo mengemukakan pendapatnya tentang relasi antarmanusia. Dikatakan bahwa relasi antarmanusia berasal dari konflik atau situasi konflik. Inti dari sebuah relasi antarmanusia adalah konflik. Hal ini disebabkan setiap orang memiliki keinginan untuk menjadi subjek di dalam dunianya sendiri, namun keberadaan orang lain menyebabkan hal ini tidak mungkin terjadi.

Sarana yang paling penting dalam konflik atau situasi konflik menurut Sartre adalah tatapan atau sorot mata (*le regard*). Sartre memberikan contoh tentang konflik melalui rasa malu. Sebagai contoh, seseorang yang didorong rasa ingin tahu memutuskan untuk mengintip melalui lubang kunci. Dalam situasi tersebut, ia menjadi subjek dalam dunianya sendiri, sementara apa yang dilihatnya melalui lubang kunci adalah objek. Namun, tiba-tiba datanglah orang lain yang memergokinya sedang mengintip. Awalnya ia tidak merasa malu, namun ketika ia sadar ada orang lain yang mengetahui perbuatannya maka ia menjadi malu. Selain rasa malu, keberadaannya menjadi subjek pun berganti menjadi objek karena kehadiran orang lain. Seseorang tahu bahwa dirinya ‘dipandang’ oleh orang lain karena ia sadar akan kehadiran orang lain. Kesadaran memaksa dirinya membuat pilihan untuk mempertahankan diri menjadi subjek atau pasrah membiarkan dirinya menjadi objek orang lain. Contoh tersebut menunjukkan bahwa seseorang membutuhkan kehadiran orang lain agar ia sadar akan keberadaannya. Kesadaran-kesadaran tersebut selalu membentuk hubungan subjek dan objek.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Sartre menganggap relasi antarmanusia hanyalah sebuah bentuk konflik. Di hadapan orang lain, seseorang hanya menjadi objek di dalam dunia orang tersebut, bukan objek di dalam dunianya sendiri. Hanya dengan sebuah pandangan, orang lain dapat menjadikan seseorang sebagai objek baginya bahkan menimbulkan berbagai macam perasaan terhadap dirinya sendiri.

4. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Kebebasan tidak bisa terlepas dari tanggung jawab. Hal ini dikarenakan setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang akan menuntut pertanggungjawaban. Selalu ada konsekuensi atau hasil akhir dari setiap tindakan yang dilakukan seorang individu. Dalam kebebasannya, manusia menemukan sesuatu yang menampakkan diri kepadanya, disebut dengan kenyataan yang tidak dapat dihindari atau yang disebut oleh Sartre dengan faktisitas (Muzairi, 2002: 152). Ada beberapa faktisitas yang tidak dapat ditiadakan, namun bisa dilupakan sejenak, dimanipulasi, dan diolah. Faktisitas-faktisitas tersebut di antaranya sebagai berikut.

a. Tempat

Manusia, sebagai eksistensi, dia mengada dalam situasi tempat. Hal tersebut dikuatkan dengan kenyataan bahwa manusia yang mengada dengan ketubuhan, akan tetapi bukan tubuh sebagai objek, melainkan tubuh yang dihayati. Dengan kata lain, dengan ketubuhannya manusia selalu ada di tempat, namun tidak terperangkap di dalamnya.

b. Masa Lalu

Setiap orang yang hidup pasti memiliki masa lalu. Masa lalu tidak dapat diubah atau bahkan ditiadakan, namun manusia dapat mengolahnya dengan apa yang ia kehendaki. Sartre memandang bahwa masa lalu tidak dapat menentukan tindakan manusia sebagai eksistensi, karena manusia adalah *l'être-pour-soi* yang berarti kesadaran sekarang, bukan kemarin, atau yang akan datang.

c. Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar adalah salah satu faktisitas yang tidak dapat dihilangkan. Sebagai *l'être-pour-soi* manusia bukan sekadar hasil dari pengaruh lingkungannya, melainkan pemberi struktur kepadanya, dan dunia situasinya. Apa yang diperbuat dan apa yang terdapat dalam lingkungan semuanya tergantung kepada kebebasannya, yaitu bagaimana cara manusia memberi makna terhadapnya. Lingkungan sekitar yang dimaksud meliputi benda-benda dan alat-alat.

d. Orang Lain dengan Eksistensinya Masing-masing

Faktisitas adanya orang lain tidak dapat dihindari. Seseorang dengan penampilan serta latar belakang yang khas merupakan gambaran yang tidak bisa disembunyikan. Latar belakang seseorang bukanlah sesuatu yang dapat dipilih sendiri olehnya. Manusia tidak pernah memilih keburukan untuk dirinya sendiri, hanya kebaikanlah yang ia inginkan. Setiap orang tentu menginginkan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Pendek kata, seseorang yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri bukan berarti ia bertanggung jawab atas satu orang melainkan atas semua orang.

e. Maut

Maut adalah salah satu faktisitas yang dihadapi manusia dalam menjalankan eksistensinya. Maut menjadi salah satu halangan kebebasan manusia. Bagi Sartre, maut adalah kenyataan yang tidak bisa ditunggu, melainkan kepastian yang akan tiba pada manusia.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manusia tidak dapat lepas dari tanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang dilakukan. Selain dikutuk untuk menjadi bebas, manusia secara pasti dikutuk untuk bertanggung jawab baik atas dirinya sendiri maupun orang lain.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Wujud Eksistensi Tokoh Utama dalam Roman Autobiografi *Stupeur et Tremblements* Karya Amélie Nothomb” oleh Isna Fatmawati, Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2015. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan antara lain: wujud unsur-unsur intrinsik, keterkaitan antarunsur intrinsik, dan wujud eksistensi tokoh utama dalam roman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa roman memiliki alur cerita progresif. Tokoh utama dalam cerita bernama Amélie. Cerita berlangsung di Jepang dan Eropa pada tahun 1990 sampai tahun 1993. Latar sosial dalam cerita berupa kehidupan pekerja di sebuah perusahaan Jepang. Tema sentral yang mendasari roman tersebut adalah *culture shock* dan tema-tema tambahan adalah penyalahgunaan peran, kedengkian, dan loyalitas seorang bawahan kepada atasan.

Wujud eksistensi tokoh utama terlihat pada masa kecilnya, kebebasannya, proses objektivikasi dan proses subjektivikasinya dalam lingkungan sosial.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Wujud Eksistensi Dua Tokoh Utama dalam Roman *Trois Jours Chez Ma Mère* Karya François Weyergans” oleh Adelia Fika Kurniasih, Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2014. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan antara lain: wujud unsur-unsur intrinsik, keterkaitan antarunsur intrinsik, dan wujud eksistensi dua tokoh utama dalam roman. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa roman memiliki cerita berbingkai, yakni terdiri dari dua cerita yang sama-sama memiliki alur kronologis. Kedua tokoh utama memiliki nama depan yang sama yaitu François Weyergraf dan François Graffenberg. Latar cerita pertama berlangsung di Paris pada tahun 2002 sementara latar cerita kedua berlangsung di Grenoble pada musim semi di bulan Juni. Latar sosial dalam penelitian tersebut adalah kehidupan pekerja kelas modern dan kehidupan seniman terkenal. Tema utama dalam cerita pertama adalah usaha mempertahankan eksistensi sebagai penulis, sedangkan tema utama dalam cerita kedua adalah ketekunan dalam bekerja. Tema-tema tambahan yang terdapat dalam cerita pertama adalah cinta, kasih sayang, seks, dan ketekunan, sementara cerita kedua memiliki tema tambahan yaitu perjuangan cinta dan pengkhianatan. Wujud eksistensi kedua tokoh utama terlihat pada masa lalu mereka, proses objektivikasi, dan proses subjektivikasi mereka dalam lingkungan sosial.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka dikarenakan data dalam penelitian ini berupa data pustaka, yaitu teks tertulis. Subjek penelitian ini adalah sebuah roman berbahasa Prancis berjudul *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy yang diterbitkan oleh penerbit *Pocket*, Paris pada tahun 2009 dengan jumlah ketebalan 352 halaman. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik sastra berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang akan dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme beserta keterkaitan antarunsur intrinsik yang diikat oleh tema. Unsur ekstrinsik sastra berikutnya berupa wujud eksistensi tokoh utama dalam roman ini yang akan dikaji dengan menggunakan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

B. Teknik Penelitian

Pengkajian wujud eksistensi tokoh utama pada roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Melalui metode deskriptif-kualitatif, data yang diperoleh diidentifikasi dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian data tersebut dideskripsikan dengan menggunakan analisis struktural dan dianalisis lebih mendalam dengan menggunakan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif ini digunakan karena data penelitian yang berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf seluruhnya bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif.

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Pengadaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca secara cermat dan berulang-ulang. Data yang diperoleh diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam prosedur analisis konten.

a. Penentuan Unit

Dikatakan oleh Zuchdi (1993: 30), bahwa penentuan unit merupakan kegiatan memisahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Subjek dalam penelitian ini adalah sebuah roman, sehingga batasan unit untuk proses identifikasi adalah unit sintaksis berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan interpretasi subjek penelitian melalui pembacaan berulang-ulang setiap kata, frasa, kalimat, dan paragraf untuk menemukan tanda-tanda yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik sastra. Kegiatan selanjutnya adalah mencatat sumber data yang berkaitan dengan perilaku dan gagasan tokoh utama, yaitu tokoh Julia Walsh yang akan dianalisis dengan menggunakan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

2. Inferensi

Inferensi adalah usaha atau kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Hal ini dikarenakan makna sebuah teks pasti berhubungan dengan konteksnya. Menurut Zuchdi (1993: 22), inferensi digunakan untuk menganalisis

makna, maksud, atau akibat dari komunikasi. Dalam penelitian ini, kegiatan inferensi merupakan proses memaknai data sesuai dengan konteks yang sudah diklasifikasikan untuk menjawab berbagai permasalahan. Kegiatan inferensi dalam penelitian ini merupakan proses memaknai data berupa unsur-unsur intrinsik roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy seperti alur, penokohan, latar, dan tema dengan menggunakan teori strukturalisme serta data yang berkaitan dengan proses pencapaian eksistensi dan wujud eksistensi tokoh utama dengan menggunakan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Jadi, hasil inferensi dalam penelitian ini akan menunjukkan deskripsi tentang unsur-unsur intrinsik roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy berupa alur, penokohan, latar, dan tema melalui pendekatan strukturalisme dan juga deskripsi tentang proses pencapaian eksistensi beserta wujud eksistensi tokoh utama yang terdapat dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy dengan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

3. Analisis Data

a. Penyajian Data

Kegiatan penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang bersangkutan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta wujud eksistensi tokoh utama dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten bersifat deskriptif kualitatif. Teknik analisis ini digunakan karena data yang diambil bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Tahap-tahap kegiatan analisis ini yaitu: pertama, menganalisis unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan hubungan antarunsur intrinsik tersebut; kedua, menganalisis struktur roman dengan teori strukturalisme yang dilanjutkan dengan analisis secara lebih mendalam menggunakan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre untuk memaparkan wujud eksistensi tokoh utama dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy. Langkah-langkah tersebut meliputi identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi data melalui proses pencapaian eksistensi tokoh utama sebagai bukti kebebasannya, tanggung jawab atas pilihannya, serta hubungannya dengan manusia lain di lingkungan sekitarnya; ketiga, membuat kesimpulan yang berkaitan dengan struktur roman dan wujud eksistensi tokoh utama dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy.

D. Teknik Validitas Data

Dikatakan oleh Zuchdi (1993: 74-75), validitas data digunakan untuk mengukur seberapa baik teknik analisis yang digunakan untuk menyajikan informasi yang terkandung dalam data yang tersedia. Dengan kata lain, teknik validitas data merupakan teknik untuk mengukur keabsahan dan kesahihan data. Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik validitas semantis karena diukur berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap

manka-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Validitas ini dilakukan dengan pembacaan secara cermat sehingga diperoleh interpretasi yang tepat.

E. Teknik Reliabilitas Data

Suatu data dapat dikatakan valid jika data tersebut memenuhi kriteria reliabel. Zuchdi (1993: 78) menyatakan bahwa pengukuran reliabilitas berfungsi sebagai penyelamat utama dalam rangka menghadapi adanya kontaminasi data ilmiah yang disebabkan oleh penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran, dan analisis data. Penelitian ini menggunakan reliabilitas *intra-rater*, yaitu dengan melakukan pembacaan dan analisis data lebih dari satu kali berupa unsur-unsur intrinsik roman yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dengan teori strukturalisme serta data yang berupa proses pencapaian dan wujud eksistensi tokoh utama dengan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre sehingga ditemukan data yang reliabel. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan reliabilitas *expert-judgment*, yaitu mendiskusikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing, Ibu Dian Swandajani, S.S., M.Hum, guna menghindari analisis yang bersifat subjektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Wujud Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* Karya Marc Levy

1. Alur

Hal pertama yang harus dilakukan untuk mengetahui alur dalam suatu cerita adalah mencari satuan-satuan cerita atau yang disebut dengan sekuen. Setelah mendapatkan sekuen, maka langkah selanjutnya adalah menggabungkan sekuen-sekuen tersebut melalui hubungan kausal untuk mendapatkan fungsi utama (FU). Dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy diperoleh 90 sekuen (terlampir) dan 31 fungsi utama. Berikut adalah fungsi utama dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy.

- 1) Kenangan masa kecil Julia yang kehilangan sosok orang tua karena ayahnya yang bernama Anthony sibuk bekerja dan ibunya telah meninggal dunia.
- 2) Bentuk pemberontakan Julia pada usia delapan belas tahun yang ditandai dengan usaha-usaha yang dilakukannya tanpa mau menggunakan uang ayahnya.
- 3) Petualangan Julia bersama kedua teman barunya, Antoine dan Mathias, untuk menyaksikan peristiwa sejarah antara Jerman Barat dan Jerman Timur yang menuntunnya untuk bertemu dengan Tomas dalam situasi pemberontakan.
- 4) Kebersamaan Julia dan Tomas selama di Jerman yang berlangsung selama beberapa bulan sebelum Anthony datang dan memisahkan mereka.

- 5) Kesedihan Julia yang begitu parah setelah berasumsi bahwa Tomas meninggal saat sedang meliput berita di Afghanistan, sehingga menuntunnya bertemu dengan Stanley dan menjalin hubungan persahabatan dengannya.
- 6) Rencana Anthony yang ingin memperbaiki hubungan dengan Julia yang hanya diketahui oleh sekretaris pribadinya, Wallace, yang dimulai dengan memberikan kabar palsu kematian Anthony serta menyelenggarakan pemakaman palsu.
- 7) Percakapan yang penuh luapan emosi antara Adam dan Julia mengenai pernikahan yang batal serta kematian Anthony, menyebabkan Julia marah dan memutuskan untuk pulang seorang diri.
- 8) Keterkejutan Julia begitu mendapati ‘patung’ Anthony yang dianggap sangat mirip dengan figur aslinya berada di dalam peti lengkap dengan pakaian yang biasa dikenakan ayahnya beserta sebuah *remote control*.
- 9) Penjelasan palsu Anthony mengenai tempat di mana ia ‘diciptakan’ serta sistemasi kerja ‘robot’ yang dibuat untuk menggantikan orang yang meninggal agar bisa menghabiskan waktu bersama orang terkasih selama enam hari.
- 10) Negosiasi yang dilakukan Anthony agar Julia menghabiskan waktu enam hari bersama dan berencana untuk pergi ke Kanada.
- 11) Kebohongan Julia kepada Adam dan Stanley tentang perjalanannya.
- 12) Kepergian Julia dan Anthony ke Montreal, Kanada di hari kedua mereka bersama menggunakan pesawat dan sempat mengalami sedikit gangguan di bagian pemeriksaan keamanan, namun dapat diatasi dengan baik.

- 13) Kedatangan Julia dan Anthony di Montreal yang dilanjutkan dengan melakukan perjalanan di sekitar hotel tempat mereka menginap yang membangkitkan kenangan Anthony di masa mudanya.
- 14) Keterkejutan Julia saat melihat sketsa wajah Tomas di pinggir dermaga sampai-sampai membuat Anthony bingung dan lantas menyulut pertengkaran mereka.
- 15) Perjalanan Julia dan Anthony kembali ke New York, Amerika Serikat pada hari ketiga dengan menggunakan pesawat.
- 16) Pengakuan Anthony kepada Julia perihal surat cinta kiriman Tomas pada tahun 1991 yang tidak pernah diberikan kepada Julia dan disimpan di laci kamar Julia, menyebabkan Julia menyadari bahwa Tomas masih hidup dan lantas ingin menemuinya.
- 17) Keberangkatan Julia dan Anthony ke Berlin, Jerman pada hari ketiga menggunakan mobil alih-alih pesawat karena mengalami masalah ketika berada di Bandara Charles de Gaulle, Prancis.
- 18) Percakapan Anthony dan Julia dalam perjalanan menuju Berlin mengenai masa lalu masing-masing.
- 19) Kunjungan Julia dan Anthony di kantor pusat Persatuan Pers Jerman dan komplek perumahan tempat Tomas tinggal pada hari keempat dalam usaha pencarian Tomas, namun tidak membuahkan hasil.
- 20) Kedatangan Julia dan Anthony di gedung Tagesspiegel untuk menemui Knapp dan meminta informasi terkait Tomas, namun berakhir tidak mendapatkan apa-apa karena Knapp menghindari Julia.

- 21) Keterkejutan Julia begitu melihat wajah Knapp di televisi yang menayangkan siaran langsung penyelenggaraan pameran foto dan membuat Julia berusaha bertemu dengan Knapp.
- 22) Pertemuan Julia dengan Knapp yang tidak berlangsung baik karena Knapp berbohong dengan mengatakan bahwa Tomas telah berhenti menjadi jurnalis dan menjalankan bisnis restoran di Italia bersama istrinya.
- 23) Keberadaan Tomas yang menjadi jurnalis di Italia, menggunakan nama Tomas Ullman sebagai penyamaran, dan tinggal bersama temannya yang bernama Marina.
- 24) Tugas Tomas yang mengharuskannya pergi ke Afrika, namun Tomas menunda kepergiannya untuk pulang ke Berlin terlebih dahulu.
- 25) Kunjungan Anthony di pusat dokumen Stasi di hari kelima untuk mendapatkan informasi terkait Tomas tanpa sepengetahuan Julia.
- 26) Pertemuan Julia dan Tomas yang berlangsung hangat sehingga mereka menghabiskan malam di sebuah kamar hotel sebelum berpisah keesokan paginya karena Julia merasa urusannya telah selesai sehingga ia memutuskan untuk kembali ke New York bersama Anthony.
- 27) Pengakuan Julia kepada Stanley dan Adam mengenai seluruh hal yang terjadi dalam enam hari terakhir yang berujung pada kekecewaan Adam terhadap Julia.
- 28) Pertemuan Tomas dan Julia di New York yang berlangsung dengan baik.

- 29) Kepura-puraan Anthony di hari ketujuh dengan bertingkah seolah sudah tidak berfungsi dan siap meninggalkan Julia dengan surat terakhir yang ditulis sendiri.
- 30) Kedatangan Wallace untuk menjemput Anthony tanpa sepengetahuan Julia dan hingga kepergian Anthony, Julia sekali pun tidak merasa curiga bahwa Anthony selama ini hanya berpura-pura menjadi robot..
- 31) Kesadaran Julia atas perasaan cintanya pada Tomas dan betapa Julia sangat menyayangi orang tuanya.

Tabel 2: Tahapan Alur dalam Roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* Karya Marc Levy

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1	FU 2-18	FU 19-20	FU 21-22	FU 23-31

Keterangan:

FU : Fungsi Utama dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy

Berdasarkan urutan waktu serta cara penggambaran cerita, roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy memiliki alur campuran dan termasuk ke dalam kategori *récit non linéaire* karena peristiwa-peristiwa tidak diceritakan secara berurutan. Demi memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cerita dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy, berikut dipaparkan rangkaian tahapan cerita dalam roman tersebut.

Tahap pertama penceritaan menggambarkan situasi awal penceritaan atau yang biasa disebut dengan *situation initiale*. Pada tahap ini pula tokoh utama beserta perwatakannya diperkenalkan kepada pembaca. Tahap pertama penceritaan dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy digambarkan dalam FU 1 dengan deskripsi ingatan Julia mengenai masa lalunya bersama kedua orang tuanya. Julia lahir sebagai anak tunggal dari seorang pebisnis kaya bernama Anthony Walsh dan seorang wanita penari. Sejak bisnisnya mulai berkembang, Anthony gemar bepergian ke luar negeri sehingga harus meninggalkan keluarganya di rumah. Ibu Julia mengidap penyakit yang semakin hari semakin memburuk hingga menyebabkannya meninggal dunia ketika Julia berusia sepuluh tahun. Saat itulah Julia mulai membenci Anthony karena merasa Anthony tidak pernah ada ketika Julia membutuhkannya. Saat menginjak remaja, Julia mulai menggeluti hobinya menciptakan karakter-karakter fiksi yang lantas membuatnya bercita-cita menjadi seorang animator.

Tahap penceritaan yang kedua adalah tahap pemunculan konflik atau *l'action se déclenche*. Pada tahap ini, para tokoh dalam cerita mulai menemukan masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik. Pemunculan konflik digambarkan mulai dari FU 2 sampai dengan FU 18.

Pada FU 2, diceritakan bahwa Julia mulai memberontak saat usianya menginjak delapan belas tahun. Julia memberanikan diri untuk keluar dari kehidupan mewah yang Anthony berikan dengan meninggalkan perguruan tinggi lamanya. Tidak ingin menggunakan sepeser pun kekayaan Anthony, Julia telah mengumpulkan uang selama bertahun-tahun dengan memberi les serta

memenangkan taruhan. Dengan sedikit bantuan dari sekretaris pribadi Anthony yang bernama Wallace, Julia berhasil mendapatkan beasiswa dan bersekolah di École des Beaux-Arts, Paris, Prancis.

Berlanjut pada FU 3, Julia berkenalan dengan Antoine dan Mathias, dua mahasiswa asal Sorbonne yang kemudian membawa Julia turut serta dalam petualangan mereka di Jerman untuk menyaksikan suatu peristiwa sejarah pemberontakan antara Jerman Barat dan Jerman Timur. Begitu banyak kesulitan yang mereka hadapi hingga akhirnya mereka sampai di Jerman dan menyaksikan langsung peristiwa tersebut. Saat itulah Julia bertemu dengan Tomas untuk pertama kalinya. Meski kesulitan berkomunikasi karena perbedaan bahasa, Julia dan Tomas semakin dekat dan saling menyukai satu sama lain. Tomas juga berkenalan dengan Antoine serta Mathias, dan Julia berkenalan dengan sahabat lama Tomas yang berada di Jerman Barat yaitu Jürgen Knapp.

Diceritakan dalam FU 4, Julia mengikuti Tomas pulang ke rumahnya yang berada di Jerman Timur sementara Knapp kembali ke rumahnya di Jerman Barat dan Antoine serta Mathias kembali ke Prancis. Julia dan Tomas mengunjungi tempat-tempat bersejarah di Jerman seperti Altes Museum dan Musée de Pergame. Selayaknya pasangan yang baru merasakan cinta, Julia dan Tomas bersenang-senang dengan banyak bertukar cerita tentang kehidupan dan mimpi masing-masing. Julia memahami bahwa Tomas terobsesi menjadi seorang jurnalis dan pemuda itu tidak segan-segan mengumpulkan berita yang mengungkap kebenaran. Beberapa hari mereka lewati bersama-sama, terkadang Knapp turut hadir dalam kebersamaan mereka. Sayangnya, Anthony secara

tiba-tiba datang, menyeret Julia kembali ke New York, dan dengan paksa memisahkan Julia dengan Tomas.

Lama tidak bertemu dan berkirim kabar, pada FU 5 Julia dikejutkan dengan berita di televisi yang mengabarkan bahwa sekelompok jurnalis asing tewas terkena ledakan bom saat meliput berita di Afghanistan. Saat itulah Julia berasumsi bahwa Tomas telah meninggal dunia. Pembicaraan Julia dengan Knapp semakin memperkuat asumsinya karena tidak ada seorang pun yang melihat jasad Tomas. Terpukul karena kehilangan sosok yang dicintainya, Julia jatuh sakit sampai harus dilarikan ke rumah sakit. Kejadian tersebut membuat Julia bertemu dengan Stanley, seorang pria homoseksual yang baru saja ditinggal mati oleh pasangannya karena penyakit AIDS.

Pada FU 6, Anthony menyusun rencana untuk memperbaiki hubungannya dengan Julia yang hanya diketahui oleh Wallace. Anthony berpura-pura meninggal dunia dan akan dimakamkan di hari pernikahan Julia dengan tunangannya, Adam Coverman. Terkejut dengan berita tersebut, Julia mau tidak mau membatalkan pernikahannya demi menyelenggarakan pemakaman Anthony palsu yang hanya dihadiri oleh Julia, Adam, Stanley, Wallace, serta dipimpin oleh seorang pendeta. Awalnya, Julia sama sekali tidak merasa sedih atau kehilangan atas kepergian Anthony. Namun, perkataan Adam yang seolah menyalahkan Anthony karena secara tidak langsung menggagalkan pernikahannya mampu membuat Julia berang sehingga Julia memutuskan untuk pulang ke apartemennya seorang diri. Hal tersebut terjadi dalam FU 7.

Berlanjut pada FU 8, ketika tiba di apartemennya, Julia mendapati ‘patung’ Anthony yang dianggapnya sangat mirip dengan Anthony sungguhan berada di dalam peti kiriman lengkap dengan pakaian yang biasa dikenakan Anthony beserta sebuah *remote control*. Diketahui kemudian bahwa *remote control* tersebut berfungsi untuk mengaktifkan serta me-nonaktifkan ‘patung’ Anthony.

Pada FU 9, dijelaskan oleh Anthony yang sedang berpura-pura, bahwa ia adalah sebuah robot android yang berpenampilan, berbicara, dan bergerak persis dengan orang yang sudah meninggal. Robot android tersebut diciptakan dari sebuah perusahaan berteknologi tinggi dan dimaksudkan untuk menggantikan orang yang sudah meninggal agar bisa menghabiskan waktu bersama orang terkasih selama enam hari. Tentu saja, seluruh kalimat yang diucapkan Anthony kepada Julia hanyalah bualan semata. Akan tetapi, Julia mempercayai perkataan Anthony dan tanpa sedikit pun merasa curiga.

Pada FU 10, Anthony bernegosiasi agar Julia mau menghabiskan waktu enam hari bersamanya. Awalnya Julia menolak karena menganggap urusannya dengan Anthony telah usai. Ditambah lagi, perasaan benci Julia terhadap ayahnya belum hilang. Anthony tetap berusaha membujuk Julia hingga akhirnya Julia bersedia menghabiskan waktu bersamanya selama enam hari. Anthony pun memaparkan rencananya untuk pergi ke Montreal, Kanada bersama Julia menggunakan tiket yang seharusnya digunakan Julia dan Adam untuk berbulan madu.

Berlanjut pada FU 11. Julia secara bergantian berbohong kepada Adam dan Stanley dengan mengatakan bahwa Julia tengah mengurus sesuatu yang berkaitan dengan ayahnya di Kanada dan tidak akan kembali selama beberapa hari. Meski sempat merasa ragu, pada akhirnya Adam dan Stanley percaya begitu saja.

Keesokan paginya, Julia dan Anthony berangkat menuju Montreal dengan pesawat. Terdapat sedikit masalah di bagian pemeriksaan keamanan bandara. Julia baru menyadari bahwa Anthony tidak bisa melewati alat pemindai yang otomatis akan mendeteksi bahwa Anthony adalah robot. Kepanikan sempat melanda Julia, tetapi Anthony rupanya telah menyiapkan surat keterangan dokter yang mengatakan bahwa ia menggunakan alat pemacu jantung sehingga Anthony dapat meloloskan diri tanpa perlu melewati alat pemindai. Hal tersebut terjadi pada FU 12.

Berlanjut pada FU 13 ketika Julia dan Anthony telah tiba di Montreal. Mereka bergegas menuju hotel tempat di mana Julia dan Adam seharusnya berbulan madu. Anthony bahkan tidak mengubah nama Adam Coverman sebagai nama pemesan kamar sehingga petugas resepsionis sempat mengira bahwa Julia dan Anthony adalah sepasang suami-istri.

Kemudian Anthony mengajak Julia berjalan-jalan di sekitar hotel sambil menceritakan kehidupan masa mudanya ketika ia berada di Montreal. Anthony bekerja keras dengan menjadi penjual koran di salah satu gedung pencakar langit bersama sang istri. Perjalanan Anthony dan Julia sempat terhenti karena Anthony tiba-tiba merasakan sakit di bagian lutut. Julia pun panik, namun Anthony

menenangkannya dengan mengatakan bahwa rasa sakit merupakan salah satu program robot dan sebaiknya mereka meneruskan berjalan-jalan.

Berlanjut pada FU 14, Julia terkejut saat melihat sketsa wajah seseorang di pinggir dermaga. Bingung mendapati Julia termenung di depan sebuah sketsa wajah, Anthony pun menanyakannya. Anthony berkata bahwa ia merasa pernah melihat wajah tersebut. Tiba-tiba Julia membentakinya dan mengatakan bahwa lukisan tersebut adalah sketsa wajah Tomas. Mengungkit kejadian masa lalu, Julia yang masih merasa tidak terima Anthony tega memisahkannya dengan Tomas pun kembali marah.

Berlanjut pada FU 15. Mengetahui rencananya nyaris gagal, Anthony mengajak Julia kembali ke rumahnya di New York. Meski telah berada di New York, Julia tidak berniat untuk bertemu Adam maupun Stanley dan memilih untuk bersama ayahnya. Pada FU 16, Anthony mengaku kepada Julia bahwa ia menerima surat cinta dari Tomas yang ditujukan kepada Julia pada tahun 1991 namun tidak pernah diberikan kepada Julia karena pada saat itu Anthony masih membenci Tomas. Surat tersebut disimpan di dalam laci kamar lama Julia di rumah keluarga Walsh. Surat tersebut berisi kabar Tomas yang selamat dari ledakan bom di Afghanistan, rasa rindu kepada Julia, beserta selebar tiket menuju Jerman yang telah disiapkan Tomas.

Menyadari kemungkinan bahwa Tomas masih hidup, pada FU 17 Anthony menyarankan Julia untuk menemui Tomas di Jerman. Awalnya Julia sempat merasa ragu, tetapi atas bujukan Anthony akhirnya Julia menyanggupi keinginan ayahnya. Di hari yang sama, Julia dan Anthony berangkat ke Berlin,

Jerman menggunakan pesawat. Akan tetapi, saat tiba di Bandara Charles de Gaulle, Prancis, Anthony menimbulkan masalah kembali. Anthony berpura-pura pingsan dan menghilangkan surat keterangan dokter untuk membuat Julia panik. Sadar tidak dapat menaiki pesawat karena kendala pada alat pemindai, akhirnya Julia lagi-lagi menuruti keinginan Anthony untuk mengendarai mobil dan bergegas menuju Berlin, Jerman.

Percakapan Anthony dan Julia dalam perjalanan menuju Jerman terjadi pada FU 18. Julia mulai membuka diri dan mau mendengarkan Anthony yang bercerita mengenai pertemuan pertamanya dengan istrinya di Prancis. Pembicaraan Julia dan Anthony berjalan dengan baik, tetapi perasaan canggung kembali datang di antara mereka begitu Anthony selesai bercerita tentang istrinya dan Julia mengaku telah merencanakan pernikahan dengan Tomas sesaat sebelum Anthony memisahkan mereka.

Tahap peningkatan konflik atau *l'action se développe* dimulai pada FU 19. Konflik-konflik yang dialami Julia mulai meningkat dan mengarah pada klimaks. Dimulai dari cerita di hari keempat ketika Julia dan Anthony mengunjungi pusat Persatuan Pers Jerman untuk mencari informasi terkait Tomas yang bekerja sebagai jurnalis. Akan tetapi, usaha mereka tidak membuahkan hasil karena tidak ada satu pun data yang menunjukkan keberadaan Tomas. Pencarian dilanjutkan dengan mengunjungi kompleks perumahan tempat tinggal Tomas. Namun, usaha mereka lagi-lagi tidak membuahkan hasil karena kompleks tersebut sudah berubah. Rumah yang dulu ditempati Tomas dan neneknya telah digusur dan menjadi sebuah apartemen mewah.

Konflik berlanjut pada FU 20. Julia dan Anthony memutuskan untuk mencari keberadaan Knapp karena beranggapan Knapp memiliki informasi mengenai Tomas. Anthony pun menyarankan Julia untuk mencari alamat Knapp di internet dan mendapati alamat gedung Tagesspiegel tempat Knapp bekerja. Julia dan Anthony bergegas menuju gedung Tagesspiegel untuk menemui Knapp, tetapi usaha mereka gagal karena Knapp menghindari Julia dengan meminta asistennya berkata bahwa ia tengah berada di luar negeri untuk urusan pekerjaan. Julia dan Anthony mempercayainya dan kembali ke hotel tanpa mendapatkan informasi apa pun.

Pada tahap klimaks atau disebut juga dengan *l'action se dénoue*, konflik sudah memuncak atau berada pada keadaan paling tinggi. Klimaks cerita dialami Julia pada FU 21 ketika Julia dikejutkan dengan siaran langsung di televisi mengenai pameran foto di Museum Fotografi Berlin dan terlihat Knapp hadir sebagai penyelenggara. Marah karena tahu telah dibohongi, Julia bergegas keluar dari hotel untuk menemui Knapp. Dibantu oleh salah satu pegawai hotel, Julia mendatangi pameran foto tersebut dengan diam-diam meminjam sebuah gaun mewah dari tamu hotel.

Pada FU 22, Julia berhasil bertemu dengan Knapp dan berbicara dengannya. Akan tetapi, pembicaraan mereka tidak berlangsung baik karena sikap buruk Knapp kepada Julia. Knapp merasa benci dan marah kepada Julia karena lama tidak bertukar kabar dengan Tomas. Oleh karena itu, Knapp berbohong dengan mengatakan bahwa Tomas telah berhenti mengejar mimpinya menjadi jurnalis dan tengah menjalankan bisnis restoran di Italia bersama istrinya.

Perdebatan pun sempat terjadi. Knapp juga mengatakan bahwa Julia tidak perlu memikirkan Tomas karena Tomas sudah melupakan Julia. Terpukul karena mendengar hal tersebut, Julia kembali ke hotel dengan menangis. Julia menyerah dengan usahanya mencari Tomas dan berniat untuk kembali ke New York keesokan harinya.

Tahap penyelesaian atau disebut juga dengan *situation finale* dimulai dari FU 23. Muncul kebenaran bahwa Tomas sebenarnya masih bekerja sebagai jurnalis di Italia dengan menggunakan nama Tomas Ullman sebagai penyamaran. Tomas tinggal bersama temannya yang bernama Marina dan menjalin hubungan tanpa status dengan wanita tersebut. Mendapatkan tugas yang mengharuskannya pergi ke Afrika dalam waktu dekat, Tomas berencana untuk berkunjung ke Jerman terlebih dahulu. Hal tersebut terjadi pada FU 24.

Berlanjut pada FU 25. Meski mengetahui Julia telah menyerah dengan Tomas, Anthony tidak berhenti mengusahakan pencarian Tomas dengan meminta bantuan kepada teman lamanya, George Pilguez yang merupakan seorang polisi perbatasan negara. Pilguez menyarankan Anthony untuk mengunjungi pusat dokumen Stasi di Jerman. Tanpa sepengetahuan Julia, pada hari kelima Anthony berangkat menuju pusat dokumen Stasi untuk mendapatkan informasi mengenai Tomas seorang diri.

Didapatkan informasi bahwa Tomas adalah mahasiswa yang mempunyai hubungan mencurigakan dengan sahabatnya, Jürgen Knapp. Knapp masuk daftar hitam negara sebab ia adalah seorang pengkhianat yang berhasil melarikan diri ke Jerman Barat. Oleh karena itu, kehidupan Tomas dan Knapp terus diawasi.

Dengan bantuan Pilguez, Anthony akhirnya berhasil menemukan keberadaan Tomas yang sebenarnya. Tepat sebelum keberangkatan mereka kembali ke New York, Anthony menceritakan seluruh fakta tersebut kepada Julia.

Berlanjut pada FU 26, Julia bertemu dengan Tomas setelah sebelumnya berbicara pada Knapp dan mengetahui alasan-alasan mengapa Knapp membohongi Julia. Tomas yang datang ke Berlin bersama Marina sempat membuat Julia patah hati, tetapi penjelasan Tomas membuatnya kembali tenang. Pertemuan Julia dan Tomas berlangsung hangat dan baik sampai mereka menghabiskan malam bersama di sebuah kamar hotel sebelum berpisah keesokan paginya.

Sekembalinya Julia dan Anthony di New York pada FU 27, Julia bergegas menemui Stanley untuk menceritakan seluruh kejadian yang dialaminya selama enam hari terakhir. Julia juga menceritakan pengalamannya kepada Adam dan berujung pada kekecewaan Adam kepada Julia karena tidak benar-benar mencintainya. Hubungan Julia dan Adam pun berakhir pada FU 27.

Pada FU 28, Tomas membatalkan perjalanannya ke Afrika dan berangkat ke New York untuk menemui Julia. Pertemuan Tomas dan Julia berlangsung dengan baik. Mereka memutuskan untuk kembali bersama, hal tersebut ditunjukkan dengan situasi Julia dan Tomas yang berjalan-jalan di sekitar tempat tinggal Julia dengan perasaan senang.

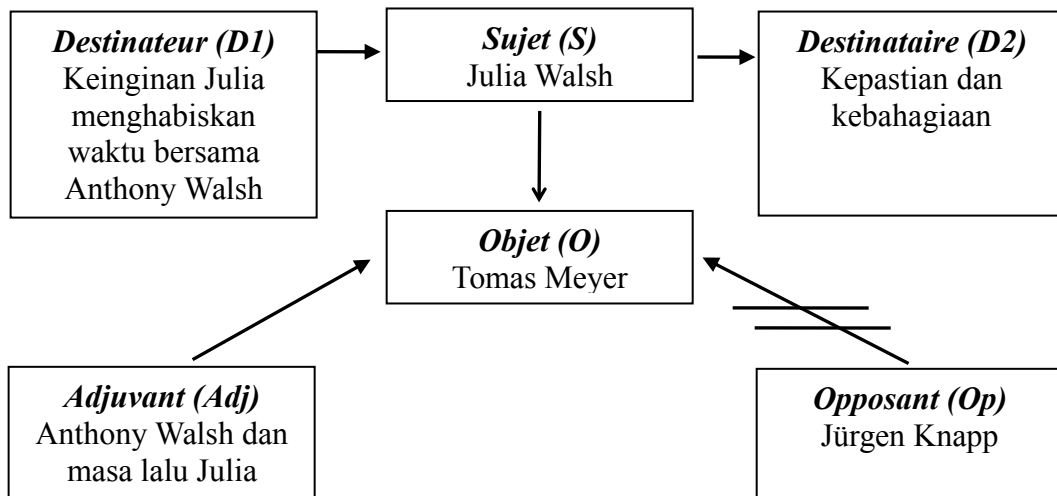
Berlanjut pada FU 29. Mengetahui Julia dan Tomas telah kembali bersama serta hubungan Anthony dan Julia telah membaik, Anthony merasa bahwa rencananya telah berjalan mulus. Di hari ketujuh, Anthony bertingkah

seolah sudah tidak berfungsi dan siap meninggalkan Julia setelah sebelumnya menulis surat terakhir. Isi surat tersebut mengatakan bahwa Anthony sangat menyayangi Julia dan berharap untuk kebahagiaan Julia. Anthony juga meminta maaf karena tidak menjadi ayah yang baik bagi Julia.

Pada FU 30, Wallace datang menjemput Anthony di apartemen Julia setelah Julia meninggalkan apartemennya sesuai dengan keinginan Anthony dalam surat yang ditulisnya. Tanpa sepengetahuan Julia, Anthony bergegas pergi menggunakan mobil bersama Wallace setelah membuang *remote control* palsu. Dalam percakapan Anthony dan Wallace, diketahui Anthony sedang bersiap-siap untuk melakukan perjalanan bisnis berikutnya.

Pada FU 31, Julia menyadari beberapa hal. Perasaan cinta Julia kepada Tomas adalah perasaan cinta yang tulus dan tidak hilang meski bertahun-tahun. Julia mempercayai bahwa Tomas telah meninggal dunia. Julia juga menyadari bahwa Adam bukanlah orang yang tepat untuk dicintai, terlebih karena Adam sama sekali tidak perhatian dengan Anthony. Selain itu, Julia sadar bahwa ia sangat menyayangi orang tuanya. Baginya, Anthony adalah ayah yang baik dan penyayang yang selalu berusaha membahagiakannya. Cerita berakhir dengan situasi membahagiakan.

Setelah peneliti menguraikan fungsi utama cerita dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy, berikut akan ditampilkan skema aktan untuk mengetahui logika cerita dan hubungan komponen-komponen penggerak cerita.



Gambar 2: Skema aktan roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy

Berdasarkan skema aktan di atas, Julia Walsh berperan sebagai *sujet*. Julia memiliki keinginan untuk menghabiskan waktu bersama sang ayah, Anthony Walsh (*destinateur*) selama enam hari setelah Anthony dikabarkan meninggal dunia. Anthony menyarankan Julia untuk bertemu dengan cinta pertamanya, Tomas Meyer yang berperan sebagai *objet* atau seseorang yang ingin dicapai Julia. Dalam usahanya mencapai *objet*, Julia mendapatkan dukungan dari Anthony dan masa lalu Julia yang berperan sebagai *adjuvant*. Julia menemui beberapa hambatan dari Jürgen Knapp yang bertindak sebagai *opposant*. Knapp membuat Julia menyerah mencari Tomas dengan cara membohonginya. Pada akhirnya *objet* yang dicapai oleh *sujet* kemudian diterima oleh *destinataire* yaitu kepastian dan kebahagiaan yang berkedudukan sebagai penerima.

Secara garis besar alur cerita dalam roman ini bisa dikatakan progresif, tetapi terdapat peristiwa-peristiwa kilas-balik atau *flashback* yang digambarkan melalui ingatan tokoh utama untuk mendukung kesinambungan jalannya cerita. Roman ini berakhir dengan suasana menggembirakan atau *fin heureuse* karena

Julia digambarkan berhasil menemukan jati dirinya sebagai seorang wanita independen yang mampu meyakinkan perasaan cintanya dan akhirnya dapat hidup bersama orang yang tepat. Selain itu, Julia juga menyadari bahwa ayahnya, Anthony, tidak seburuk yang Julia bayangkan dan betapa Julia sangat menyayangi keluarganya. Perasaan benci Julia terhadap ayahnya sendiri berangsur hilang digantikan oleh perasaan sayang dan percaya.

Selanjutnya, berdasarkan jenisnya, cerita dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy dapat dikategorikan ke dalam *le récit réaliste* atau cerita realistik. Hal ini dikarenakan penulis memasukkan unsur-unsur seperti waktu dan tempat kejadian yang digambarkan sesuai dengan kenyataan. Misalnya, kejadian Revolusi Damai dan runtuhnya Tembok Berlin yang memisahkan antara Jerman Barat dan Jerman Timur pada tanggal 9 November 1989 adalah peristiwa nyata yang benar-benar terjadi. Selain itu, kota-kota besar seperti New York, Amerika Serikat; Montreal, Kanada; Paris, Prancis; Berlin, Jerman, serta nama seluruh bangunan yang menjadi latar tempat terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam roman ini persis sama dengan kenyataan. Demikian roman ini dikategorikan sebagai cerita realistik karena terdapat kesamaan-kesamaan pada beberapa unsur dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy dengan kenyataan.

2. Penokohan

a. Julia Walsh

Julia Walsh adalah tokoh utama yang terdapat dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy didasarkan atas intensitas

kemunculan tokoh pada fungsi utama. Tokoh Julia muncul sebanyak 28 kali dari total 31 fungsi utama. Oleh karena itu, Julia memiliki peran penting sebagai penggerak utama penceritaan. Julia dideskripsikan sebagai wanita Amerika yang bekerja sebagai animator dan memegang jabatan Direktur Kreatif di salah satu perusahaan animasi. Di awal cerita dijelaskan bahwa Julia tengah mempersiapkan pernikahannya dengan Adam Coverman. Julia juga menjalin hubungan persahabatan dengan seorang pria homoseksual bernama Stanley yang sangat perhatian dan penyayang.

Julia adalah wanita berusia 37 tahun yang lahir pada 1 September 1971 berdasarkan latar waktu dalam cerita yang berlangsung pada tahun 2008. Hal tersebut dapat disimpulkan berdasarkan kutipan di bawah ini.

*“— ... Julia avait eu dix-huit ans au premier jour de septembre 1989.”
(p. 115)*

“— ... Julia berusia delapan belas tahun pada tanggal 1 September 1989.” (hal. 115)

Secara fisik, Julia digambarkan sebagai seorang wanita berkulit putih yang memiliki tubuh ideal dan wajah cantik. Gaya berpakaian Julia kasual, beberapa kali disebutkan bahwa Julia senang mengenakan celana jin dan atasan seperti kaus atau pun baju hangat serta sepatu bersol datar.

Secara psikis, Julia digambarkan sebagai wanita yang mandiri, pekerja keras, dan temperamental. Ia mudah menyimpulkan suatu keadaan tanpa benar-benar memikirkannya. Saat berusia delapan belas tahun, Julia mulai memberontak kepada ayahnya, Anthony, dengan meninggalkan kehidupan mewahnya untuk pergi mengejar cita-citanya sebagai animator. Julia merasa

bahwa Anthony sudah tidak menyayangnya lagi karena hanya mementingkan pekerjaannya. Hidup tanpa keberadaan orang tua membuat Julia tumbuh sebagai wanita yang kurang perhatian dan kasih sayang. Julia berjuang seorang diri mencari beasiswa agar dapat bersekolah di salah satu perguruan tinggi di Prancis dan menolak seluruh bantuan yang diberikan Anthony. Meski memiliki pekerjaan tetap begitu lulus dari perguruan tinggi, Julia tidak mendapatkan begitu banyak uang dari pekerjaannya sebagai animator. Oleh karena itu, kehidupan Julia bisa terbilang sederhana. Apartemen yang dimiliki Julia dideskripsikan sebagai tempat tinggal yang sempit. Berikut kutipan percakapan antara Anthony dan Julia yang menunjukkan kesederhanaan tempat tinggal Julia.

“— *C’est drôlement petit chez toi, siffla Anthony Walsh en regardant autour de lui.*
— *C’est à la taille de mes besoins et dans mes moyens !*” (p. 60)

“— Tempat tinggalmu kecil sekali, kata Anthony Walsh sambil memandang sekelilingnya.
— Ukuran ini yang aku butuhkan dan ukuran ini yang mampu kubayar! (hal. 60)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa uang yang Julia dapatkan dari pekerjaannya sebagai animator tidak begitu banyak untuk menyewa tempat tinggal yang lebih besar. Di lain kesempatan, Adam juga berpendapat bahwa tempat tinggal Julia sangat kecil sampai-sampai menganggapnya seperti kandang babi. Berikut kutipan percakapan antara Adam dan Julia:

“— *Je ne sais pas comment tu fais pour vivre dans ce capharnaüm.*
— *Je m’y sens bien, un jour j’aurai les moyens d’habiter un grand appartement, tu verras.*” (p. 65)

“— Aku tidak mengerti bagaimana kau bisa tinggal di kandang babi seperti ini.

— Aku menyukai tempat ini. Suatu hari nanti aku akan punya cukup uang untuk tinggal di apartemen besar, lihat saja.” (hal. 65)

Berdasarkan sikap Julia dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, ia memiliki sifat yang keras kepala dan tidak mau mengalah. Sifat tersebut muncul ketika Julia berdiskusi dengan Stanley mengenai gaun pengantin. Stanley berkali-kali menyatakan ketidaksukaannya terhadap pilihan gaun pengantin Julia karena harganya yang murah dan bahkan Stanley menawarkan bantuan untuk mencari gaun pengantin yang lebih mahal. Namun, Julia bersikeras untuk mendapatkan gaun pengantin sederhana yang mampu dibeli dengan uangnya sendiri. Julia juga menunjukkan sifat tidak mau mengalah ketika beradu argumen dengan Stanley mengenai kehadiran Anthony pada pesta pernikahan Julia. Ia bersikeras bahwa Anthony tidak akan datang dan ia pun tidak akan menantikan kedatangan ayahnya. Hal yang sama terulang di kesempatan lain ketika Anthony mendatangi Julia dan berpura-pura sebagai robot yang ingin menghabiskan waktu bersama Julia selama enam hari. Julia menolak keinginan Anthony dan terus saja mempertahankan keinginannya sendiri. Berikut percakapan antara Julia dan Anthony yang menunjukkan sifat Julia yang tidak mau mengalah:

“— *Deux jours ! Je nous donne deux jours, tu m’entends ? À toi de décider si tu les prends ou pas. Dans quarante-huit heures, tu me rends à ma vie, et toi...*

— *Six jours !*

— *Deux !*” (p. 77)

“— Dua hari! Aku memberimu waktu dua hari, kau paham? Terserah apa kau mau atau tidak. Dalam empat puluh delapan jam, kau harus mengembalikan hidupku, dan kau...”

— Enam hari!

— Dua!” (hal. 77)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sekuat apa pun Anthony menyatakan keinginannya untuk menghabiskan waktu bersama Julia selama enam hari, Julia tetap tidak mau mengalah dan memutuskan untuk memberi waktu Anthony hanya dua hari saja.

Berdasarkan kajian interpretasi nama depan atau *prénom*, nama Julia berasal dari bahasa latin yaitu *Iulius* yang berarti keturunan keluarga Iule dari Roman. Nama Julia menggambarkan seseorang yang memiliki karakter kuat, bersifat pemimpin, dan keras kepala. Ia sangat mudah termotivasi dan ambisius, tahu apa yang benar-benar diinginkannya dan akan berusaha untuk mendapatkan keinginannya. Karakter tersebut digambarkan melalui tindakan Julia dalam mencari cinta masa lalunya yang bernama Tomas. Meski sempat merasa ragu, Julia yang mendapatkan dukungan dari Anthony merasa termotivasi dan berambisi untuk menemukan Tomas.

Dalam perjalanannya Julia menemukan banyak masalah. Hubungan pertunangannya dengan Adam sempat membuat Julia ragu untuk meneruskan pencariannya terhadap Tomas karena ia merasa Tomas hanyalah cinta masa lalunya, sementara ia sudah bersama Adam. Kebohongan Knapp kepada Julia yang mengatakan bahwa Tomas telah berhenti menjadi jurnalis dan berada di Italia bersama seorang istri membuat Julia ingin menyerah dalam mencari Tomas. Namun, pada akhirnya Julia berhasil menemukan Tomas dan kembali menjalin hubungan dengannya. Keteguhan hati Julia yang mampu menentukan siapa orang yang dicintainya dan bagaimana ia mampu kembali bersama Tomas adalah bukti bahwa Julia telah mampu mengalahkan dirinya sendiri. Julia berhasil menjadi

manusia yang bebas, baik dalam memilih untuk dirinya maupun dalam mengekspresikan pilihan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa tokoh Julia Walsh adalah seorang wanita yang memiliki masalah dalam menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Karakternya yang temperamental dan seringkali berubah-ubah membuat tokoh Julia mudah menyimpulkan suatu keadaan tanpa benar-benar memikirkannya secara matang. Hal ini menyebabkan Julia sulit menentukan pilihan hatinya antara Adam maupun Tomas, antara masa kini maupun masa lalu. Namun, pada akhir cerita Julia membuktikan bahwa dengan keinginannya yang besar ia mampu menentukan pilihan hati yang diakui keberadaannya oleh orang yang dicintainya.

b. Anthony Walsh

Anthony Walsh adalah tokoh tambahan yang diceritakan dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy didasarkan atas kemunculan tokoh pada fungsi utama. Tokoh Anthony muncul sebanyak 21 kali dari total 31 fungsi utama. Anthony berperan sebagai ayah kandung Julia. Anthony dideskripsikan sebagai pria Amerika yang bekerja sebagai pebisnis kaya raya dan gemar meninggalkan keluarganya untuk melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri. Awalnya, Anthony hanyalah pemuda miskin yang mengawali karirnya sebagai tentara. Di tengah pekerjaannya ia bertemu dengan istrinya pertama kali di Paris, Prancis dan jatuh cinta pada pandangan pertama. Anthony mulai bekerja sebagai pengangkut barang di pasar, menjadi pelayan sebuah kafe, dan menjadi kasir di sebuah toko kelontong. Uang yang didapatkannya dikumpulkan untuk pergi melamar sang istri. Anthony beserta istrinya memulai

bisnis pertama mereka ketika berada di Montreal, Kanada, dengan menjajakan koran di kios mereka sendiri. Selain menjual koran, Anthony dan istrinya pun mengembangkan bisnis dengan berjualan kopi panas dan roti isi yang sangat digemari oleh para karyawan yang bekerja di gedung-gedung dekat kios mereka. Kegigihan Anthony dalam berbisnis menuntunnya pada kesuksesan. Bertahun-tahun kemudian, Anthony menjadi pebisnis kaya yang menanamkan investasi pada perusahaan-perusahaan di berbagai negara.

Anthony lahir pada tahun 1934 dan berpura-pura telah meninggal dunia saat berusia 74 tahun berdasarkan latar waktu dalam cerita yang berlangsung pada tahun 2008. Hal tersebut dapat disimpulkan berdasarkan kutipan berikut.

“— *Si tu savais comme elle était jolie. Nous avions vingt-cinq ans.*
 — *Comment as-tu fait pour aller à Paris, je croyais que tu étais fauché quand tu étais jeune ?*
 — *Je faisais mon service militaire sur une base en Europe en 1959.*” (p. 197)

“— Kalau saja kau tahu bagaimana cantiknya ia pada saat itu. Kami baru berusia dua puluh lima tahun.
 — Bagaimana kau bisa pergi ke Paris? Kukira kau sangat miskin ketika masih muda.
 — Saat aku wajib militer, aku bertugas di kamp militer di Eropa pada 1959.” (hal. 197)

Kutipan di atas menjelaskan situasi saat Anthony bertemu dengan istrinya untuk yang pertama kali pada tahun 1959 saat keduanya sama-sama berusia 25 tahun.

Berdasarkan kajian interpretasi nama depan atau *prénom*, nama Anthony berasal dari bahasa latin *antonius* atau *inestimable* dalam bahasa Prancis yang berarti tidak ternilai harganya. Sementara itu, Walsh merupakan nama keluarga yang diambil dari variasi kata *welsh* yang berarti penduduk negara Wales. Walsh

juga memiliki arti orang asing dalam bahasa Jerman. Secara keseluruhan, nama Anthony Walsh menunjukkan bahwa ia adalah orang asing yang tidak ternilai harganya. Hal tersebut berhubungan dengan pekerjaannya sebagai pebisnis yang gemar bepergian ke luar negeri untuk menanamkan saham dan mengembangkan bisnisnya.

Secara fisik, Anthony digambarkan sebagaimana pria berusia 70 tahun ke atas pada umumnya. Anthony juga senang mengenakan pakaian rapi. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan di bawah ini.

“Elle s’approcha pas à pas. La reproduction grandeur nature de son père était prodigieuse, la couleur et l’aspect de la peau d’une authenticité époustouflante. Chaussures, costume anthracite, chemise en coton blanc, tout identique aux vêtements que portait invariablement Anthony Walsh.” (p. 49)

“Ia mendekatinya dengan hati-hati. Secara garis besar, replika patung tersebut benar-benar mirip dengan ayahnya. Warna serta tekstur kulitnya luar biasa mirip dengan yang asli. Sepatu, setelan abu-abu, kemeja katun putihnya semuanya sama persis dengan pakaian yang selalu dikenakan oleh Anthony Walsh.” (hal. 49)

Secara psikis, karakter Anthony digambarkan tidak jauh berbeda dengan karakter tokoh Julia yang mandiri, keras kepala, temperamental, dan ambisius. Sebenarnya, sebagian sifat Julia adalah cerminan dari sifat Anthony. Berikut adalah kutipan yang menjelaskan sifat Anthony.

“...En dépit de tous les défauts que vous lui attribuez, sachez que c’était un homme, parfois dur, souvent cocasse, voire farfelu, mais un homme bon, sans aucun doute ; et il vous aimait.” (p. 26-27)

“...Meskipun beliau memiliki banyak kesalahan pada Anda, meskipun dari luar tampaknya beliau terlihat keras, cepat marah, sebenarnya beliau adalah orang yang baik dan beliau menyayangi Anda.” (hal. 26-27)

Kutipan di atas diambil berdasarkan ucapan sekretaris pribadi Anthony yang bernama Wallace ketika berada di pemakaman palsu Anthony. Wallace memberikan beberapa kalimat yang ditujukan kepada Julia mengenai Anthony sebelum proses pemakaman palsu dilaksanakan. Di mata sekretaris pribadinya, Anthony adalah orang yang keras dan cepat marah alias temperamental, namun ia juga orang yang baik dan sebenarnya menyayangi keluarganya terutama Julia. Kesamaan sifat buruk Anthony dan Julia beberapa kali menuntun mereka pada perdebatan-perdebatan yang memaksa salah satu di antara mereka harus mengalah. Anthony memaksa dirinya untuk mengontrol temperamennya ketika menghadapi Julia. Ia sering mengalah dan memilih untuk bersikap tenang dalam menanggapi Julia. Hal tersebut dibuktikan dengan usaha Anthony yang sangat ingin mempertemukan Julia dengan Tomas sebagai bentuk permintaan maafnya terhadap Julia karena keterlibatan Anthony dalam urusan percintaan anaknya di masa lalu. Seiring berjalannya waktu, Anthony memperbaiki diri dan terus berusaha untuk menjadi ayah yang baik bagi Julia.

Demikian dapat disimpulkan bahwa Anthony Walsh adalah tokoh tambahan yang termasuk ke dalam kategori tokoh protagonis karena mendukung keberadaan tokoh utama dalam mendapatkan keinginannya. Meski memiliki masa lalu yang kurang baik dengan Julia, Anthony berusaha untuk menebus kesalahannya dan memperbaiki hubungannya dengan Julia.

c. Tomas Meyer

Tokoh tambahan selanjutnya yang memiliki peran penting dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy adalah Tomas Meyer.

Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama, tokoh Tomas disebutkan sebanyak 14 kali dari total 31 fungsi utama. Tomas berperan sebagai kekasih Julia ketika berusia delapan belas tahun. Secara fisik, Tomas digambarkan memiliki wajah tampan yang sulit dilupakan. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“... Ce visage suspendu a une grille, cette fossette esquissée au bas du menton, cette légère esquille qui exagérait la pommette, ce regard qu'elle contemplait sur une feuille et qui semblait la contempler tout autant, ce front presque insolent, la ramenaient tant d'années en arrière, vers tant d'émotions passées.” (p. 113-114)

“... Lukisan wajah yang digantung itu menampilkan wajah yang khas; wajah dengan dagu terbelah, garis tulang pipi yang agak tinggi, tatapan yang serasa memandangnya dari kertas, dan ekspresi terhormat yang nyaris kurang ajar, mengirimnya ke beberapa tahun silam, membangkitkan serangkaian perasaan yang telah lalu.” (hal. 113-114)

Tomas adalah anak yatim piatu yang berasal dan tinggal bersama neneknya di sebuah rumah kecil di Jerman Timur. Tomas merupakan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi dan sangat berambisius untuk menjadi seorang jurnalis. Tomas pertama kali bertemu dengan Julia di hari pemberontakan yang berlangsung di perbatasan Jerman Barat dan Jerman Timur. Julia adalah gadis pertama yang dilihatnya dari Jerman Barat. Mereka langsung jatuh cinta pada saat itu juga. Meski sempat kesulitan berkomunikasi karena perbedaan bahasa, Julia dan Tomas tetap bersama sejak hari pemberontakan. Tomas mengajak Julia untuk tinggal bersama dengan neneknya dan selama beberapa bulan mereka bersama, Julia dan Tomas berencana untuk menikah. Namun, kedatangan Anthony yang sangat tiba-tiba dan memisahkan mereka secara paksa membuat Julia dan Tomas mengurungkan rencana mereka.

Secara psikis, Tomas dideskripsikan sebagai pria baik hati yang setia dan ambisius. Ia tetap mencintai Julia walau bertahun-tahun tidak pernah bertatap muka dan sempat menganggap bahwa Julia telah melupakannya. Kehadiran wanita lain di sekitar Tomas pun tidak pernah menarik hatinya. Terbukti ketika Tomas dipertemukan kembali dengan Julia oleh usaha-usaha yang dilakukan Anthony, Tomas masih bersikap baik dan tetap menyimpan perasaan cinta kepada Julia. Atas bantuan Anthony pada akhirnya Tomas mampu bersama Julia kembali.

Berdasarkan kajian interpretasi nama depan atau *prénom*, nama Tomas merupakan nama turunan dari nama Ibrani yaitu *Theoma* dan berasal dari bahasa Aram yaitu *toma* atau *jumeau* dalam bahasa Prancis yang dapat berarti kembar. Sementara itu, nama Meyer merupakan nama keluarga (*nom*) yang populer digunakan di wilayah alsacien-lorrain, Prancis. Meyer berasal dari bahasa Ibrani *meier* atau *lumineux*, *lumière* dalam bahasa Prancis yang berarti cahaya. Secara tidak langsung, Julia menganggap kehadiran Tomas selayaknya cahaya kembar yang menuntunnya pada kebahagiaan. Tomas hadir di saat yang tepat, yaitu ketika Julia berusia delapan belas tahun yang tengah berada di masa puncak sebagai seorang remaja yang memiliki latar belakang kurang menyenangkan bersama sang ayah. Tomas mampu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada Julia yang tidak mampu diberikan orang lain kepadanya. Hubungan Tomas dan Julia pupus begitu Julia menganggap Tomas telah meninggal.

Tomas juga termasuk pria yang setia terhadap sahabatnya, Knapp, dengan tetap menjadi jurnalis dan melakukan berbagai usaha untuk melindungi Knapp dari pemerintah Jerman karena dianggap sebagai pengkhianat negara.

Ambisiusnya dalam mengejar cita-cita sebagai jurnalis membuat Tomas seringkali berada dalam masalah yang berhubungan dengan pemerintah Jerman pada saat itu. Kehidupan Tomas dipantau sejak kecil sepeninggal Knapp yang kabur dari Jerman Timur ke Jerman Barat, itulah mengapa Tomas selalu merasa ketakutan setiap melihat seorang pejabat negara atau pun petugas kepolisian. Demikian dapat disimpulkan bahwa Tomas Meyer adalah tokoh tambahan yang termasuk ke dalam kategori tokoh protagonis karena mendukung tokoh utama dalam mendapatkan keinginannya.

d. Jürgen Knapp

Jürgen Knapp adalah tokoh tambahan yang memiliki intensitas kemunculan pada fungsi utama paling rendah dibandingkan tokoh-tokoh lainnya, yaitu sebanyak 3 kali dan total 31 fungsi utama. Meski demikian, peran Knapp sangat berpengaruh dalam keberhasilan tokoh utama dalam mencapai *objet*.

Berdasarkan kajian interpretasi nama depan atau *prénom*, Jürgen merupakan variasi nama George yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *Georges* atau *agriculteurs ou les travailleurs de la terre* dalam bahasa Prancis yang berarti agrikultur atau pekerja bumi. Sementara itu, Knapp merupakan nama keluarga (*nom*) yang populer digunakan di wilayah alsacien-lorraine, Prancis. Knapp berasal dari bahasa Jerman *knappe* berdasarkan cerita masa lalu mengenai bangsawan muda yang ingin menjadi seorang ksatria dan dengan kerendahan hatinya, bangsawan muda itu bekerja sebagai pembantu. Hal tersebut secara tidak langsung berkaitan dengan pekerjaan Knapp sebagai jurnalis yang sangat membela negaranya, sehingga mau mengungkap keburukan negaranya sendiri.

Knapp digambarkan sebagai pria Jerman yang pemberani dan memiliki jiwa pemberontak. Ketika masih kecil, Knapp melarikan diri dari rumahnya di Jerman Timur ke Jerman Barat tanpa sepengetahuan orang lain. Hal tersebut yang membuat Knapp terus diburu oleh pemerintah karena ia diyakini telah berkhianat dengan menggagas aksi Republik Demokrasi. Knapp secara tidak langsung membuat Tomas berada di dalam pengawasan pemerintah karena dianggap membantu dalam aksi pelarian diri. Knapp dan Tomas tidak diperbolehkan berhubungan kembali sejak saat itu, tetapi mereka masih bersahabat.

Knapp bertemu dengan Julia di hari yang sama dengan Tomas bertemu Julia untuk yang pertama kali. Knapp menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan Julia sesaat sebelum kedatangan Anthony memisahkan mereka. Lambat laun Knapp yang awalnya merupakan teman baik berubah menjadi seorang yang sangat membenci Julia. Knapp membenci Julia karena menghilang di saat Tomas membutuhkannya dan tidak muncul lagi setelah kejadian yang membuat Julia berpikir bahwa Tomas telah meninggal dunia. Oleh karena itu, ketika bertemu Julia kembali, Knapp memutuskan untuk mengarang cerita dengan mengatakan bahwa Tomas telah berhenti menjadi seorang jurnalis dan tengah menjalankan bisnis restoran bersama istrinya di Italia. Hal tersebut membuat Julia putus asa dan menyerah untuk mencari Tomas. Akan tetapi, setelah Julia mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya berdasarkan informasi yang diberikan ayahnya, Knapp akhirnya mau bermurah hati dan mau memberitahukan keberadaan Tomas yang sebenarnya kepada Julia. Dapat disimpulkan bahwa Jürgen Knapp adalah tokoh tambahan yang termasuk ke dalam kategori tokoh antagonis karena

menjadi penghambat tokoh utama dalam mendapatkan keinginannya.

Demikian analisis mengenai penokohan yang terdapat dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy. Dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tokoh yang berperan penting dalam membangun jalannya cerita. Dari keempat tokoh tersebut, terdapat satu tokoh utama yang diperankan oleh Julia Walsh dan tiga tokoh tambahan yaitu Anthony Walsh, Tomas Meyer, dan Jürgen Knapp.

3. Latar

Latar berfungsi sebagai acuan cerita yang erat kaitannya dengan hubungan tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Berikut merupakan hasil analisis tiga macam latar dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy.

a. Latar Tempat

Cerita roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy berlangsung di empat kota dalam empat negara yang berbeda. Keempat kota tersebut adalah New York, Amerika Serikat sebagai tempat tinggal Julia dan Anthony Walsh, lalu Montreal, Kanada sebagai tempat kenangan Anthony saat masih muda dan tempat yang membangkitkan ingatan Julia terhadap masa lalunya, kemudian Paris, Prancis sebagai tempat tujuan Julia di awal pemberontakannya, serta Berlin, Jerman sebagai tempat bersejarah bagi Julia karena di Jerman-lah ia bertemu, meninggalkan, dan menemukan kembali cinta pertamanya yaitu Tomas Meyer.

Julia tinggal di sebuah apartemen sederhana di pusat kota New York yang ia dapatkan menggunakan uangnya sendiri. Gedung apartemen Julia terletak di jalan West Village yang di sekitarnya terdapat restoran-restoran. Julia menempati kamar di lantai dua dan ia memiliki tetangga seorang pria pemilik toko sepatu bernama Tuan Zimoure yang tinggal di lantai dasar. Di apartemen inilah Julia bertemu kembali dengan ayahnya, Anthony Walsh, yang ia percayai benar-benar datang dalam wujud robot manusia dan melakukan negosiasi panjang sebelum memutuskan untuk menerima permintaan Anthony yang ingin menghabiskan waktu selama enam hari dengan Julia. Di apartemen ini pula Julia berpisah dengan ayahnya di hari terakhir mereka bersama serta mengakhiri hubungan pertunangannya dengan Adam karena pilihan hatinya jatuh kepada Tomas.

Kantor tempat Julia bekerja juga berada di New York, tepatnya di kawasan Neuvième Avenue yang jaraknya tidak jauh dari apartemen Julia sehingga dapat dengan mudah ditempuh dengan berjalan kaki. Berikut adalah kutipan yang menjelaskan kondisi kawasan Neuvième Avenue.

“New York baignait dans la lumière dorée de juin. Les deux amis traversèrent la Neuvième Avenue et se dirigèrent vers Pastis, une brasserie française, véritable institution dans ce quartier en pleine mutation. Au fil des dernières années, les vieux entrepôts du Meat Packing District avaient cédé leur place aux enseignes de luxe et aux créateurs de mode les plus courus de la ville. Hôtels prestigieux et commerces avaient surgi comme par magie. L’ancienne voie de chemin de fer à ciel ouvert avait été transformée en une coulée verte, qui remontait jusqu’à la 10^e Rue. Ici, une ancienne usine reconvertie abritait désormais un marché bio au rez-de-chaussée, des sociétés de production et des agences publicitaires en occupaient les étages, au cinquième Julia y avait son bureau.” (p. 18-19)

“New York bermandikan cahaya matahari bulan Juni. Kedua sahabat itu menyeberangi Neuvième Avenue dan berjalan menuju Pastis, sebuah restoran Prancis dan merupakan gedung paling mewah di daerah yang berubah dengan cepat ini. Selama bertahun-tahun, rumah-rumah jagal Meat Packing District digantikan dengan toko-toko pakaian mewah dan butik-butik desainer paling terkenal di kota. Hotel-hotel mahal dan komersil bermunculan bagai sihir. Bekas rel kereta yang ditinggikan sudah diubah menjadi berpetak-petak tanaman, yang memanjang sampai Jalan 10. Di sini, yang dulunya pabrik sekarang berubah menjadi pasar organik di lantai dasar, tempat produksi dan agen pemasaran berada di lantai atasnya, dan kantor Julia berada tepat di lantai lima.” (hal. 18-19)

Kutipan di atas menjelaskan kawasan di sekitar lingkungan tempat tinggal Julia. Kawasan Neuvième Avenue dideskripsikan sebagai kawasan perdagangan yang lengkap mulai dari toko pakaian, restoran, hotel, dan kantor-kantor. Pemandangan kawasan yang dulunya terdapat rel kereta kini sudah berubah menjadi bangunan yang lebih modern.

Selain apartemen dan kantor Julia, tempat selanjutnya yang masih berada di kota New York sebagai latar adalah rumah Anthony Walsh. Rumah Anthony dideskripsikan sebagai rumah yang besar dengan tiga lantai yang selalu tampak terawat meski pemiliknya jarang berada di rumah.

Julia mengingat rumah yang ditinggalinya semasa kecil dengan baik sehingga ia masih menghafal bagian-bagian dalam rumah saat mengunjungi rumahnya kembali bersama Anthony setelah sekian tahun lamanya. Ubin hitam putih di lantai ruang depan dideskripsikan Julia sebagai papan catur raksasa, tangga kayunya berwarna gelap dan membelok ke lantai dua, pegangan tangganya berbentuk buah kenari bundar yang diukir oleh seorang tukang kayu terkenal. Terdapat pula kamar-kamar pelayan yang jika disatukan jauh lebih besar dibandingkan dengan apartemen Julia. Di rumah inilah Julia menemukan surat

beserta sebuah tiket pesawat menuju Berlin yang dikirim Tomas untuknya pada bulan September 1991. Surat yang tidak pernah diberikan langsung padanya itu disimpan oleh Anthony di dalam laci meja belajar di kamar Julia. Di rumah ini pula Julia memutuskan mengikuti perkataan Anthony untuk berusaha menemukan Tomas kembali di Jerman.

Latar tempat selanjutnya yang terdapat di dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy adalah Montreal, Kanada. Anthony dan Julia mengunjungi Montreal di hari pertama mereka bersama karena bagi Anthony, Montreal adalah tempat yang penuh kenangan. Di kota inilah Anthony menjalani kehidupannya sebagai penjual koran dan kopi di gedung-gedung pencakar langit bersama istrinya sebelum menjadi pebisnis sukses. Bertahun-tahun Anthony berada di Montreal hingga tidak heran jika ia mengetahui banyak hal mengenai kota Montreal. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

“Les rues du vieux Montréal, avec leurs pavés de guingois, rivalisent de charme avec celles des plus jolis quartiers d’Europe. La promenade d’Anthony et Julia commença par la place d’Armes ; Anthony Walsh se fit un devoir de raconter à sa fille la vie de sieur Maisonneuve, dont la statue trônait au milieu d’un petit bassin.” (p. 105-106)

“Jalanan Vieux Montreal yang khas dengan jalanan bebatuan yang tidak rata, memiliki pesona yang dapat menyaingi jalanan di banyak kota di Eropa. Perjalanan Anthony dan Julia dimulai di Place d’Armes. Anthony Walsh menceritakan dengan sangat rinci sejarah kehidupan Sieur Maisonneuve saat mereka berdiri di bawah patung di atas sebuah air mancur kecil.” (hal. 105-106)

Di Montreal pula Julia menemukan lukisan wajah Tomas yang digantung di pinggir dermaga Sungai Saint-Laurent dan mengingatkannya akan masa lalu bersama Tomas. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan kejadian tersebut.

“Ce soir, perdue au milieu d’une autre foule, parmi les touristes déambulant sur un débarcadère de Montréal, Julia pleurait. Les larmes glissaient sur ses joues, tandis qu’elle contemplait un visage dessiné au fusain.” (p. 128)

“Malam itu, tenggelam dalam keramaian orang asing, di antara para turis yang berlalu-lalang di dermaga di Montreal, Julia menangis. Air mata mengalir di kedua pipinya, saat ia mengamati sebuah lukisan wajah yang dilukis dengan arang.” (hal. 128)

Kota ketiga yang menjadi latar selanjutnya adalah Paris, Prancis. Julia memilih Paris sebagai tempat tujuan ketika ia lari dari kehidupan lamanya. Julia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa jurusan seni di perguruan tinggi École des Beaux-Arts. Paris juga menjadi tempat awal mula Julia bertemu dengan Antoine dan Mathias, dua mahasiswa Sorbonne yang kemudian mengikutsertakan Julia dalam petualangan mereka menyaksikan peristiwa sejarah di Jerman.

Kota keempat yang menjadi latar selanjutnya adalah Berlin, Jerman. Julia mengunjungi Jerman untuk pertama kali di tahun 1989 bersama Antoine dan Mathias. Rasa penasaran menjadi alasan Julia untuk ikut serta dalam petualangan bersama dua teman barunya. Mereka secara bergantian menyetir mobil dari Prancis menuju Jerman dan meski sempat mengalami beberapa kendala di perbatasan negara, pada akhirnya Julia dan kedua temannya berhasil sampai di Berlin. Di kota inilah Julia bertemu dengan Tomas untuk pertama kalinya, jatuh cinta, kemudian menghabiskan waktu beberapa bulan bersama-sama sebelum dipisahkan secara paksa oleh Anthony. Di kota ini pula Julia dan Anthony kembali di tahun 2008 untuk memulai petualangan mereka mencari Tomas. Beberapa tempat yang pernah dikunjungi Julia kembali didatangi dan nyaris tidak dikenali karena perubahan-perubahan yang terjadi di berbagai tempat seperti

komplek perumahan tempat tinggal Tomas yang telah berubah menjadi apartemen mewah. Setelah kunjungan di beberapa tempat demi mendapatkan informasi terkait Tomas, akhirnya Anthony mampu mempertemukan kembali Julia dengan cinta pertamanya di Jerman.

b. Latar Waktu

Terdapat beberapa masa penceritaan dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy yaitu masa muda Anthony Walsh yang berlangsung di sekitar tahun 1959-1960, masa muda Julia Walsh yang berlangsung di sekitar tahun 1971-1990, dan masa kini yang mengikuti tahun pembuatan cerita yaitu tahun 2008. Akan tetapi, sebagian besar cerita dalam roman ini berlangsung di paruh terakhir tahun 1989 ketika Julia berusia 18 tahun, serta satu minggu di bulan Juni tahun 2008 saat Julia dan Anthony menghabiskan waktu bersama-sama untuk yang terakhir kalinya.

Cerita masa remaja Julia diawali dengan bertambahnya usia Julia yang ke-18 tahun pada tanggal 1 September 1989. Bulan September di New York, Amerika Serikat, ditandai sebagai awal musim gugur yang berlangsung sampai akhir November. Suhu pada musim gugur akan terasa semakin dingin. Diceritakan bahwa sejak awal musim gugur Julia mempersiapkan perpindahannya dari perguruan tinggi tempat ayahnya mendaftarkannya ke salah satu perguruan tinggi di Paris, Prancis. Julia mengikuti program pertukaran pelajar dan melangsungkan semester pertama musim gugur di bulan Oktober. Musim gugur di Paris tidak jauh berbeda dengan di New York, hanya saja musim gugur di Paris dimulai dari pertengahan September sampai pertengahan

Desember. Meski demikian, Julia tampaknya tidak terganggu dengan suhu di sekitarnya yang semakin terasa dingin dan memilih untuk tetap melaksanakan kegiatannya sebagai mahasiswa baru dengan senang hati. Hal tersebut tampak dalam kutipan di bawah ini.

“Ses rêves d’indépendance se réalisaient et aucun flirt ne viendrait troubler ses études. Du soir au matin et du matin au soir, Julia dessinait. Elle avait essayé presque tous les bancs du jardin du Luxembourg, parcouru chacune des allées, s’était allongée sur des pelouses interdites, pour y observer la marche maladroite des oiseaux qui seuls étaient autorisés à s’y poser. Octobre avait passé, et l’aube de son premier automne à Paris s’était effacée dans les premiers jours gris de novembre.” (p. 116)

“Merayakan kebebasan yang baru saja didapatkannya, dan tanpa adanya gangguan asmara, kegiatan belajarnya pun berjalan lancar. Dari malam menuju pagi, sampai keesokan malamnya lagi, Julia terus menggambar. Ia duduk dan menggambar hampir di setiap bangku Taman Luxembourg, menyusuri seluruh jalan setapak, berbaring di rerumputan yang tidak boleh diinjak untuk mengamati cara berjalan burung-burung yang aneh, satu-satunya makhluk yang diperbolehkan berada di sana. Oktober berlalu dengan cepat, dan hari-hari terakhir musim gugur pertama di Paris telah berganti menjadi awal November yang kelabu.” (hal. 116)

Pada November 1989 terjadi sebuah kejadian di Jerman yang tercatat dalam sejarah dunia. Terdapat sebuah tembok pembatas yang dikenal dengan Tembok Berlin (bahasa Jerman: *Berliner Mauer*). Tembok ini terbuat dari beton yang dibangun oleh Republik Demokratik Jerman (Jerman Timur) pada tanggal 13 Agustus 1960 untuk memisahkan Berlin Barat dan Berlin Timur serta daerah Jerman Timur lainnya selama Perang Dingin. Pada tahun 1989, terdapat perubahan politik radikal di kawasan Blok Timur, yang berhubungan dengan liberasi sistem otoritas di Blok Timur. Setelah kerusuhan sipil selama beberapa minggu, pemerintah Jerman Timur mengumumkan pada tanggal 9 November

1989 bahwa rakyat Jerman Timur boleh pergi ke Jerman Barat dan Berlin Barat. Maka, kerumunan orang Jerman Timur pun menyeberangi dan memanjat Tembok Berlin diikuti dengan warga Jerman Barat di sisi lain untuk merayakan atmosfer kebebasan. Hal tersebut yang membuat Julia beserta kedua temannya rela bepergian dari Prancis untuk menyaksikan sekaligus merasakan peristiwa sejarah besar. Tidak peduli dengan suhu Jerman malam yang dingin, Julia ikut berteriak bahkan sampai menangis merayakan kebebasan orang-orang Jerman di sekitarnya. Saat itulah Julia bertemu Tomas untuk yang pertama kali.

Selama kurang lebih empat bulan Julia dan Tomas menjalin hubungan terhitung sejak tanggal 9 November 1989. Sejak saat itu, Julia tidak kembali lagi ke Prancis untuk melanjutkan studinya dan memilih untuk tinggal bersama Tomas beserta neneknya di Jerman. Tetapi, Anthony yang terlanjur mengetahui hubungan Julia dengan Tomas akhirnya datang dan memaksa Julia untuk pulang bersamanya kembali ke New York.

Selanjutnya, masa kini dalam cerita roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy ini lebih banyak diceritakan dalam satu minggu penuh pada bulan Juni tahun 2008. Saat itu, di New York sedang berlangsung musim semi yang membuat suhu tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Musim semi diyakini Julia sebagai waktu yang tepat untuk melangsungkan pernikahan, hal tersebut ditandai dalam kutipan di bawah ini.

“— *Pas du nuage, du bleu, du bleu, du bleu, partout du bleu, ni trop chaud ni trop froid, pas l'ombre d'un frisson, quelle merveilleuse journée c'était pour se marier.*

— *Il y en aura d'autres, ne t'inquiète pas, la rassura Adam.*

— *Comme celle-ci ? s'exclama Julia en écartant grand le bras. Avec un ciel comme ça ? Une température pareille ? Des arbres qui explosent*

de vent ? Des canards sur le lac ? À moins d'attendre le prochain printemps, j'en doute !” (p. 27)

“— Tidak ada awan, hanya langit biru, biru, biru, semua biru. Tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin, tidak ada yang berlandung dari matahari atau yang menggigil, benar-benar hari yang indah untuk melangsungkan pernikahan.

— Akan ada hari lain, jangan khawatir, kata Adam berusaha meyakinkan.

— Seperti ini? tanya Julia sambil merentangkan kedua tangannya. Dengan langit seperti ini? Dengan suhu sempurna ini? Dengan pohon-pohon seperti ini? Dengan bebek-bebek di danau seperti ini? Aku khawatir kita harus menunggu sampai musim semi tahun depan!” (hal. 27)

Kutipan di atas terjadi selepas upacara pemakaman Anthony palsu dilakukan. Julia diam-diam merasa terpukul karena alih-alih melangsungkan pernikahan di hari yang indah yang telah ia rencanakan sebelumnya, ia justru harus mengadakan upacara pemakaman ayahnya. Hal tersebut membuat Julia dan Adam terlibat pertengkaran yang membuat keduanya tidak pulang bersama-sama.

Dimulai pada hari Minggu, hari di mana semua warga New York biasanya menggunakan akhir pekan sebagai hari libur baik yang bersekolah maupun yang bekerja. Akan tetapi, Julia diharuskan untuk tetap bekerja karena ia bersama timnya sedang menggarap sebuah proyek animasi yang memiliki tenggat waktu keesokan harinya. Pada hari Minggu sore, sekitar pukul lima, Julia mendapatkan telepon dari Tuan Zimoure saat sedang menghadiri rapat. Tuan Zimoure mengatakan bahwa sebuah paket sebesar peti mati yang dialamatkan untuk Julia datang dan membuatnya kerepotan. Sadar telah membuat tetangganya kesal, Julia meminta izin untuk pulang terlebih awal dan mengecek paket yang ditujukan kepadanya. Pada saat inilah Julia bertemu dengan Anthony setelah sekian lama. Mereka menghabiskan malam dengan suasana tidak menyenangkan.

Hari pertama mereka bersama berjalan dengan singkat.

Di hari kedua, tepatnya pada hari Senin, Julia merasa bahwa pertemuannya dengan Anthony yang mengaku datang sebagai robot manusia hanyalah mimpi belaka. Namun, setelah menghadapi kenyataan yang ada, Julia merasa kesal karena ia benar-benar berhadapan kembali dengan ayahnya yang ia yakini telah meninggal. Di hari inilah Julia memulai petualangannya sebagai seorang anak yang menyanggupi permintaan terakhir ayahnya untuk menghabiskan waktu bersama-sama selama enam hari. Julia dan Anthony berangkat pada Senin sore dari New York menuju Montreal. Setelah mengunjungi hotel tempat mereka menginap hanya untuk sekadar *check-in* dan meletakkan barang, Julia dan Anthony berjalan-jalan di sekitar hotel. Saat itulah Julia menemukan lukisan wajah Tomas yang berhasil membuatnya mengenang akan masa lalu. Hal tersebut menyulut sedikit perdebatan antara Julia dan ayahnya yang dianggapnya memiliki peran di masa lalu, tapi semuanya teratasi dengan perbincangan singkat di sebuah kafe. Mereka pun kembali ke hotel pada malam hari dengan baik-baik saja.

Di hari ketiga, yaitu pada hari Selasa, Julia dan Anthony kembali ke New York karena Julia tidak merasa senang dengan perjalanannya bersama sang ayah terlebih karena dihadapkan dengan masa lalunya bersama Tomas. Anthony mengundang Julia ke rumahnya dan di rumah tersebut Julia menemukan surat dari Tomas yang ia kira telah meninggal dunia belasan tahun lalu. Dihadapkan dengan keragu-raguan, pada akhirnya Julia memutuskan untuk mau berusaha menemukan Tomas di Jerman. Pada Selasa sore Julia bersama Anthony bergegas

menuju bandara dan terbang menuju Berlin sebagai usaha awal menemukan Tomas. Mereka tiba di Berlin pada malam hari dan langsung beristirahat.

Di hari keempat, pada Rabu pagi Julia dan Anthony memulai pencarian mereka di kantor pusat Persatuan Pers Jerman. Dikarenakan tidak mendapatkan apa-apa, Julia dan Anthony pun meneruskan perjalanan mereka untuk mengunjungi komplek tempat tinggal Tomas yang pernah dikunjungi Julia, namun nihil. Mereka pun melanjutkan pencarian di kantor Tagesspiegel tempat Knapp bekerja demi mendapatkan informasi, tetapi lagi-lagi nihil karena Knapp menolak bertemu dengan Julia dengan berbohong bahwa ia sedang bertugas di luar negeri. Pada malam harinya Julia bertemu dengan Knapp di sebuah pameran foto. Pertemuan mereka berlangsung dengan buruk. Knapp berbohong mengenai Tomas sampai-sampai membuat Julia patah hati dan berniat untuk mengakhiri pencariannya serta kembali pulang ke New York keesokan harinya.

Di hari kelima, pada Kamis pagi, giliran Anthony yang berusaha keras berkunjung ke berbagai tempat untuk mendapatkan informasi mengenai Tomas. Dibantu oleh beberapa orang, pada akhirnya Anthony berhasil menemukan informasi resmi terkait Tomas dan ia pun memberikan informasi tersebut pada Julia yang pada saat itu tengah mengemas barang-barangnya untuk kembali ke New York. Sadar telah dibohongi, Julia kembali menemui Knapp untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya berikut keberadaan Tomas yang saat itu tengah dalam perjalanan menuju Berlin.

Di hari keenam, pada hari Jumat malam sebelum kepulangan Julia dan Anthony ke New York, tanpa disangka-sangka Julia berkesempatan menemui

Tomas. Mereka mengobrol panjang lebar serta menghabiskan malam bersama di sebuah hotel sebelum berpisah keesokan harinya karena Tomas harus pergi menuju Afrika untuk bekerja. Julia dan Anthony pun kembali ke New York.

Di hari ketujuh, pada hari Sabtu dan di hari terakhir Anthony menjalankan perannya sebagai robot manusia, Julia masih memendam rasa kesal kepada ayahnya. Julia bertemu dengan Stanley dan menceritakan seluruh petualangannya bersama Anthony selama enam hari belakangan. Julia pun bertemu dengan Adam dan membahas hubungan pertunangan mereka yang berakhir dengan keputusan Julia untuk tidak lagi berhubungan dengan Adam karena ia lebih memilih Tomas. Di saat inilah Julia terlihat menunjukkan eksistensinya sebagai wanita yang bebas menentukan siapa orang yang dicintainya. Di hari ini pula Anthony berpura-pura telah kehabisan baterai dan pergi meninggalkan apartemen Julia tanpa sepengetahuan Julia.

Pertemuan Julia dan Tomas di New York terjadi di bulan Oktober. Saat itu di New York sedang berlangsung musim gugur yang hangat. Hal tersebut turut membuat perasaan hati Julia menjadi hangat sehingga harinya berjalan dengan menyenangkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar waktu dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy terbagi menjadi dua masa yaitu masa lalu yang berlangsung selama enam bulan terhitung dari September 1989 sampai Maret 1990, serta masa kini yang berlangsung selama satu minggu penuh terhitung dari hari Sabtu minggu awal bulan Juni 2008 sampai hari Sabtu di minggu kedua.

c. Latar Sosial

Roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy dilatari oleh kehidupan keluarga dan kehidupan sosial seorang wanita karir yang independen. Julia adalah anak perempuan yang tumbuh tanpa kasih sayang orang tua. Ibunya telah meninggal saat Julia baru menginjak belasan tahun, sementara ayahnya sering meninggalkannya ke luar negeri untuk urusan bisnis. Hal tersebut tampak pada kutipan perkataan Julia kepada Anthony di bawah ini.

“— *Ce n'était pas l'anniversaire de mes neuf ans ; nous fêtons mes dix ans. Le premier week-end sans maman. C'était un dimanche, elle avait été hospitalisée le jeudi. Le restaurant chinois s'appelle Wang, il a fermé l'an dernier. Au petit matin du lundi, alors que je dormais, tu as fait ta valise et tu es parti prendre l'avion sans venir me dire au revoir.*” (p. 75)

“— Itu bukan ulang tahunku yang kesembilan, tetapi kesepuluh. Itu akhir pekan pertama tanpa Ibu. Saat itu hari Minggu, dia sudah dirawat di rumah sakit sejak hari Kamis. Restoran cina itu bernama Wang, dan sudah tutup tahun lalu. Pagi-pagi keesokan harinya, ketika aku masih tidur, kau mengemasi kopermu dan pergi mengejar pesawat tanpa mengucapkan selamat tinggal.” (hal. 75)

Tidak ada kehadiran kedua orang tua membuat Julia hidup mandiri. Semakin lama, rasa sayangnya kepada Anthony berubah menjadi perasaan benci karena menurut Julia, Anthony tidak pernah hadir di saat ia membutuhkannya. Julia melewati masa remajanya seorang diri, memutuskan kegemarannya menggambar karakter-karakter, dan bercita-cita menjadi seorang animator di kemudian hari. Sosok yang menjadi orang dewasa di kehidupan remaja Julia hanyalah sekretaris pribadi ayahnya yang bernama Wallace. Perasaan bencinya semakin lama semakin tinggi, membuat Julia enggan menemui ayahnya selama beberapa saat. Hal itu pula yang mendorongnya menjadi seorang wanita

independen yang gemar mempertahankan argumen yang ia miliki meski orang lain menganggapnya salah. Ia menjadi pribadi yang tidak suka diperintah dan memilih untuk mengambil jalan hidupnya sendiri.

Didukung dengan latar belakang keluarga, tumbuh sifat kepemimpinan di dalam diri Julia. Ia didaulat menjadi seorang Direktur Kreatif di perusahaan animasinya dan membawahi beberapa karyawan. Julia dideskripsikan sebagai pemimpin yang baik dan tegas yang mampu mengatasi permasalahan di perusahaannya. Dalam kehidupan sosial, Julia tidak dideskripsikan memiliki begitu banyak teman khususnya teman wanita. Julia hanya memiliki seorang sahabat pria homoseksual bernama Stanley yang ia temui secara tidak sengaja di sebuah rumah sakit. Selain itu, hubungannya dengan sang kekasih, Adam Coverman, juga tidak bisa dibilang baik karena ia diketahui masih memendam perasaan terhadap cinta pertamanya di usianya yang ke-18 tahun yaitu Tomas.

Meski memiliki orang tua kaya, Julia tidak ingin menggunakan kekayaan ayahnya untuk menunjang kehidupan pribadinya. Julia hidup dengan sederhana di sebuah apartemen kecil yang ia sewa dengan uang hasil jerih payahnya sendiri meski keluarganya memiliki rumah mewah yang jarang berpenghuni. Dengan kata lain, status sosial Julia berasal dari golongan pekerja modern kelas menengah ke bawah, sementara keluarganya berasal dari golongan pekerja modern kelas menengah ke atas.

4. Tema

a. Tema Mayor

Tema yang paling menonjol dalam cerita roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy adalah perjuangan seseorang mendapatkan pengakuan dan cinta dari orang-orang terkasih. Tema perjuangan di dalam roman ini mengandung beberapa makna. Pertama, perjuangan terhadap keluarga yang terjadi antara seorang ayah yaitu Anthony Walsh dan anak perempuannya yaitu Julia Walsh. Pada dasarnya, tema inilah yang mendasari Marc Levy dalam memilih judul romannya.

Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites atau dalam bahasa Indonesia dapat berarti *seluruh hal yang belum sempat kita katakan* mengacu pada hubungan ayah-anak antara Anthony dan Julia yang tidak begitu baik. Anthony tidak ingin anak semata wayangnya terus memendam perasaan kesal dan benci kepadanya dikarenakan masa lalu yang kurang menyenangkan. Oleh karena itu, Anthony menyusun rencana, berjuang dengan sungguh-sungguh, dan melakukan segala cara agar Julia mau menemuinya, memaafkannya, dan kembali menyayanginya sebagaimana mestinya. Perjuangan Anthony terbilang total, karena untuk mendekati anaknya sendiri Anthony sampai rela memalsukan kematiannya dan muncul tiba-tiba dengan berpura-pura sebagai robot manusia. Anthony juga rela mengalah dan akhirnya menerima apapun pilihan Julia asalkan pilihan tersebut dapat membuat Julia bahagia. Pada akhirnya, perjuangan Anthony membuahkan hasil. Anthony dan Julia dapat rukun kembali. Mereka dapat melakukan hal-hal yang belum mereka lakukan bersama-sama dan

mengatakan hal-hal yang belum sempat mereka katakan sebelumnya.

Makna perjuangan yang kedua adalah perjuangan akan cinta yang terjadi antara Julia dan cinta pertamanya, Tomas Meyer. Meski tidak berhubungan selama belasan tahun lamanya, Julia mempercayai bahwa Tomas masih hidup dan ia ingin menemuinya untuk sekadar memastikan pilihan hatinya. Julia yang saat itu berusia 37 tahun masih dilingkupi kebimbangan menentukan pilihan hati antara tunangannya, Adam Coverman, atau cinta masa lalunya. Pada akhirnya, Julia mengikuti kata hati dan berjuang mati-matian untuk menemukan Tomas kembali. Ditemani Anthony yang selalu setia berada di sampingnya, Julia mengelilingi tempat-tempat yang pernah dikunjunginya bersama Tomas di Jerman. Meski dihadapkan dengan berbagai kendala, pada akhirnya perjuangan Julia yang dibantu dengan Anthony pun membuahkan hasil. Julia dan Tomas bertemu kembali dengan keadaan baik dan Julia pun menyadari bahwa pilihan hatinya tetap mengacu pada Tomas.

b. Tema Minor

Selain tema mayor, terdapat pula tema-tema minor yang muncul di dalam cerita roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy. Tema-tema tersebut di antaranya: percintaan dan kesetiaan. Tema percintaan muncul berdasarkan hubungan antara Julia dengan Adam Coverman serta Tomas Meyer. Julia menjalin hubungan singkat dengan Tomas ketika usianya menginjak 18 tahun. Akan tetapi, hubungan mereka berakhir dengan tidak baik karena keterlibatan Anthony. Memasuki usia 30-an, Julia menjalin hubungan dengan Adam. Lagi-lagi, hubungan Julia dengan pasangannya tidak berlangsung dengan

baik. Hal tersebut mengarah pada tema minor yang lainnya yaitu kesetiaan.

Tema kesetiaan hadir di saat Julia dihadapkan dengan dua pilihan antara melanjutkan kehidupannya bersama tunangannya atau membuka masa lalunya bersama cinta pertamanya. Dapat disimpulkan bahwa Julia gagal mempertahankan kesetiaan cintanya terhadap Adam, tunangannya yang nyaris dinikahnya andaikan berita kematian palsu Anthony tidak datang. Julia lebih memilih untuk menyimpan rahasia mengenai Anthony dan berbohong kepada Adam mengenai kepergiannya untuk mencari Tomas, walau di akhir cerita Julia tampak berhasil memutuskan hubungannya dengan Adam.

Lain hal apabila membahas kesetiaan Julia terhadap cinta pertamanya. Terbukti setelah bertahun-tahun menganggap Tomas meninggal dan tidak lagi berhubungan dengannya ataupun kerabat terdekat Tomas, Julia tetap memiliki kepercayaan bahwa ia dapat menemukan Tomas kembali. Julia dengan setia memendam rasa cinta kepada Tomas meskipun ia menyangkalnya dengan mencoba berhubungan dengan pria lain. Pada akhirnya, Julia mampu menetapkan pilihan hatinya dengan kebebasan yang ia miliki. Dapat dikatakan pula bahwa Julia dapat membuktikan eksistensinya dan diakui keberadaannya sebagai anak bagi Anthony serta kekasih bagi Tomas.

Selanjutnya, tema kesetiaan juga muncul disebabkan oleh orang-orang terdekat Julia dan Tomas. Baik Julia maupun Tomas memiliki seorang sahabat yang setia menemani, mendukung, dan memberikan saran-saran. Singkat kata, orang-orang seperti Stanley dan Knapp selalu ada di saat Julia dan Tomas membutuhkan seorang teman. Bahkan, Stanley dan Knapp rela melakukan apa

saja untuk melindungi sahabat mereka masing-masing. Seperti misalnya Stanley yang berbohong kepada Adam dan berusaha untuk tidak membocorkan rahasia mengenai kepergian Julia ke beberapa negara meski pada akhirnya Stanley gagal menjaga rahasianya.

Sama halnya dengan Stanley, Knapp melakukan berbagai tindakan untuk melindungi Tomas agar tidak dapat ditemukan Julia. Knapp berbohong kepada Julia mengenai kehidupan Tomas karena Knapp sendiri kesal dengan Julia yang tidak muncul di saat Tomas membutuhkannya. Mengetahui bahwa ada kesalahpahaman antara ia, Tomas, dan Julia, pada akhirnya Knapp membantu Julia untuk menemui Tomas.

Berdasarkan uraian mengenai tema di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tema utama dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy adalah perjuangan seseorang untuk mendapatkan pengakuan dan cinta dari orang-orang terkasih. Tema perjuangan mengandung dua makna yaitu perjuangan seorang ayah terhadap anak perempuannya serta perjuangan seorang wanita mendapatkan cinta pertamanya. Selain itu, tema utama dilengkapi dengan tema-tema tambahan seperti percintaan dan kesetiaan.

B. Wujud Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* Karya Marc Levy

Keseluruhan unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra yang saling berkaitan akan membentuk sebuah cerita yang utuh. Unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang seluruhnya saling berkaitan satu sama lain disebut dengan unsur-unsur pembangun cerita. Unsur-unsur pembangun cerita

berfungsi untuk membangun kerangka karya sastra dan menciptakan makna sehingga membentuk cerita yang menarik.

Cerita dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy terbentuk oleh kehadiran tokoh utama bernama Julia Walsh dan segala permasalahannya. Julia merupakan seorang wanita berusia 37 tahun yang bekerja sebagai animator di sebuah perusahaan di pusat kota New York, Amerika Serikat yang memiliki permasalahan dengan orang-orang di sekitarnya terutama ayahnya, Anthony, tunangannya yang bernama Adam, serta cinta masa lalunya yaitu Tomas.

Tokoh-tokoh yang ada mengalami peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu tempat, waktu, dan lingkungan tertentu. Didukung dengan adanya tema, cerita dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy menghadirkan konflik-konflik yang dialami setiap tokohnya. Konflik-konflik tersebut muncul karena perbedaan watak para tokoh. Tindakan-tindakan tokoh utama dalam menghadapi tokoh-tokoh lain yang memicu konflik memengaruhi pergerakan alur cerita.

Unsur-unsur seperti penokohan, latar, dan alur diikat dengan tema. Tema mayor yang diangkat dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy adalah perjuangan seseorang mendapatkan pengakuan dan cinta dari orang-orang terkasih. Tema-tema minor juga terdapat di roman ini di antaranya adalah percintaan dan kesetiaan. Demikianlah wujud keterkaitan antarunsur intrinsik yang mampu menciptakan cerita yang utuh.

C. Wujud Eksistensi Tokoh Utama yang Terdapat dalam Roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* Karya Marc Levy

1. Masa Lalu Julia

Seperti yang telah dikatakan Sartre sebelumnya bahwa manusia dikutuk untuk bebas, tetapi dapat beberapa keadaan yang tidak dapat dihindari atau bahkan membatasi kebebasannya. Keadaan tersebut disebut dengan faktisitas. Terdapat beberapa faktisitas yang tidak dapat dihindari tokoh utama, Julia Walsh, dalam mencari eksistensi dirinya. Faktisitas tersebut di antaranya adalah masa lalu.

Disebutkan bahwa sejak kecil Julia tinggal bersama orang tuanya di pusat kota New York, Amerika Serikat hingga usianya menginjak 18 tahun. Ayahnya adalah seorang pebisnis kaya sementara ibunya adalah mantan penari yang mengidap penyakit serius dan akhirnya meninggal dunia. Meski rasa sayang Julia kepada ayahnya berangsur hilang dan berganti menjadi perasaan benci, Julia tetap menaati keinginan orang tuanya yang selalu mengatur kehidupannya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Julia tidak dapat memilih untuk dilahirkan dari keluarga yang bukan berkebangsaan Amerika. Julia pun tidak dapat memilih di mana dan dengan siapa ia tinggal serta apa yang harus ia lakukan pada waktu itu, sebab ketergantungan Julia terhadap orang tuanya masih sangat besar. Julia menuruti permintaan Anthony yang memasukkannya ke perguruan tinggi untuk mempelajari hukum, meski jelas-jelas Julia hanya tertarik dengan dunia seni dan animasi. Dengan kata lain, Julia belum memiliki kemampuan memilih untuk dirinya selain mengikuti pilihan orang tuanya.

Sama halnya dengan tempat tinggal dan keluarga, Julia juga belum bisa memilih di mana ia lahir dan tinggal serta siapa keluarganya. Dikarenakan ketergantungan Julia terhadap orang tuanya masih sangat besar, maka Julia hanya mengikuti keinginan ayahnya untuk tetap berada di New York dan bersekolah di perguruan tinggi pilihan untuk mempelajari bidang yang tidak ia sukai. Oleh karena itu, kebebasan untuk memilih dan bertindak yang diungkapkan Sartre tidak dapat ditemukan dalam keadaan ini.

2. Proses Pencarian Esensi

Sartre mengatakan bahwa cara manusia menemukan esensinya adalah dengan melalui pilihan-pilihan dan tindakan-tindakan. Seseorang akan merasa perlu membuat pilihan jika mereka sudah menemukan kesadaran yang diiringi dengan tanggung jawab.

Julia adalah anak satu-satunya yang lahir dan tumbuh dari keluarga menengah ke atas yang tidak bisa dibilang harmonis. Ibunya meninggal dunia ketika Julia baru berusia belasan tahun, sementara ayahnya jarang berada di sisinya karena sibuk mengurus pekerjaan. Didasari oleh keadaan lingkungan keluarga tersebut, pada usia remaja Julia memutuskan untuk menjalankan hobinya menciptakan karakter melalui gambar. Seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

“Dans le deuil était née l’adolescence, comblée de trop nombreuses soirées à répéter ses leçons avec le secrétaire particulier de son père, tandis que ce dernier poursuivait ses voyages, de plus en plus fréquents, de plus en plus longs. Le collège, l’université, le départ de l’université pour s’adonner enfin à son unique passion, inventer des personnages, leur donner forme aux encres de couleur, leur donner vie sur un écran d’ordinateur. Animaux devenus presque humains, compagnons et complices fidèles qui voulaient bien lui sourire d’un simple trait de

crayon. Et dont elle séchait les larmes d'un coup de gomme à la palette graphique.” (p. 23)

“Ketika menginjak usia remaja, ia menghabiskan malam-malam dengan belajar di bawah pengawasan sekretaris pribadi ayahnya. Perjalanan bisnis ayahnya menjadi semakin sering dan semakin membutuhkan waktu lama. Sekolah menengah atas dan perguruan tinggi telah dilaluinya. Begitu lulus dari perguruan tinggi, ia mendedikasikan dirinya untuk menjalankan hobinya yaitu menciptakan karakter, menggambarinya di atas kertas, dan membuatnya hidup di layar komputer. Hewan-hewan ciptaannya nyaris seperti manusia, mereka setia menemani dan menjadi sahabat yang dapat tersenyum hanya dengan sebuah goresan sederhana. Ia dapat dengan mudah menghapus air mata mereka dengan penghapus.” (hal. 23)

Kutipan di atas menjelaskan keadaan Julia selepas kematian ibunya. Ayahnya menjadi lebih jarang menemuinya dan untuk mengisi kekosongan Julia menciptakan karakter-karakter yang dapat meramaikan hari-harinya. Dikarenakan kegemarannya menciptakan karakter, Julia pun bercita-cita menjadi seorang animator. Julia merasa siap menerima konsekuensi ketika ia memutuskan untuk keluar dari perguruan tinggi tempat Anthony mendaftarkannya dan pindah ke perguruan tinggi di Paris, Prancis dengan usahanya sendiri. Julia pergi mengejar mimpinya di luar negeri tanpa bantuan orang lain. Pada tahap ini, dapat dikatakan bahwa Julia sedang berusaha mencari esensinya.

Usaha pencarian Julia terhadap esensinya semakin terlihat ketika ia telah bekerja menjadi seorang animator di sebuah perusahaan animasi. Julia bahkan berhasil mendapatkan jabatan sebagai Direktur Kreatif yang mengepalai beberapa karyawan. Meski usaha pencarian esensinya sempat terhambat, pada akhirnya Julia dapat menemukan esensinya kembali dengan memutuskan untuk memulai karirnya sebagai seorang animator sesuai dengan cita-citanya saat remaja. Dengan bekerja sebagai seorang animator, Julia mendapatkan esensi berupa

kebahagiaan atas kebebasannya dalam membuat pilihan.

3. Kesadaran Menjadi Subjek

Keabsenan sosok ayah dalam hidupnya membuat Julia kehilangan figur laki-laki yang mengayomi dan menyayanginya. Oleh karena itu, Julia berusaha menemukan sosok tersebut dalam diri orang lain. Pada usianya yang ke-18, saat di mana Julia mulai menentukan pilihan-pilihan untuk kehidupannya sendiri, Julia menemukan kasih sayang pada sosok Tomas Meyer yang ditemuinya di Berlin. Julia dengan mudah mencintai Tomas meski mereka baru bertemu. Sartre menjelaskan bahwa cinta adalah sebuah sikap penipuan diri dan konflik. Ketika Julia bertemu dengan Tomas, ia melihat dirinya sebagai perempuan dengan keinginan untuk mencintai dan dicintai. Julia membiarkan dirinya menjadi objek yang dicintai Tomas karena ia sendiri ingin memiliki Tomas sebagai objek untuknya.

Pencarian esensi Julia sempat hilang ketika Anthony datang dan memisahkan Julia dengan Tomas. Pada titik ini, Julia kembali menjadi objek bagi ayahnya dan ia pun kehilangan posisinya sebagai subjek atas Tomas. Perasaan benci Julia terhadap Anthony semakin besar dan hal ini membuat eksistensinya terguncang. Dikatakan oleh Sartre bahwa sikap benci dapat menjadi sebab kejatuhan seorang manusia yang bereksistensi.

Julia mengalami krisis identitas setelah kehilangan esensinya mencintai Tomas. Ia pun berhubungan dengan pria lain bernama Adam Coverman, tetapi hal tersebut tidak lantas membuatnya yakin sebab perasaan cinta Julia terhadap Tomas masih hidup di dalam dirinya. Ketika Anthony datang kembali ke

kehidupannya dengan berpura-pura sebagai robot, Julia berusaha untuk menemukan esensinya kembali dengan menerima ayahnya dan melakukan pencarian terhadap Tomas. Dengan kebebasannya, Julia memutuskan hubungannya dengan Adam dan memilih untuk hidup bersama Tomas. Pada tahap ini, Julia kembali menjadi subjek dan keberadaannya dapat diakui oleh orang lain.

Pilihan-pilihan serta tindakan-tindakan yang dilakukan Julia menandakan bahwa ia telah berproses menentukan eksistensinya. Usaha-usaha yang dilakukan Julia untuk hidupnya menunjukkan bahwa ia memiliki jiwa eksistensial. Julia menjadi subjek atas dirinya sendiri (*l'être-pour-soi*) yang memiliki kesadaran untuk menentukan objek yaitu pilihan hidupnya (*l'être-en-soi*). Dengan bereksistensi, Julia dapat menemukan esensinya yaitu kepastian dan kebahagiaan yang ditemukannya dalam kebebasannya memilih dan bertindak.

4. Kebebasan Julia

Dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy, Julia Walsh yang bertindak sebagai tokoh utama digambarkan sebagai wanita yang selalu menginginkan kebebasannya, baik kebebasan dalam memilih ataupun dalam bertindak. Keputusan Julia untuk hidup mandiri sejak berusia 18 tahun merupakan wujud kebebasannya dalam memilih. Kebebasan terbentuk oleh kesadaran Julia terhadap keinginannya menjadi subjek yang mendapatkan objek yang diinginkannya.

Julia yang masih terbilang muda telah menyadari kebebasannya untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Ia memilih untuk mengejar cita-citanya sebagai animator dan hal tersebut dimulai dengan keputusannya berkuliah di perguruan tinggi di Prancis. Julia pun bebas menentukan orang yang lebih dicintainya. Julia memilih untuk menemukan kebahagiaannya pada keluarga dan kekasihnya. Pada akhirnya Julia memaafkan Anthony dan menerimanya kembali sebagai ayah. Ia pun memutuskan untuk menemukan cinta pertamanya kembali, Tomas, dan menjalin hubungan yang sempat tertunda dengannya.

Tindakan-tindakan Julia menentukan kebebasannya diperkuat dengan kutipan percakapan Anthony kepada Julia di bawah ini.

“Non, Julia, tu es seule face à tes choix, et ce depuis bien plus longtemps que tu ne le supposes. Tu pouvais m’éteindre, tu t’en souviens ? Il te suffisait d’appuyer sur un bouton. Tu avais la liberté de ne pas te rendre à Berlin. Je t’ai laissée seule lorsque tu as décidé d’aller attendre Tomas à l’aéroport ; je n’étais pas non plus avec toi quand tu es retournée sur les lieux de votre première rencontre, et encore moins quand tu l’as ramené à l’hôtel. Julia, on peut blâmer son enfance, accuser indéfiniment ses parents de tous les maux qui nous accablent, les rendre coupables des épreuves de la vie, de nos faiblesses, de nos lâchetés, mais finalement on est responsable de sa propre existence, on devient qui l’on a décidé d’être.” (p. 327)

“Tidak, Julia, kau yang membuat keputusanmu sendiri, dan sudah lama seperti itu, lebih lama dari yang kau pikirkan. Kau bisa mematikan aku, ingat? Hanya tinggal menekan tombolnya saja. Kau bebas menolak pergi ke Berlin. Kubiarkan kau sendiri ketika kau memutuskan untuk pergi menunggu Tomas di bandara. Aku tidak ada di sana ketika kau kembali ke tempat kalian pertama kali bertemu, apalagi mengikuti kalian sampai ke hotel. Julia, kau bisa menyalahkan masa lalumu, menuduh orang tuamu atas semua masalah yang kau alami, meminta mereka bertanggung jawab atas kehidupanmu, atas kelemahanmu, atas rasa takutmu, tapi pada akhirnya kitalah yang bertanggung jawab atas kehadiran kita, dan kita menjadi apa yang sudah kita putuskan.” (hal. 327)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seluruh pilihan dan tindakan yang dilakukan Julia berdasarkan atas kebebasannya sendiri. Kehadiran Anthony yang berpura-pura sebagai robot serta orang lain yang hadir dalam kehidupan Julia hanya sebagai pilihan dan pelengkap dalam proses perwujudan eksistensinya.

Berdasarkan uraian mengenai proses perwujudan eksistensi tokoh utama di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa wujud eksistensi tokoh utama bernama Julia Walsh muncul karena sikap-sikap dan tindakan-tindakan yang dipilih. Julia dengan kebebasan dan kesadarannya mengambil pilihan untuk memaafkan ayahnya yang bernama Anthony Walsh dan menyanggupi permintaannya untuk menghabiskan enam hari terakhir bersama-sama. Selain untuk memperbaiki hubungan ayah dan anak antara Julia dan Anthony, kebersamaan mereka pun bertujuan untuk mencari cinta pertama Julia yang bernama Tomas Meyer di Jerman. Berbagai hambatan seperti Jürgen Knapp yang menghalangi pertemuan Julia dengan Tomas dapat diatasi dengan baik. Pada akhirnya Julia menyadari bahwa sebesar apapun rasa bencinya terhadap Anthony, ia masih menyayangi Anthony dan tetap menganggapnya sebagai ayah yang baik. Julia pun meyakini bahwa orang yang selama ini ia cintai hanyalah Tomas Meyer, cinta pertamanya meski telah dipisahkan selama bertahun-tahun lamanya. Hal-hal itulah yang membuat Julia akhirnya merasa bahagia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan pertama, berdasarkan analisis unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema, roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy memiliki alur campuran dan termasuk ke dalam kategori *récit non linéaire* karena peristiwa-peristiwa tidak diceritakan secara berurutan. Meski tidak memiliki alur yang tidak berurutan, pengarang berhasil menceritakan rangkaian peristiwa dengan baik sehingga pembaca tetap dapat mengikuti cerita dengan nyaman. Roman ini berakhir dengan suasana menggembirakan atau *fin heureuse* sebab tokoh utama berhasil mendapatkan tujuan hidupnya.

Selain alur, roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy ini menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki perwatakan kuat. Terdapat empat tokoh yang turut membangun jalannya cerita yaitu Julia Walsh yang berperan sebagai tokoh utama wanita berdasarkan intensitas kemunculan yang paling banyak dalam fungsi utama, ditambah dengan tiga tokoh tambahan yaitu Anthony Walsh, Tomas Meyer, dan Jürgen Knapp. Perwatakan para tokoh dijelaskan secara langsung dan tidak langsung.

Selanjutnya, terdapat latar yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pengarang mendeskripsikan secara rinci pada bagian latar tempat seperti penjelasan area-area yang terdapat di kota New York, Montreal, Paris, dan Berlin yang didasari oleh kehidupan nyata. Beberapa tempat dijelaskan lengkap dengan kondisi jalan, gedung, rumah-rumah, dan pertokoan. Latar waktu juga dijelaskan secara rinci terlebih pada bagian sorot-balik yang terjadi pada tanggal

8 sampai 11 November 1989 sebagai awal pertemuan tokoh utama dengan cinta pertamanya di antara pemberontakan yang terjadi di Jerman. Deskripsi mengenai situasi pemberontakan di Jerman pada tahun 1989 diberikan secara rinci sehingga mampu memberikan kesan realistis karena berkaitan dengan situasi yang benar-benar terjadi di kehidupan nyata. Sementara itu, pendeskripsian tokoh-tokoh yang terdapat dalam roman ini pun dijelaskan secara detail tidak hanya secara fisik, melainkan psikologis yang secara tidak langsung menjelaskan latar sosial para tokoh.

Berdasarkan analisis tentang tema, tema mayor dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy ini adalah perjuangan seseorang untuk mendapatkan pengakuan dan cinta dari orang-orang terkasih. Tema mayor tersebut dilengkapi dengan tema minor yaitu percintaan dan kesetiaan. Pengarang secara tidak langsung memberi pesan bahwa kebahagiaan seseorang tidak berasal dari harta yang dimiliki melainkan berasal dari kasih sayang orang-orang di sekitarnya. Julia Walsh pada akhirnya menemukan kebahagiaan dengan memaafkan dan menerima ayahnya kembali. Julia juga menemukan kepastian atas cintanya yang masih ditujukan untuk Tomas Meyer, cinta pertamanya.

Kesimpulan kedua, unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar yang ada di dalam roman saling berkaitan satu sama lain. Cerita dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy terbentuk karena kehadiran tokoh utama bernama Julia Walsh. Julia merupakan seorang wanita berusia 37 tahun yang bekerja sebagai animator di sebuah perusahaan di

pusat kota New York, Amerika Serikat yang memiliki permasalahan dengan orang-orang di sekitarnya terutama ayahnya, Anthony Walsh serta cinta masa lalunya yaitu Tomas Meyer. Peristiwa-peristiwa yang dialami Julia terjadi dalam suatu tempat, waktu, dan lingkungan tertentu. Keberadaan jalan cerita, penokohan, serta latar diikat dengan tema mayor yaitu perjuangan seseorang untuk mendapatkan pengakuan dan cinta dari orang-orang terkasih serta dilengkapi dengan tema minor yaitu percintaan dan kesetiaan. Keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut mampu menciptakan cerita yang utuh.

Selanjutnya, kesimpulan ketiga dapat diambil dari hasil analisis berdasarkan teori eksistensialisme Sartre. Tokoh utama dalam roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy yang bernama Julia Walsh memenuhi standar sebagai manusia yang berhak diakui eksistensinya. Julia mengambil pilihan untuk menerima ayahnya kembali dan memiliki kemauan untuk mencari cinta pertamanya yang menuntunnya terhadap kebahagiaan sekaligus kepastian yang diakui eksistensinya oleh ayahnya, Anthony Walsh, dan cinta pertamanya, Tomas Meyer. Sikap-sikap dan tindakan-tindakan yang dipilih Julia dalam menjalani hidupnya sesuai dengan teori eksistensialisme Sartre yang meliputi kebebasan dalam memilih dan tanggung jawab terhadap pilihannya tersebut.

B. Implikasi

Beberapa implikasi dari penelitian terhadap roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy dapat dipaparkan sebagai berikut. Pertama, penelitian roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc

Levy ini dapat dijadikan referensi mengenai karya sastra Prancis. Kedua, penelitian roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy ini dapat dijadikan sumber alternatif pembelajaran keterampilan *compréhension écrite* di tingkat SMA. Guru dapat mengambil kutipan kalimat atau paragraf dalam roman untuk mengajarkan siswa memahami teks berbahasa Prancis dengan membahasnya bersama-sama di kelas. Ketiga, penelitian roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy ini dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran analisis sastra di tingkat universitas mengenai eksistensi manusia berkaitan dengan kesadarannya menentukan pilihan, kebebasan dalam bertindak, dan tanggung jawab atas pilihannya.

C. Saran

Setelah melakukan analisis secara struktural dan eksistensialisme pada roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy, maka saran-saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan uraian analisis yaitu: 1) roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk menelaah secara lebih mendalam mengenai unsur-unsur intrinsik karya sastra, khususnya mengenai alur, latar sosial, dan tema; 2) roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* karya Marc Levy dapat dikaji lebih mendalam mengenai penelitian struktural-semiotik, sosiologi sastra, maupun psikoanalisis tokoh utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Auzou. 2008. *Dictionnaire Encyclopédique*. Paris: Editions Auzou.
- Barthes, Roland. 1981. *L'analyse structurale du récit*. Communication 8. Paris: Seuil.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Édition Casteilla.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metode Penelitian Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Larousse. 1994. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris: Larousse.
- Levy, Marc. 2009. *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites*. Paris: Pocket.
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, Donald. D. 2007. *Sartre untuk Pemula*. Diterjemahkan oleh: B. Dwianta Edi Prakoso dan Stepanus Wakidi. Yogyakarta: Kanisius.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rey, Alain dkk. 2011. *Le Robert de Poche Plus*. Paris: Le Robert.
- Sartre, Jean Paul. 1996. *L'existentialisme est un humanisme*. Paris: Gallimard.
- _____. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Diterjemahkan oleh: Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schmitt, M. P., dan A. Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le Théâtre I*. Paris: Belin.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Diterjemahkan oleh: Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

Wibowo, A. Setyo. 2015. *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Filae. *Nom de famille KNAPP*.
<http://www.filae.com/nom-de-famille/KNAPP.html> diakses pada tanggal 15 Februari 2017.

Filae. *Nom de famille MEYER*. <http://www.filae.com/nom-de-famille/meyer.html> diakses pada tanggal 15 Februari 2017.

Geneanet. *Walsh : son origine, sa répartition géographique*.
<http://www.geneanet.org/genealogie/fr/walsh.html> diakses pada tanggal 15 Februari 2017.

La Signification du Prénom. *Jurgen*. <https://lasignificationprenom.com/jurgen/> diakses pada tanggal 15 Februari 2017.

Le Journal des Femmes. *PRÉNOM ANTHONY POUR UN GARÇON*.
<http://www.journaldesfemmes.com/prenoms/anthony/prenom-2070> diakses pada tanggal 15 Februari 2017.

Le Journal des Femmes. *PRÉNOM JULIA POUR UNE FILLE*.
<http://www.journaldesfemmes.com/prenoms/julia/prenom-1007> diakses pada tanggal 15 Februari 2017.

Le Journal des Femmes. *PRÉNOM THOMAS POUR UN GARÇON*.
<http://www.journaldesfemmes.com/prenoms/thomas/prenom-2492> diakses pada tanggal 15 Februari 2017.

Marc Levy. *Marc Levy*. <http://www.slog.fr/marcl Levy/biographie> diakses pada tanggal 8 Mei 2016.

LAMPIRAN

Lampiran 1. *Le Résumé*

L'EXISTENCE DU PERSONNAGE PRINCIPAL DU ROMAN *TOUTES CES CHOSES QU'ON NE S'EST PAS DITES* DE MARC LEVY

Nenni Iriani
NIM. 12204244013

RÉSUMÉ

A. Introduction

Dans la vie sociale, l'homme veut toujours les autres reconnaissent leur son valeur. En tant que l'être social, aucun homme ne peut vivre seul ; tout les mondes a besoin d'une compagnie. L'essentiel de l'homme comme un être social est sa conscience sur son existence au milieu social et sa responsabilité sur ces actions qui peuvent influencer son environnement. Cette nature encourage l'homme à se rassembler et à se communiquer au milieu de la vie sociale. En se communiquant, les gens peuvent partager des informations en forme des idées, des opinions, ou des messages. Cette communication se fait en général à travers d'un outil verbal ou écrit en utilisant des langues comme l'intermédiaire. L'une des formes de communication écrite est la littérature. De façon indirecte, l'auteur communique avec le lecteur en transmettant ses pensées à travers de l'écriture. Les thèmes abordés dans l'œuvre littéraire s'inspirent par des événements qui se trouvent dans la vie réelle. L'œuvre littéraire implique des pensées et des traditions qui sont vivantes dans une telle ou telle société.

La littérature se divise en trois types: le théâtre, la poésie, et la prose. Cette recherche porte sur un roman français intitulé *Toutes choses qu'on ne s'est pas dites* de Marc Levy qui contient l'un des thèmes philosophiques, à savoir

l'existentialisme. Le terme d'existentialisme met l'accent sur le problème de l'existence humaine qui est libre et responsable. L'existentialisme fait référence à la façon d'un être humain qui profite sa liberté comme un sujet pour faire face l'objet (Muzairi, 2002: 3-4).

Le roman intitulé *Toutes choses qu'on ne s'est pas dites* est le huitième roman écrit par Marc Levy. Le roman a été publié en deux éditions avec deux éditeurs différents; *Editions Robert Laffont* et *Pocket*. Ce roman devient le roman le plus acheté en France en 2008 avec un total de 1,5 millions d'exemplaires vendus. Ce roman raconte la vie d'une femme de trentaine d'années qui s'appelle Julia Walsh et la vie de son père, Anthony Walsh. Des conflits intérieurs, et des bouleversements d'esprit qui sont vécus par le personnage principal du roman portent le thème de l'existentialisme. L'approche existentialisme est donc appropriée pour analyser les problèmes dans ce roman.

En considérant ces problèmes, cette recherche a pour but de décrire les trois objets de la recherche. Ce sont la forme des éléments intrinsèques qui se composent de l'intrigue, du personnage, de l'espace, et du thème ; la forme des liens entre les éléments intrinsèques du roman ; et la forme de l'existence du personnage du roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* de Marc Levy. Le sujet de cette recherche est le roman intitulé *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* de Marc Levy publié en 2009 par *Pocket*, Paris.

Cette recherche utilise l'approche objective, tandis que la méthode appliquée est l'analyse du contenu où les données sont analysées par la technique descriptive-qualitative. La présentation des données emploie l'analyse structurelle

et son analyse se fait grâce à la théorie d'existentialisme de Jean-Paul Sartre. La collecte des données se fait à travers de l'observation et la notation selon les aspects étudiés. La retraite d'inférence est obtenue grâce à l'identification et l'interprétation. La validité est fondée sur la validité sémantique, tandis que la fiabilité est acquise par le procédé d'*intrarater* et par le jugement des experts.

B. Développement

1. L'analyse structurale des éléments intrinsèques du roman

L'analyse du roman *Toutes ces choses qu'on s'est pas dites* de Marc Levy se fait d'abord par l'analyse structurale des éléments intrinsèques du roman, tels que l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. On analyse d'abord l'intrigue du roman. Pour révéler l'intrigue, la première étape est de déterminer les séquences et la fonction principale de l'histoire du roman. Le roman intitulé *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* de Marc Levy se compose de 90 séquences et 31 fonctions principales. Afin de mieux comprendre l'histoire dans ce roman, chaque partie de ses fonctions principales sont divisées aux étapes narratives. Les étapes narratives dans ce roman est classées en cinq situations : la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

La situation initiale de ce roman montre les souvenirs enfantins de Julia qui perd l'amour de ses parents puisque après la mort de sa mère, son père, qui s'appelle Anthony, est toujours occupé par son travail. L'histoire du roman se déclenche par la révolte de Julia à l'âge de 37 ans contre son père. Elle commence à faire des voyages avec ses amis pour assister les événements histoire

en Allemagne. Pendant ces voyages, Julia rencontre Tomas qui devient ensuite le premier amour de sa vie. Malheureusement, Anthony n'accepte pas sa relation d'amour et leur amour rencontre donc la fin.

Après leur séparation, Julia entend une mauvaise nouvelle de la part de Tomas qui lui rend sure que Tomas mort pendant son travail de journaliste en Afghanistan. Julia tombe alors dans la tristesse et elle quitte son père. Anthony, voulant réconcilier sa relation avec sa fille, prépare un plan avec son secrétaire particulier, Wallace. Ils disent à Julia que son père a décédé et c'est bientôt le jour d'enterrement. Julia, décide de rentrer pour l'enterrement de son père après avoir subir une querelle avec son couple Adam sur le report de leur mariage.

Pendant le jour d'enterrement, Julia retrouve le corps de son père dans le cercueil. En réalité, ce n'est pas le corps de son père, mais un robot humanoïde dont l'apparence se ressemble vraiment à son père. Julia ne sait pas cette réalité, et elle retrouve son vrai père qui prétend être un robot humanoïde créé pour consoler les personnes qui perdent leurs proches pendant six jours. Le 'robot' Anthony demande Julia pour passer les vacances avec lui à Montreal, Canada. Pendant leur séjour à Canada, Anthony se souviens de sa jeunesse passée à ce pays. Pendant ce temps, Julia voit par hasard un croquis d'un visage de Tomas sur le bord de quai.

Dans leur voyage pour revenir à New York, Anthony raconte qu'il a reçu en fait une lettre expédiée par Tomas en 1991, mais il ne l'a jamais donné à Julia. Il la garde dans le tiroir dans la chambre de Julia. En entendant cette histoire, Julia est sure que Tomas est toujours vivant et elle veut le retrouver. Julia et

Anthony enfin repart ensemble pour aller Allemagne dans le cadre de retrouver Tomas. Pendant leur trajet, ils échangent des histoires sur leur passé.

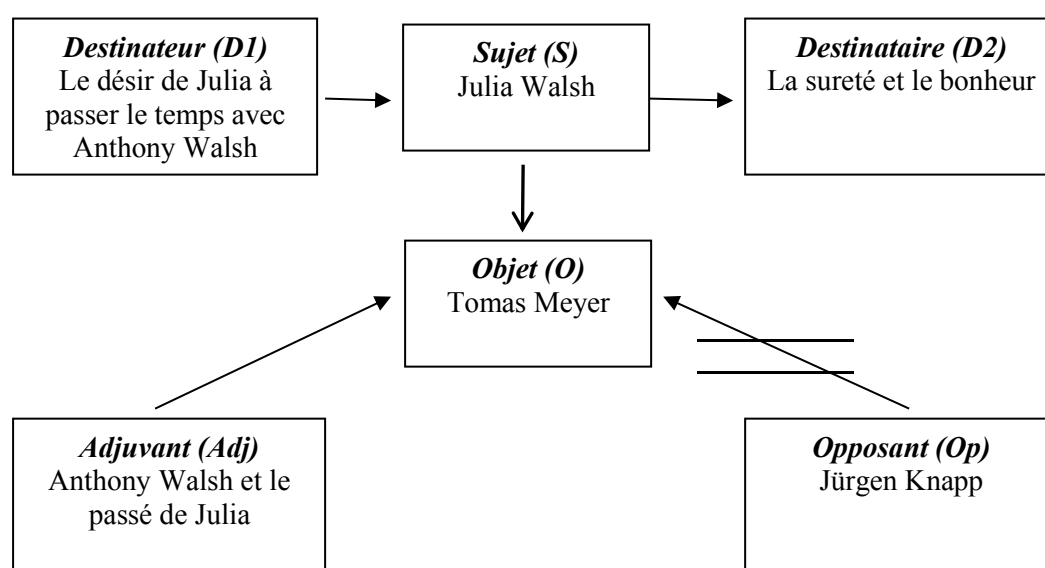
L'histoire du roman se développe après l'arrivée de Julia et Anthony en Allemagne. Ils visitent le siège de presse allemande et le complexe résidentiel où Tomas a vécu ses jours avant. Leur quête pour retrouver Tomas est en vain. Ils arrivent ensuite au bâtiment *Tagesspiegel* pour voir Knapp. Ils demandent à Knapp des informations concernant Tomas, mais ils finissent à rien gagner car Knapp refuse de voir Julia. L'histoire du roman se dénoue alors après l'émission télévisée sur l'exposition de photos organisée par Knapp. Julia essaie de nouveau de rencontrer Knapp. Knapp ment à Julia que Tomas arrête d'être journaliste et il s'occupe d'ailleurs son restaurant en Italie avec son épouse.

L'histoire du roman connaît sa situation finale sur le fait que Tomas est toujours un journaliste en Italie sous le nom d'Ullman pour son pseudonyme. Pour son travail, Tomas doit aller en Afrique, mais il veut retourner d'abord en Allemagne. Pendant ce temps, Anthony cherche des informations sur Tomas dans le centre documentaire *Stasi* sans la connaissance de Julia. Grâce à des informations obtenues, Julia rencontre Tomas et ils passent une nuit ensemble dans un hôtel. Le matin, Julia décide de retourner à New York avec Anthony.

Après son retour aux États-Unis, Julia raconte la vérité de son voyage à Stanley et Adam. Adam se sent déçu à cause de son mensonge. Ils finissent donc leur relation amoureuse. Julia rencontre ensuite Tomas qui vient à New York. Dans le septième jour de son existence, le 'robot' Anthony se comporte bizarrement comme s'il ne fonctionne pas bien. Et il est prêt de quitter Julia en

laissant une lettre écrite en main. Wallace arrive pour emmener Anthony et après le départ du ‘robot’ Anthony, Julia ne suspect aucune chose étrange. Elle reconnaît enfin son amour à Tomas et son amour à ses parents, et elle décide d’ouvrir ses bras à nouveau pour son père.

En considérant ces étapes narratives, l’intrigue du roman *Toutes ces choses qu’on ne s’est pas dites* de Marc Levy est au type du récit non linéaire car l’histoire du roman se présente dans l’ordre mélangé. Selon l’intrigue, le personnage principal est Julia Walsh car elle apparaît 28 fois dans la fonction principale, c’est plus intensive que les autres personnages. Elle porte aussi un rôle important dans le déroulement de l’histoire du roman. Les personnages supplémentaires de ce roman sont Anthony Walsh, Tomas Meyer, et Jürgen Knapp. La relation entre ces personnages est présentée auprès le schéma suivant.



L’histoire du roman *Toutes les choses qu’on ne s’est pas dites* de Marc Levy se déroule dans les quatre pays différents, à savoir les États-Unis (New York), le Canada (Montréal), la France (Paris), et l’Allemagne (Berlin).

L'histoire du roman se passe dans les trois temps différents, tels que la jeunesse d'Anthony Walsh (1959-1960), la jeunesse de Julia Walsh (1971-1990), et le temps présent (2008). Cependant, l'histoire principal dans ce roman se déroule en 1989 quand Julia a 18 ans, et en 2008 quand Julia et Anthony passent du temps ensemble pour la dernière fois.

À part du temps et du lieu, les actions des personnages montrent le cadre social du roman. Le cadre social de ce roman est la vie d'une femme indépendante qui réussit dans sa carrière malgré le fait qu'elle vit sans affection de ses parents. Elle subit ce malheur après la mort de sa mère où son père est toujours occupé par son travail. Chaque histoire dans un roman est fondée sur le thème comme la base de présentation. Le thème de ce roman est l'effort de personne pour gagner la confession et l'amour de ses êtres chers. Ces relations montrent que le bonheur personnel d'un individu s'inspire par des sentiments affectueux des gens qui lui entourent, et que le bonheur ne vient pas de sa richesse matérielle. Le bonheur se gagne en améliorant les relations avec des personnes les plus proches.

2. La relation entre les éléments intrinsèques du roman

La relation entre les éléments intrinsèques est nécessaire pour former une unité dynamique de l'histoire du roman. Il existe une influence mutuelle entre ces éléments dont chacun a une relation réciproque. L'intrigue de ce roman décrit une série d'action à l'ordre progressif et régressif dont le type est le récit non linéaire. Chaque action comprend un personnage principal qui apporte un rôle important pour le déroulement de l'histoire. Dans ce roman, une femme s'appelle Julia

Walsh incarne le personnage principal du roman. Julia, ayant 37 ans, travaille comme l'animatrice dans un bureau qui se situe à New York, aux États-Unis. Elle a des problèmes avec les gens qui lui entourent, en particulier avec son père, Anthony Walsh et son premier amour, Tomas.

Les personnages supplémentaires du roman sont Anthony Walsh, Tomas Meyer, et Jürgen Knapp. Certains événements vécus par les personnages du roman sont soutenus par l'espace, le temps, et le cadre social. Le roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* de Marc Levy présente des conflits vécus par chaque personnage. Ces conflits surgissent en raison des différences caractères des personnages. L'action du personnage principal à confronter des personnages supplémentaires déclenche l'intrigue du roman.

Des éléments intrinsèques de ce roman, tels que l'intrigue, la caractérisation des personnages du roman, le temps, et l'espace sont liés au thème. Le thème principal du roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* de Marc Levy est l'effort de personne pour gagner la confession et l'amour de ses êtres chers. Dans ce roman, il existe également des thèmes mineurs, qui sont l'amour et la romance, et la loyauté. L'histoire de ce roman se termine par la fin heureuse.

3. L'existence du personnage principal du roman

D'abord, Sartre exprime que l'homme est condamné à être libre, mais il existe quand même des situations inattendues qui l'empêchent leur liberté. Ces situations sont appelées des facticités. Dans ce roman, il existe certaines facticités qui sont inévitables pour le personnage principal, Julia Walsh, dans le cadre de rechercher son existence. Ces facticités sont des événements au son passé. Julia

vit avec ses parents dans le centre-ville de New York, aux États-Unis jusqu'à l'âge de 18 ans. Après la mort de sa mère, son père est toujours occupé par ses affaires et son travail. Malgré son affection auprès de son père qui se transforme de plus en plus à la haine, Julia obéit toujours la demande de son père qui décide presque tous ces besoins personnels. Ici, nous pouvons dire que Julia ne peut pas choisir d'être née dans la famille non-américaine.

Julia n'est même pas en mesure de choisir où et avec qui elle doit vivre en ce moment car sa dépendance auprès de son père est grande. Suite à la demande de son père, Julia s'inscrit au collège choisi par son père pour étudier la loi, même si ce domaine ne lui intéresse pas. Son intérêt porte sur l'art et l'animation. Julia ne peut pas choisir elle-même sa future carrière. En considérant ces conditions, nous pouvons dire que la liberté de choisir et d'agir comme partie de l'existence selon Sartre ne se trouvent pas encore au passé de Julia.

Ensuite, Sartre souligne que l'homme trouve son existence à travers des choix et des actions. Quelqu'un se sent l'exigence de faire des choix quand il trouve déjà la prise de conscience associée à la responsabilité. Julia est une fille unique qui est née et vit dans une famille riche qui s'occupe des affaires. Mais l'harmonie ne vient pas dans cette famille riche. La mère de Julia est morte quand elle avait seulement un dizaine d'années, tandis que son père est toujours préoccupé par le travail. À cause de ces conditions, à l'âge de jeunesse, Julia décide de s'orienter son intérêt sur la création des personnages à travers des images.

En raison de son amour à la création des personnages à travers des images, elle s'inspire à devenir l'animateur. Julia se sent prête à accepter des conséquences quand elle décide de se renvoyer du collège. Elle s'inscrit ensuite au collège à Paris avec ses propres efforts. Elle va après son rêve à l'étranger sans aide des autres, en particulier sans aide de son père. Dans cette étape, Julia essaie de trouver son existence. Ses efforts à trouver son existence sont plus visibles quand elle travaille comme l'animateur dans une entreprise d'animation. Elle réussit même à obtenir une poste de directeur artistique qui prend charge des nombreux employés. En travaillant comme l'animateur, Julia trouve son existence en forme du bonheur et de sa liberté à déterminer ses propres choix.

Enfin, nous parlons de la conscience de soi comme partie de l'existence du personnage principal de ce roman. L'absence d'une figure paternelle affectueuse dans sa vie, Julia essaie de chercher ailleurs. À l'âge de 18 ans, Julia trouve cette affection dans la figure de Tomas Meyer à Berlin. Julia lui tombe facilement amoureuse. Sartre exprime que l'amour est des attitudes auto-tromperies et des conflits. Quand elle rencontre Tomas, elle se voit comme une femme ayant le désir d'aimer et d'être aimé. Julia se laisse faire comme un objet de l'amour pour Tomas car elle veut considérer Tomas comme son objet d'amour pour elle-même. Sa recherche de l'existence se rompt quand son père sépare Julie et Tomas. Elle redevient un objet pour son père et elle perd sa position comme sujet sur Tomas. Les sentiments de la haine deviennent ensuite de plus en plus grands envers son père. Par conséquent, son existence est perturbée. Sartre exprime que la haine devient la cause de chute d'une existence humaine. Julia

subit alors la crise d'identité après la perte de son premier amour. Elle décide donc d'avoir une relation amoureuse avec Adam, mais son cœur est toujours pour Tomas. Quand Anthony revient dans sa vie en prétendant d'être un robot humanoïde, Julia réessaie de retrouver son existence. Avec sa liberté, elle décide de rester avec Tomas et de pardonner son père.

Dans cette étape, Julia redevient comme sujet et son existence est reconnue par les autres. Les choix et les actions pris par Julia signifient qu'elle résiste avant qu'elle puisse retrouver son existence. Ses efforts montrent qu'elle possède une âme existentialiste. Julie devient le sujet d'elle-même (l'être-pour-soi). Elle a une conscience pour déterminer l'objet pour elle-même, notamment les choix pour sa propre vie. À travers de son existence, Julia peut trouver son existence en forme de la certitude et du bonheur qu'elle sent grâce à sa liberté.

C. Conclusion et Recommandations

En considérant toutes les analyses qui sont décrites auparavant, nous pouvons conclure que le roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* a une intrigue en forme d'un récit non linéaire. L'histoire du roman se termine par la fin heureuse. Le personnage principal du roman est Julia Walsh, tandis que les personnages complémentaires sont Anthony Walsh, Tomas Meyer, et Jürgen Knapp. L'histoire se déroule à New York, Montréal, Paris, et Berlin en 1989 et 2008. Le cadre social du roman se décrit par la présentation psychologique des personnages du roman. Ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité historique liée par le thème. Le thème principal de ce roman est l'effort de personne pour gagner la confession et l'amour de ses êtres chers. Ces relations

montrent que le bonheur personnel d'un individu s'inspire par des sentiments affectueux des gens qui lui entourent, et que le bonheur ne vient pas de sa richesse matérielle. Le bonheur se gagne en améliorant les relations avec des personnes les plus proches. Selon la théorie de l'existentialisme de Jean-Paul Sartre, le roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* répond aux normes et aux opinions selon lesquelles l'existentialisme humain d'un individu devrait avoir droit. Le personnage principal du roman qui s'appelle Julia Walsh prend la décision de rouvrir ses bras pour son père qui s'appelle Anthony Walsh et retrouver son premier amour qui s'appelle Tomas Meyer. Sa décision lui conduit au bonheur personnel, et à l'acceptation de son existence auprès de ses biens aimés qui lui entourent. Cela montre que les attitudes et les actions prises par le personnage principal dans sa vie se conforment aux théories d'existentialisme de Jean Paul Sartre, telles qu'être libre à choisir et responsable aux choix pris.

Après avoir effectué l'analyse structurale et l'analyse de l'existence du personnage principal du roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* de Marc Levy, nous pouvons donner des recommandations dans le but d'une meilleure compréhension. Le roman *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* de Marc Levy pourrait devenir une référence pour des autres recherches ultérieures dans le cadre de traiter de façon plus profond des éléments intrinsèques d'une pièce littéraire, en particulier sur l'intrigue, le cadre social, et le thème. Des autres chercheurs ultérieurs pourraient analyser ce roman plus profondément en employant l'analyse psychologique et l'analyse psychanalyste du personnage principal du roman.

Lampiran 2. Sekuen

SEKUEN ROMAN *TOUTES CES CHOSES QU'ON NE S'EST PAS DITES* KARYA MARC LEVY

1. Deskripsi tokoh Julia Walsh, wanita Amerika berusia tiga puluhan yang bekerja sebagai Direktur Kreatif di salah satu perusahaan animasi dan tengah mempersiapkan pernikahannya dengan seorang pria bernama Adam Coverman.
2. Deskripsi tokoh Anthony Walsh, pria Amerika yang bekerja sebagai pebisnis kaya raya yang sangat sibuk dan merupakan ayah dari Julia.
3. Kenangan masa kecil Julia yang selalu menanti kepulangan Anthony setiap harinya yang pulang dengan membawakan sebuah benda istimewa dari perjalanannya.
4. Kenangan masa kecil Julia mengenai ibunya yang sakit-sakitan, nyaris tidak bisa mengingat apapun bahkan mengingat Julia dan Anthony sampai akhirnya meninggal dunia.
5. Kenangan masa remaja Julia mengenai kehidupan setelah kepergian ibunya dan saat-saat Julia mulai menggeluti hobinya menciptakan karakter.
6. Pemberontakan Julia saat berusia delapan belas tahun yang dimulai dengan meninggalkan perguruan tinggi tempat Anthony mendaftarkannya, mencari uang dengan memberi les, mendapatkan beasiswa, dan mencuri paspor di rumah ayahnya untuk bersekolah di École des Beaux-Arts, Paris, Prancis, melalui program pertukaran pelajar internasional.
7. Petualangan Julia yang nekat pergi ke Jerman bersama dua orang lelaki Paris yang baru dikenalnya, Antoine dan Mathias, untuk menyaksikan peristiwa sejarah antara Jerman Barat dan Jerman Timur.
8. Deskripsi tokoh Tomas Meyer, pria yang berasal dari Jerman Timur, bekerja sebagai jurnalis, dan merupakan cinta pertama Julia.
9. Pertemuan pertama Julia dengan Tomas di antara situasi pemberontakan di perbatasan Jerman Barat dan Jerman Timur dan jatuh cinta pada pandangan pertama meski memiliki kesulitan berkomunikasi karena perbedaan bahasa.
10. Pertemuan pertama Tomas dengan Antoine dan Mathias serta reuni penuh haru Tomas dengan sahabat lamanya, Jürgen Knapp.
11. Kembalinya Tomas ke rumah neneknya di Jerman Timur bersama Julia.
12. Pengalaman Julia berada di Jerman bersama Tomas yang mengunjungi L'île aux musées, Sungai Spree, Altes Museum, dan Museum Pergame.
13. Ketakutan Tomas yang diketahui Julia terhadap pejabat-pejabat negara karena keterlibatannya sebagai pemburu berita serta pencetus aksi protes.
14. Kedatangan Anthony ke Jerman untuk memisahkan Julia dan Anthony.
15. Kesedihan Julia saat mendengar berita malam dan mendapatkan asumsi bahwa Tomas telah meninggal saat sedang meliput berita di Kabul, Afghanistan, dan tidak ada yang berhasil menemukan jasadnya.
16. Pertemuan pertama Julia dengan Stanley di sebuah rumah sakit.

17. Deskripsi tokoh Stanley, pria Amerika yang menjadi sahabat satu-satunya Julia, bekerja di sebuah toko barang antik di sebuah pasar barang bekas Brooklyn, seorang duda homoseksual yang ditinggal mati pasangannya.
18. Percakapan Julia dan Stanley di toko gaun pengantin mengenai ukuran gaun yang akan dikenakan Julia pada hari pernikahannya.
19. Rencana Anthony yang ingin memperbaiki hubungan dengan Julia yang hanya diketahui oleh sekretaris pribadinya, Wallace.
20. Kabar palsu kematian Anthony yang diberitahukan oleh Wallace kepada Julia.
21. Proses pemakaman palsu Anthony yang berlangsung sangat singkat dan hanya dihadiri oleh Julia, Adam, Stanley, Wallace, serta dipimpin oleh seorang pendeta.
22. Percakapan yang penuh luapan emosi antara Adam dan Julia mengenai pernikahan yang batal serta kematian Anthony, menyebabkan Julia marah dan memutuskan untuk pulang seorang diri.
23. Kepulangan Julia di apartemennya yang dikejutkan oleh keberadaan Stanley.
24. Pembicaraan Julia dan Stanley tentang perasaan Julia kepada Adam yang berlangsung begitu lama hingga Julia jatuh tertidur di sofa.
25. Berita mengejutkan dari Tuan Zimoure, pemilik toko di lantai dasar tempat Julia tinggal mengenai sebuah kiriman misterius.
26. Perasaan Julia yang diliputi kebingungan, rasa ingin tahu, terkejut sekaligus tidak percaya ketika melihat kiriman misterius sebesar peti mati memenuhi ruang tamu apartemennya.
27. Keterkejutan Julia begitu mendapati ‘patung’ Anthony yang dianggap sangat mirip dengan figur aslinya berada di dalam peti lengkap dengan pakaian yang biasa dikenakan ayahnya.
28. Pesan tertulis ‘patung’ Anthony yang berisi perintah untuk mengambil sebuah *remote control* di dalam saku pakaiannya.
29. Deskripsi mengenai perasaan gamang Julia atas remot kontrol yang ia temukan.
30. Kepura-puraan Anthony dalam merespon remot kontrol dengan bertingkah seolah ia merupakan robot yang dapat berbicara, bergerak, dan berperasaan layaknya manusia sungguhan.
31. Penjelasan palsu Anthony mengenai tempat di mana ia ‘diciptakan’ serta sistemasi kerja ‘robot’ yang dibuat untuk menggantikan orang yang meninggal agar bisa menghabiskan waktu bersama orang terkasih selama enam hari.
32. Perdebatan antara Julia dan Anthony di hari kedua diawali dengan perasaan tidak terima Julia atas masa lalu yang kurang menyenangkan.
33. Negosiasi yang dilakukan Anthony agar Julia menghabiskan waktu enam hari bersama.
34. Rencana Anthony untuk pergi ke Montreal, Kanada, bersama Julia.
35. Pembicaraan Julia dengan Stanley yang berujung pada keputusan Julia untuk pergi bersama ‘robot’ Anthony.
36. Kebohongan Julia kepada Adam mengenai paket yang diterimanya.

37. Kebohongan Julia kepada Adam ketika berpamitan dengan mengatakan akan pergi ke Vermont untuk urusan bisnis keluarga yang sangat mendesak.
38. Kepergian Julia dan Anthony ke Montreal di hari kedua mereka bersama menggunakan pesawat.
39. Kepanikan Julia akan 'robot' Anthony yang akan melewati mesin pemindai di bagian pemeriksaan keamanan bandara, namun Anthony telah mempersiapkan surat keterangan dokter yang mengatakan bahwa Anthony menggunakan alat pemacu jantung sehingga tidak perlu diperiksa bagian keamanan.
40. Kedatangan Julia dan Anthony di Kanada.
41. Kenangan Anthony mengenai masa mudanya dengan istrinya, bagaimana mereka hidup dengan berjualan koran, kopi, dan roti isi di sebuah gedung pencakar langit di Montreal.
42. Kedatangan Anthony dan Julia di hotel tempat Julia dan Adam seharusnya berbulan madu.
43. Perjalanan Anthony dan Julia di sekitar hotel tempat mereka menginap dan mengunjungi jalanan Montreal, Place d'Armes, patung perunggu *Sieur Maisonneuve*, katedral Notre-Dame de Montreal, jalanan Saint-Jacques, dan Sainte-Hélène.
44. Kebohongan Anthony yang kesakitan dengan bertingkah seolah merasa sakit adalah sebuah program robot.
45. Perjalanan Anthony dan Julia yang dilanjutkan dengan menumpangi kereta kuda di sekitar Place d'Youville, berhenti di depan *café des éclusiers*, dan menyusuri Sungai Saint-Laurent.
46. Keterkejutan Julia saat melihat sketsa wajah Tomas di pinggir dermaga.
47. Kebingungan Anthony saat melihat Julia berdiri mematung di depan sketsa wajah Tomas.
48. Pertengkaran Anthony dan Julia yang dipicu oleh keterlibatan Anthony pada urusan percintaan Julia dan Tomas.
49. Usaha Adam menemui Stanley untuk membuatnya mabuk sehingga dengan mudah membocorkan rahasia mengenai kepergian Julia.
50. Pengakuan Stanley kepada Julia bahwa Stanley tidak sengaja memberitahu Adam mengenai keberadaan Julia di Montreal.
51. Perjalanan Adam ke Montreal untuk mencari Julia namun berakhir kembali ke New York tanpa menemukan Julia.
52. Kebohongan Julia kepada Adam dan Stanley tentang perjalanannya.
53. Perjalanan Julia dan Anthony kembali ke New York pada hari ketiga dengan menggunakan pesawat.
54. Kepulangan Julia dan Anthony di rumah Anthony yang megah, mewah, dan mampu membangkitkan kenangan tentang masa kecil Julia bersama orangtuanya.
55. Pengakuan Anthony kepada Julia perihal surat kiriman Tomas pada tahun 1991 yang tidak pernah diberikan kepada Julia.
56. Penemuan surat cinta dari Tomas beserta tiket pesawat menuju Berlin yang disimpan di laci kamar Julia sejak tahun 1991.

57. Keputusan Anthony pergi bersama Julia untuk mencari Tomas di Berlin, Jerman.
58. Percakapan antara Julia dan Stanley di telepon yang berisi tentang keberangkatannya ke Berlin beserta penjelasan mengenai pencarian Tomas yang melatarbelakangi keputusan tersebut.
59. Kedatangan Anthony dan Julia di bandara Charles de Gaulle, Prancis, pada hari kedua untuk menunggu keberangkatan selanjutnya menuju Jerman, namun Anthony kembali bertingkah.
60. Rencana Anthony yang membuat keberangkatan menuju Berlin lebih awal.
61. Percakapan Anthony dan Julia di perjalanan menuju Berlin mengenai 'kematian' Anthony, alasan Julia pergi ke Berlin, pertemuan pertama Anthony dan istrinya di Prancis, usaha Anthony melamar sang istri, hingga pengakuan Julia yang berencana menikah dengan Tomas.
62. Kunjungan Julia dan Anthony di kantor pusat Persatuan Pers Jerman pada hari keempat dalam memulai usaha pencarian Tomas yang ternyata tidak membuahkan hasil.
63. Kedatangan Julia dan Anthony di komplek perumahan tempat Tomas tinggal dalam usaha lanjutan pencarian Tomas yang kembali tidak membuahkan hasil.
64. Kunjungan Julia dan Anthony di sebuah kafe kecil tempat Julia dan Tomas sering menghabiskan waktu bersama.
65. Kedatangan Julia dan Anthony di kafe internet dalam usaha lanjutan pencarian Tomas dengan mencari keberadaan Knapp terlebih dahulu.
66. Kedatangan Julia dan Anthony di gedung *Tagesspiegel* untuk menemui Knapp dan meminta informasi terkait Tomas, namun berakhir tidak mendapatkan apa-apa karena Knapp menghindari Julia.
67. Pameran foto yang diselenggarakan oleh *Tagesspiegel* di bawah petunjuk Kementerian Kebudayaan dibuka di Museum Fotografi Berlin.
68. Keterkejutan Julia begitu melihat wajah Knapp di televisi yang menayangkan siaran langsung penyelenggaraan pameran foto.
69. Usaha Julia agar bisa menemui Knapp di pameran foto dengan meminjam gaun seorang tamu hotel dibantu oleh pelayan hotel.
70. Pertemuan Julia dengan Knapp yang tidak berlangsung baik karena Knapp berbohong dengan mengatakan bahwa Tomas telah berhenti menjadi jurnalis dan menjalankan bisnis restoran di Italia bersama istrinya.
71. Nasihat seorang pelayan hotel kepada Julia yang melihat Julia menangis saat kembali ke hotel.
72. Keberadaan Tomas yang menjadi jurnalis di Italia, menggunakan nama Tomas Ullman sebagai penyamaran, dan tinggal bersama temannya yang bernama Marina.
73. Tugas Tomas yang mengharuskannya pergi ke Somalia, Afrika, dalam waktu dekat.
74. Rencana Tomas yang menunda kepergiannya ke Somalia untuk pulang ke Jerman.

75. Usaha Anthony yang tidak ingin menyerah melakukan pencarian Tomas dengan menghubungi teman lamanya, George Pilguez yang menjabat sebagai inspektur untuk mendapatkan informasi terkait Tomas melalui penelitian di perbatasan dan bagian imigrasi.
76. Usaha Anthony mengunjungi pusat dokumen Stasi di hari kelima untuk mendapatkan informasi terkait Tomas tanpa sepengetahuan Julia.
77. Alasan Knapp membohongi Julia mengenai Tomas.
78. Nasihat Anthony kepada Julia.
79. Isi surat terakhir yang ditulis ibunda Julia.
80. Pertemuan Tomas dan Julia yang berlangsung hangat dan baik, dipenuhi cerita tentang kebersamaan masa lalu serta kehidupan masing-masing.
81. Kebersamaan Julia dan Tomas sepanjang malam yang dihabiskan di sebuah kamar hotel sebelum berpisah keesokan paginya.
82. Perjalanan pulang Anthony dan Julia ke New York di hari keenam.
83. Pembicaraan Julia mengenai seluruh perjalanannya selama enam hari pencarian Tomas kepada Stanley.
84. Rencana Anthony mempertemukan Adam dan Julia.
85. Pengakuan Julia kepada Adam mengenai 'robot' Anthony, perjalanan Julia selama enam hari terakhir dalam upaya pencarian sosok Tomas, serta perasaan cinta Julia kepada Tomas dan berujung pada kekecewaan Adam.
86. Kesadaran Julia atas beberapa hal; perasaan cintanya pada Tomas yang tidak pernah hilang, Adam bukan orang terbaik, kasih sayang orangtua yang tidak pernah habis diberikan sejak ia kecil hingga dewasa, dan betapa Julia merindukan orangtuanya.
87. Kepura-puraan Anthony di hari ketujuh dengan bertingkah seolah sudah tidak berfungsi.
88. Isi surat terakhir Anthony untuk Julia.
89. Kedatangan Wallace untuk menjemput Anthony di apartemen Julia tanpa sepengetahuan Julia.
90. Pertemuan Tomas dan Julia di New York.